

**STUDI KOMPARASI PUISI GUS MIFTAH DAN  
PUISI GUS ULIL ABSHAR TENTANG  
PLURALISME AGAMA**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)  
dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:  
**MUHAMAD AGUNG SETIAWAN**  
NIM: 1901028012

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI  
PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2022**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Agung Setiawan**  
NIM : 1901028012  
Judul Penelitian : **Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan  
Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme  
Agama**  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **STUDI KOMPARASI PUISI GUS MIFTAH DAN PUISI GUS ULIL ABSHAR TENTANG PLURALISME AGAMA**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2022

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila and the text 'PETERAI TEMPEL' and '1000 RUPIAH'.

**Muhamad Agung Setiawan**

NIM: 1901028012





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp - Fax: +62 24 7614454,  
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhamad Agung Setiawan**

NIM : 1901028012

Judul Penelitian : **Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil  
Abshar Tentang Pluralisme Agama**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 4 Juli 2022  
dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi  
Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

NAMA lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda Tangan

**Dr. Hj. Yyun Affandi, Lc, M.A**  
Ketua Sidang/Penguji

11-07-22   


**Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd**  
Sekretaris Sidang/Penguji

11-07-22 

**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag**  
Penguji 1

11-07-22 

**Ibnu Fikri, Ph.D**  
Penguji 2

11-07-2022 



NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Agung Setiawan  
NIM : 1901028012  
Konsentrasi : -  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil  
Abshar Tentang Pluralisme Agama

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A.**  
NIP: 19600603 199203 2 002



## NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Agung Setiawan  
NIM : 1901028012  
Konsentrasi : -  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil  
Abshar Tentang Pluralisme Agama

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing,



Dr. Saerozi, M.Pd.

NIP: 19700605 199803 1 003



## ABSTRAK

Pluralisme agama merupakan sebuah paham yang meyakini bahwa tiap-tiap kelompok itu memiliki banyak perbedaan dan keberagaman terutama dalam hal keyakinan atau agama. Paham pluralisme agama dianggap membahayakan keimanan seseorang karena diyakini sebagai sebuah paham yang menyamakan semua agama. Isu pluralisme agama kembali bergulir tepatnya ketika Gus Miftah membacakan sebuah puisi di gereja daerah Jakarta Utara dan viralnya puisi Paskah karya Gus Ulil Abshar yang dibacakan oleh dua santri dan satu santriwati. Berbagai kecaman datang oleh berbagai kalangan menghakimi puisi tersebut karena dianggap menyesatkan dan dapat merusak aqidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar dan (2) apakah ada persamaan dan perbedaan nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memakai metode komparatif linguistik melalui pendekatan analisis gaya bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah yaitu nilai pluralisme agama dalam toleransi, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama sama, dan nilai pluralisme agama dalam kerukunan. Sedangkan nilai pluralisme agama pada puisi Gus Ulil Abshar yaitu nilai pluralisme agama dalam kasih sayang, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama, dan nilai pluralisme agama dalam mengakui eksistensi agama lain. (2) Adapun persamaan dan perbedaan pada dua puisi tersebut yaitu terletak pada kebebasan beragama sebagai jalan utama pluralisme, titik temu antara agama sebagai paham pluralisme agama, dan makna perdamaian antar kaum beragama sebagai esensi pluralisme agama.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Puisi, dan Pluralisme Agama



## ABSTRACT

Religious pluralism is an understanding that belief in each group has many differences and diversity, especially regarding thought or religion. Furthermore, the religious pluralism understanding is considered to be a risk to one's faith because it is supposed to be an understanding that correlates to all religions. On the other hand, the religious pluralism issue resurfaced precisely when Gus Miftah read a poem at the North Jakarta church, and the viral Easter poem by Gus Ulil Abshar was read by two santri and one female student. As a result, various criticisms reached from different circles judging the poem because it was supposed to be misleading and could damage the *aqidah*. Therefore, this study aims to determine (1) the value of religious pluralism in Gus Miftah's poetry and Gus Ulil Abshar's poetry and (2) whether there are similarities and differences in the value of religious pluralism in the Gus Miftah and Gus Ulil Abshar's poems. Furthermore, this study used qualitative research with the comparative linguistics method through a language style analysis approach. The results of this study showed that (1) the value of religious pluralism in Gus Miftah's poetry consisted of religious pluralism intolerance, the value of religious pluralism in believing similar in all religions, and the value of religious pluralism in harmony. At the same time, the values of religious pluralism in Gus Ulil Abshar's poetry consisted of the value of religious pluralism in compassion, religious pluralism in believing in all religions, and religious pluralism in acknowledging the existence of others religions. (2) The similarities and differences in these two poems were freedom of religion as the primary way of pluralism, the meeting point between religion as an understanding of religious pluralism, and the meaning of peace between religious groups as the importance of religious pluralism.

**Keywords:** Style, Poetry, and Religious Pluralism



## مستخلص

التعددية الدينية هي فهم يعتقد أن كل طائفة يمتلك كثيرا من الاختلاف والتنوع، خاصة فيما يتعلق بالعقيدة أو الدين. يعتبر فهم التعددية خطراً على إيمان المرء لأنه فهم يساوي جميع الأديان. بدأ ظهور قضية التعددية ثانياً عندما قرأ "غوس مفتاح" شعرا في الكنيسة وقرأ طالبان وطالبة شعر الفصح شائعا الذي صنفه "غوس أولى الأبصار". جاء انتقاد مختلف من طائفة مختلفة يحكم على هذان الشعيرين لأنهما اعتبرا مضللان ويمكن أن يلحق الضرر بالعقيدة. يهدف هذا البحث إلى المعرفة (1) كيف قيمة التعددية الدينية في شعر "غوس مفتاح" وشعر "غوس أولى الأبصار" و (2) ما كان فيه وجه التشابه والاختلاف في قيمة التعددية الدينية في هذين الشعيرين. هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام منهج اللغوية المقارنة بتحليل اسلوب اللغة. دلت نتائج هذا البحث إلى (1) أن قيمة التعددية في شعر "غوس مفتاح" هي في التسامح وفي الاعتقاد بأن جميع الأديان متساوية و في التعايش. وأما قيمة التعددية في شعر "غوس أولى الأبصار" هي في التراحم وفي الإيمان بجميع الأديان وفي الاعتراف بوجود الديانات الأخرى. (2) التشابه والإختلاف في هذين الشعيرين موضوع في حرية التداين تكون طريقة الرئيسية للتعددية ونقطة التقاء بين الأديان تكون فهما للتعددية ومعنى السلام بين الأقوام المتداين تكون حقيقة التعددية.

الكلمة الرئيسية : أسلوب اللغة، والشعر، والتعددية الدينية



## **MOTTO**

*Gus Dur pernah ditanya “Gus apa tanda-tandanya keras hati?”  
Gus Dur menjawab “Saat melihat gereja iman mu takut runtuh, tetapi  
saat membaca al-Qur’an hati mu sama sekali tidak tersentuh”  
“GUS DUR”*



## PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua tercinta Bapak H. Abdus Somad dan Ibu Hj. Siti Nur Azizah, dan kedua mertua Bapak Nasir Dalhar dan Ibu Ida Akrimah S.Kom.I. inspirasi terbesar dalam hidup atas semua perjuangan, pengorbanan, kesabaran, yang tak pernah putus di setiap sujudnya mendo'akan kesuksesan penulis sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.*

*Istri tercinta Ira Soraya Karimah, S.Sos teman hidup yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka merasakan indahnya mengarungi kehidupan sehingga penulis bisa sampai ke titik ini.*

*Putri kecil penulis yang cantik yang sangat menggemaskan Tazkia Soraya Zuhaira yang terkadang ikut membersamai penulis begadang dalam penulisan tesis ini. Sholihah ya sayang,*

*Kakak kandung penulis yang sangat menyayangi penulis  
Kakak Nur Asih beserta suami Mas Imam. Dan tidak  
lupa ke empat keponakan penulis Alfi, Ibnu, Maziya,  
Nadhif.*

*Dan untuk kakak iparku mas Risa beserta istri Mbak Ela,  
Mas Ardi yang selalu memotivasi penulis. Dan adik  
iparku Via yang sangat baik.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tesis dengan judul “Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama” dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman pembawa rahmat bagi seluruh alam yang kita nantikan syafaatnya di *yawm Al-Qiyamah*. Aamiin

Tesis ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar magister sosial pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Selesainya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut andil secara langsung maupun tidak, baik moril maupun materil. Maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan salam takdzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Ketua Prodi Magister KPI Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A dan Bapak Ibnu Fikri, Ph.D selaku sekretaris Prodi Magister KPI.
5. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A dan Bapak. Dr. Saerozi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terima kasih atas nasihat, motivasi serta bimbingannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen magister KPI UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membekali berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Ucapan terima kasih dan salam takdzim penulis haturkan kepada Gus Miftah Maulana Habiburrahman dan Gus Ulil Abshar Abdalla semoga senantiasa diberikan keberkahan dan terus bisa menebarkan manfaat untuk umat.
8. Sembah sujud dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak H. Abdus Somad dan Ibu Hj. Siti Nur Azizah, begitu pula kepada kedua mertua penulis Bapak Nasir Dalhar dan Ibu Ida Akrimah S.Kom.I. Atas jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing, serta tiada henti-hentinya memanjatkan do'a memohon keberkahan dan

kesuksesan anaknya semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda.

9. Istri tercinta Ira Soraya Karimah, S.Sos yang dengan sabar dan penuh kasih sayang selalu mendampingi penulis dalam suka duka dan pasang surut kehidupan tanpa keluh kesah dan banyak menuntut. Dan teruntuk putri tercinta Tazkia Soraya Zuhaira yang cantik dan sangat menggemaskan yang senantiasa memberikan kebahagiaan di kala kejenuhan menyelimuti. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membimbingmu dalam kebenaran.
10. Kakak tercinta Hj. Nur Asih beserta suami H. Imamudin S.Ag., M.Pd beserta keponakan penulis Alfi, Ibnu, Maziya, Nadhif dan juga saudara/i penulis Mas Risa S.Kom, Mbak Ela A.Md., Mas Ardi, dan Via yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
11. Guru-Guru penulis masyayikh Pon-Pes Al-Amin Bulakwaru, Pon-Pes Al-Falaah Grobog Wetan, Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen, Pon-Pes An-Nur Tugu Semarang yang telah berjasa mendidik, membina, mengajarkan penulis.
12. Teman-teman Magister KPI angkata 2020 yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.
13. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Semarang di sini penulis tahu arti dari persahabatan, perjuangan, tanggung jawab, komitmen, dan pengabdian.

14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian tesis ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, selain lantunan do'a "Semoga Allah SWT membalas kebajikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak". Aamiin

Akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini ke depan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk para pembaca.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, representing the name Muhamad Agung Setiawan.

**Muhamad Agung Setiawan**

**NIM. 1901028012**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Peneletian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Analisis Data.....	23
F. Sistematika Penelitian .....	25

## **BAB II : KERANGKA TEORI**

A. Pluralisme Agama .....	27
1. Pengertian Pluralisme Agama.....	27
2. Konsep Dasar Pluralisme Agama .....	33
3. Nilai-Nilai Pluralisme Agama.....	42
B. Puisi.....	53
1. Pengertian Puisi .....	53
2. Fungsi Puisi.....	55
3. Puisi Sebagai Media Dakwah .....	59
C. Gaya Bahasa.....	65
1. Pengertian Gaya Bahasa .....	65
2. Urgensi Bahasa Dalam Puisi .....	70
3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa .....	72

## **BAB III: STUDI KOMPARASI PUISI GUS MIFTAH DAN PUISI GUS ULIL ABSHAR TENTANG PLURALISME AGAMA**

A. Biografi Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar .....	83
1. Biografi Gus Miftah .....	83
2. Biografi Gus Ulil Abshar .....	90
B. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar .....	97
1. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah.....	97

2. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Ulil Abshar .....	112
C. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar .....	137
1. Kebebasan Beragama Sebagai Jalan Utama Pluralisme.....	139
2. Titik Temu Antara Agama Sebagai Paham Pluralisme Agama .....	146
3. Makna Perdamaian Antar Kaum Beragama Sebagai Esensi Pluralisme Agama .....	155

**BAB IV: ANALISIS KOMPARASI PADA PUISI GUS  
MIFTAH DAN PUISI GUS ULIL ABSHAR  
TENTANG PLURALISME AGAMA**

A. Analisis Gaya Bahasa Puisi Gus Miftah Tentang Pluralisme Agama .....	169
1. Gaya Bahasa Anafora.....	171
2. Gaya Bahasa Sinekdoke .....	174
3. Gaya Bahasa Personifikasi.....	177
B. Analisis Gaya Bahasa Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama .....	180
1. Gaya Bahasa Anafora1.....	181
2. Gaya Bahasa Paralipsis .....	184

3. Gaya Bahasa Apostrof .....	186
4. Gaya Bahasa Sarkasme .....	188
5. Gaya Bahasa Paradoks .....	191
6. Gaya Bahasa Alusi .....	193

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	196
B. Saran .....	199

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pluralisme agama masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan baik dari kalangan akademisi, para pemuka agama maupun masyarakat luas pada umumnya. Palsanya paham pluralisme dianggap sebagai paham yang menyamakan semua agama. Pluralisme agama merupakan sebuah paham yang meyakini bahwa setiap kelompok itu banyak perbedaan, keberagaman terutama terkait masalah keyakinan atau agama.<sup>1</sup> Salah satu tokoh yang dikenal sangat gencar menyebarkan paham pluralisme agama adalah Ulil Abshar Abdalla. Menurutnya kebenaran absolut dalam tiap-tiap agama hanya diberlakukan oleh penganutnya sedangkan bagi penganut agama lain tidak. Layaknya pasar, agama tak ubahnya seperti toko-toko yang menjual berbagai macam barang dagangannya pastilah kebenaran sesuai dengan perspektif dari tiap-tiap pedagang yang tidak lain bertujuan untuk kompetisi dalam kebahagiaan. Sementara dalam perspektif eksoterisme, kelainan ajaran pada tiap-tiap agama sebenarnya dipersepsikan dalam dimensi

---

<sup>1</sup> Umi Sumbulah and Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), p. 14.

eksoterismenya saja, tidak pada esensi kebenaran itu sendiri (esoterik).<sup>2</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut Majelis Ulama Indonesia (MUI) sampai mengeluarkan fatwa haram terkait paham pluralisme agama yang memang berdasarkan pada pengalaman empirik yang menolak segala yang berkaitan dengan paham yang dikembangkan oleh pengasongnya seperti Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Wahib, Budhy Munawar dan Syafii Anwar. Menurut MUI yang termaktub dalam fatwa Nomor 7 tahun 2005 menjelaskan bahwa paham pluralisme agama ini sangat-sangat bahaya bahkan bisa sesat menyesatkan untuk kaum muslimin karena paham pluralisme agama merupakan paham yang menyamakan semua agama. Maka MUI menghukumi haram dan melarang seluruh kaum muslimin untuk mengikuti paham pluralisme agama ini.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Moh. Shofan Direktur Riset Maarif Institute berpendapat bahwa pluralisme agama tidaklah identik sebagai paham yang menyamakan semua agama. Menurutnya, pemahaman semua agama adalah sama

---

<sup>2</sup> Ahmad Khoirul Fata, 'Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42.1 (2018), 105–28 (p. 114).

<sup>3</sup> Aris Kristianto, 'Pluralisme Agama Di Indonesia: Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), p. 13.

bukanlah esensi dasar dari pluralisme. Pluralisme tidak juga berarti sinkretisme. Pada dasarnya dapat diartikan bahwa pluralisme agama bukan hanya diartikan pada hal yang sifatnya keberagaman. Tetapi tidak lain ialah bagaimana seorang individu bisa terlibat aktif pada keberagaman tersebut. Seorang individu bisa dikatakan bahwa ia seorang pluralis ketika ia bisa menjalin hubungan dengan baik dalam skop keberagaman tersebut.<sup>4</sup>

Adapun fenomena pluralisme agama yang memantik perdebatan tersebut menurut Priyono sebenarnya mengindikasikan ketidaksiapan pada diri masyarakat dalam menerima kehadiran penganut agama lain sehingga memicu konflik antar umat agama.<sup>5</sup> Hal ini dikuatkan dengan fakta yang menunjukkan bahwa konflik antar agama yang terjadi di Indonesia khususnya tidaklah sedikit dan masih banyak menyisakan masalah layaknya api yang berada di dalam sekam yang bisa saja melahap dan membara lingkungan di sekelilingnya. Misalnya pertengkaran antara penganut Muslim dan penganut Kristen di Poso di mana pada tahun 90-an penduduk Poso mayoritas merupakan Islam tetapi berjalannya waktu banyak masyarakat pendatang penganut agama Kristen

---

<sup>4</sup> Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), p. ix.

<sup>5</sup> Priyono, 'Pluralisme Agama Dan Konflik', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 15.02 (2008), 137–61 (p. 130).

sehingga menjadi dominan. Selain Poso di Aceh juga terjadi konflik antara Muslim dan Kristen pada 2015 silam, yakni penganut Muslim ingin pemerintah menghancurkan beberapa gereja yang ada di Aceh. Kasus pertengkarannya antar penganut agama Islam dan Budha terjadi dan tak dapat dihindarkan di Sumatera Utara tepatnya di daerah Tanjung Badai pada tahun 2016 silam yang berujung pada dirusaknya 2 yayasan dan 11 wihara. Konflik antara kelompok Sunni dan Syiah juga terjadi di Sampang pada tahun 2004 silam yang puncaknya bahkan hingga terjadi dibakarnya kediaman dari pimpinan Ikatan Jama'ah Ahlul Bait, juga pembakaran 2 rumah kelompok Syiah dan pengrusakan musholla akibat amukan 500 warga penganut Sunni.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut tentunya sangatlah memprihatinkan, di tengah roda Bangsa Indonesia yang memang bila dilihat usianya sudah sepatutnya bisa lebih dewasa namun konflik berbau agama masih tak dapat dihindari. Hal ini tentunya sebagai cermin bahwa bangsa ini masih sangat jauh dengan nilai keluhuran yang sudah diajarkan oleh pendahulu-pendahulu. Munculnya sikap-sikap tersebut menurut Toto Suryana tidaklah datang sendiri, melainkan ada berbagai faktor

---

<sup>6</sup> Agus Riyadi, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin, 'Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 1–19 (p. 2).

seperti *pertama* tidak adanya saling mengerti antara para penganut agama atau biasa disebut dengan *mutual understanding*. *Kedua* adanya kekeliruan atau kesalahan dalam menafsirkan berbagai teks agama. Dan *ketiga* karena adanya faktor kepentingan agama itu sendiri.<sup>7</sup>

Maka tidak salah apa yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa agama tidak malah menjadi pereda konflik sosial tetapi malah sebaliknya agama menjadi pemicu terjadinya konflik.<sup>8</sup> Meski sebenarnya mengatakan bahwa agama menjadi satu-satunya pemicu konflik merupakan pernyataan yang kurang tepat. Namun bagaimanapun memang harus diakui bahwa agama kerap kali dimanfaatkan oleh golongan yang berselisih sebagai legitimasi atas perbuatannya atau dipakai sebagai alasan dalam membentuk solidaritas golongannya ketika berhadapan dengan golongan lainnya.

Isu pluralisme agama kembali mencuat tepatnya ketika KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau yang akrab disapa Gus Miftah membacakan puisi yang ditulisnya ketika peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung di Penjarangan Jakarta Utara. Selain puisinya yang menuai kritikan tajam karena dinilai telah menyamakan Islam dengan agama lain, aksinya

---

<sup>7</sup> Toto Suryana, 'Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.2 (2011), 127–36 (p. 127).

<sup>8</sup> Saihu, p. v.

karena masuk ke gereja pun tak kalah menuai kontroversi. Pasalnya dalam kajian hukum Islam seorang Muslim masuk ke peribadatan umat agama lain masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama.<sup>9</sup> Terlebih sebagai pemuka agama Gus Miftah sampai masuk ke gereja bahkan hingga membacakan sebuah puisi yang ditulisnya di hadapan para penganut agama lain, tentu tidaklah mengherankan jika apa yang dilakukannya memicu perdebatan dari berbagai kalangan yang menganggapnya terlalu toleran bahkan yang lebih parahnya sampai ada yang menuduhnya telah *murtad* keluar dari Islam.<sup>10</sup>

Atas tindakan Gus Miftah tersebut, banyak para pemuka agama mengomentari bahkan mengkritik habis-habisan terkait aksinya tersebut terutama mengenai puisinya yang telah dianggap kelewatan. Bahkan tokoh sekaliber Gus Najih Maimun juga ikut mengomentari terkait viralnya video Gus Miftah membacakan puisinya di gereja. Menurut putra Almaghfurlah Mbah Maimun Zubair ini bahwa apa yang dilakukan oleh Gus Miftah ini adalah salah satu bentuk dari ajaran pluralisme agama yang cenderung

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*, Juz 20 (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah), p. 245.

<sup>10</sup> Suarajatim.id, 'Setelah Orasi Di Gereja, Syahadatnya Gus Miftah Juga Dibilang Batal..', *Suara.Com* <<https://jatim.suara.com/read/2021/05/07/134015/setelah-orasi-di-gereja-syahadatnya-gus-miftah-juga-dibilang-batal?page=all>> [accessed 7 May 2021].

memandang bahwa semua agama adalah sama dan itu artinya secara tidak langsung mereka telah membenarkan pada kekufuran. Ulama yang dikenal ahli fiqih dan hadits ini juga menambahkan bahwa puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah ini sangatlah berbahaya bagi aqidah umat Islam, karena dalam salah satu bait puisinya ia mengatakan kami menyebut Allah, mereka menyebut Yesus Kristus, hanya masalah nama, berarti itu sama saja menyamakan Tuhannya orang Islam dan orang Kristen.<sup>11</sup>

Selain puisi Gus Miftah yang menimbulkan kegaduhan, puisi yang berjudul Jumat Agung terkait perayaan Paskah karya Gus Ulil Abshar Abdalla juga tidak kalah menimbulkan kontroversi terutama pada saat puisi tersebut dibacakan oleh dua santri yang mengenakan peci berlambang Nahdlatul ‘Ulama viral di media sosial ketika peringatan Paskah pada 2020 kemarin. Pasalnya puisi gubahan Gus Ulil ini dinilai sarat akan nilai pluralisme agama yang dianggap dapat membahayakan iman seseorang terlebih dalam video yang viral tersebut dibacakan oleh anak-anak yang masih belia yakni dua santri laki-laki mengenakan peci Nahdlatul ‘Ulama dan satu santriwati memakai jilbab berwarna putih.

---

<sup>11</sup> Priangantimur, ‘Tanggapi Pidato Gus Miftah Di Gereja Bethel Indonesia, Gus Najih: Nauzubillah’, *Priangantimur.Com* <<https://priangantimurnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1221879579/tanggapi-pidato-gus-miftah-di-gereja-bethel-indonesia-gus-najih-nauzubillah>> [accessed 6 May 2021].

Ulil Abshar Abdalla memang dikenal sebagai pemikir liberal yang memelopori berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL). Selain puisinya yang ramai diperbincangkan, menantu Gus Mus ini juga pernah menjadi incaran untuk dijadikan bulan-bulananan oleh Islam garis keras yang bercita-cita mendirikan negara yang berdasarkan syariat Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Tuduhan dan kecaman seperti kafir, antek Zionis, Yahudi, dialamatkan kepadanya dan yang sangat parah adalah sampai ada fatwa oleh Forum Ulama Umat Islam (FUUI) bahwa darahnya halal disebabkan tulisannya di harian Kompas terkait *Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam*. Ia dianggap telah merusak citra Islam karena menghalangi penegakan syariat Islam dalam level bernegara.<sup>12</sup>

Problem terkait puisi memang seringkali terjadi terutama pada puisi-puisi yang disinyalir berbau SARA. Misalnya puisi *Kidung Ibu Pertiwi* karya Ibu Sukmawati Soekarno Putri yang menjadi sorotan karena dianggap telah membandingkan Bung Karno dan Baginda Nabi SAW bahkan beliau juga dianggap telah merendahkan lantunan adzan karena mengatakan kidung lebih

---

<sup>12</sup> Taufani, 'Relasi Islam Dan Kebebasan: Telaah Atas Pemikiran Ulil Abshar Abdalla', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17.2 (2016), 85–100 (p. 8).

merdu dari Azan.<sup>13</sup> Selain Sukmawati puisi Fadli Zon yang berjudul *Do'a Yang Tertukar* juga menjadi polemik bahkan sampai memicu demonstrasi para santri di berbagai daerah.<sup>14</sup> Puisi Fadli Zon ini menuai kontroversi karena dianggap menghina KH. Maimun Zubair yaitu menanggapi insiden kesalahan pembacaan doa oleh Mbah Moen yang salah mendoakan Prabowo Subianto padahal seharusnya Joko Widodo sebagai calon presiden yang memang sedang silaturahmi di Pon-Pes Al-Anwar Sarang Rembang waktu itu.

Sebagai karya sastra puisi ditulis berdasarkan dari pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang. Widiyanto mengungkapkan bahwa lahirnya puisi dilatar belakangi dari inspirasi puitis yang membuaikan senantiasa menempatkan semua sesuatu pada tingkatan keserasian dengan menggabungkan diri pada perubahan alam dan berujung pada tingkatan penghayatan, pemahaman dan pengenalan individu dengan jagat

---

<sup>13</sup> detikcom, 'Kontroversi Sukmawati: Kidung Ibu Pertiwi Hingga Bandingkan Sukarno-Nabi', *Detik.Com* <<https://news.detik.com/berita/d-4788299/kontroversi-sukmawati-kidung-ibu-pertiwi-hingga-bandingkan-sukarno-nabi>> [accessed 18 November 2019].

<sup>14</sup> Merdeka, 'Puisi "Doa Yang Tertukar" Menyakiti Santri, Fadli Zon Disarankan Minta Maaf', *Merdeka.Com* <<https://www.merdeka.com/peristiwa/puisi-doa-yang-ditukar-menyakiti-santri-fadli-zon-disarankan-minta-maaf.html>> [accessed 9 February 2019].

raya dalam rangka mencapai keserasian semesta.<sup>15</sup> Maka tak salah jika banyak pengarang yang menciptakan puisi atas inspirasi dari berbagai permasalahan yang ada baik sosial maupun politik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dian Uswatun Hasanah dalam jurnalnya bahwa puisi salah satu fungsinya ialah menerangkan keabsahan moral serta memengaruhi pembaca guna menyebarkan kebenaran seluas-luasnya pada diri semua orang atau masyarakat.<sup>16</sup>

Dibandingkan dengan karya sastra lainnya puisi inheren dengan apa yang disebut bahasa kiasan (*figurative language*). Sebab yang menjadi tolak ukur keberhasilan seorang penyair dalam menulis puisi adalah dilihat dari pemilihan diksi atau bahasa. Setiap bait kata dari puisi meskipun kata tersebut terlihat biasa dan sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari namun bait kata tersebut pasti mengandung makna ketaksaan, ambiguitas, multitafsir. Maka untuk memahami sebuah puisi, seorang pembaca tidak boleh menafsirkannya semau sendiri melainkan dibutuhkan sebuah integrasi pemikiran dan kualitas

---

<sup>15</sup> Kodrat Eko Putro Setiawan and Andayani, *STRATEGI AMPUH MEMAHAMI MAKNA PUISI: Teori Semiotika Michael Riffaterre Dan Penerapannya* (Cirebon: EDUVISION, 2019), p. 8.

<sup>16</sup> Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achsani, and Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5.1 (2019), 13–26 (p. 20).

intelek kecendekiaan. Karena ibarat sebetuk makhluk ajaib puisi begitu elastis dan kenyal bisa melar bisa juga mengerut tergantung penafsiran dari para pembacanya ketika memasuki medan tafsir.<sup>17</sup>

Di sinilah perlunya kajian gaya bahasa dalam memahami makna puisi. Sebab dalam pandangan aliran Aristoteles seluruh karya mempunyai gaya namun ada karya yang mempunyai gaya yang rendah ada yang tinggi, ada karya yang mempunyai gaya yang lemah ada yang kuat, serta ada karya yang mempunyai gaya yang baik dan ada yang sebaliknya kurang baik. Semua itu menurut pandangan Keraf karena adanya gaya bahasa yakni menjadi cara penulis menjelaskan pikiran dengan bahasanya yang khas yang memang menandakan kepribadian atau jiwa penulis sebagai pengguna bahasa. Lebih dari itu melalui analisis gaya bahasa maka akan diketahui bagaimana kemampuan maupun watak pribadi penulis dalam memilah bahasa. Ketika gaya bahasanya baik, maka penilaian pembaca terhadapnya semakin baik, begitupun sebaliknya ketika gaya bahasanya semakin buruk, maka semakin buruk pula penilaian orang yang disematkan kepadanya.<sup>18</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun

---

<sup>17</sup> Maman S Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), p. 14.

<sup>18</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 113.

bahwa bahasa bagi pemakai bahasa menjadi “*ibarah al-mutakallim ‘an maqshudihi*” yaitu ekspresi dari penutur atas apa yang diinginkannya.<sup>19</sup>

Berpijak dari latar belakang di atas maka kajian terkait puisi dari kedua tokoh Muslim tersebut yakni puisi Gus Miftah Maulana Habiburrahman yang beliau bacakan saat peresmian gereja yang menuai polemik beberapa waktu yang lalu dan puisi Jumat Agung terkait perayaan Paskah karya Gus Ulil Abshar Abdalla yang juga menuai polemik tersebut sangat-sangat penting dikaji. Oleh karenanya penulis mengangkat judul Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama sebagai obyek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar?
2. Apa persamaan dan perbedaan nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar?

---

<sup>19</sup> Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), p. 2.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan Puisi Ulil Abshar.
  - b. Untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar.
2. Sedangkan manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:
  - a. Secara teoritis harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan pengetahuan yang berhubungan dengan pluralisme agama dan pengembangannya dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah terkait gaya bahasa dalam karya sastra.
  - b. Secara praktis hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat bagi para pemuka agama, organisasi masyarakat, pemerintah, akademisi dan semua pihak yang sedang bertikai karena isu SARA disebabkan kesalahan dalam menafsirkan sebuah karya khususnya puisi.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan judul Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama belum pernah dilakukan. Tetapi ada beberapa kajian yang pernah dikaji dan ada relevansinya dengan kajian yang akan dikaji oleh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Loita Kuroota A'yun tahun 2018, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Arabiyatuna* dengan judul Gaya Bahasa Kiasan Pada Puisi “*Man-Syuratun Fida’iyyatun ‘Ala Judroni Isra’il*”. Penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisis majas yang dipakai oleh Nizar Qabbani pada puisinya tersebut. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa puisi ini isinya adalah kritik dan representase kegeraman dan kekesalan rakyat Palestina atas penderitaan yang dialami karena perampasan tanah air oleh Israel. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa gaya bahasa pengibaratan yang dipakai oleh penyair yaitu memakai analisis stiliska. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang dipakai pada puisi itu antara lain simile atau persamaan (*tashbih*), *isti’arah* atau metafora, *kinayah*

atau anthonomasia, *pars pro toto* (*majas mursal juz'iyah*), 'ironi dan sinissime.<sup>20</sup>

2. Aruna Laila tahun 2016, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Gramatika* dengan judul *Gaya Bahasa Komparasi Pada Puisi-Puisi Menonton Api Bekerja Oleh M A'an Mansur (Perpektif Stylistika)*. Penelitian ini memiliki tujuan dalam menjelaskan wujud gaya bahasa komparasi, arti gaya bahasa komparatif dan frekuensi pemunculan gaya bahasa komparasi yang ada pada puisi-puisi Menonton Api Bekerja Oleh M A'an Mansur (Perpektif Stylistika). Dalam penelitian ini diketahui bahwa pada setiap puisi-puisinya yang berjudul Menonton Api Bekerja, M A'an Mansur banyak memakai gaya bahasa yang banyak bervariasi yakni gaya bahasanya yang dipakai begitu sulit untuk dimengerti disebabkan dibalut dengan diksi yang begitu absurd. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan objektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa komparasi yang digunakan pada puisi-puisi Menonton Api Bekerja karya M A'an Mansur yaitu penganalogian, metavora, personivikasi, depersonivikasi, antitesis, pleounasme dan

---

<sup>20</sup> Loita Kurrota A'yun, 'Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi "Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrāīl"', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2.2 (2018), 161–74.

thautologi. Adapun gaya bahasa yang dominan yang dipakai adalah gaya bahasa perumpamaan dan personifikasi.<sup>21</sup>

3. Chece Djafar tahun 2020, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Andi Djemma* dengan judul *Kajian Kata dan Majas Kiasan Dalam Puisi Ininawwa Oleh Lakon Sang Kelana Modis Pallopo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata dan gaya bahasa *metavora* atau analogi pada puisi *Ininawwa* yang ditulis oleh Lakon Sang Kelana Modis Pallopo. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa puisi *Ininawa* menjelaskan terkait cinta dan kesabaran hati seorang laki-laki terhadap perempuan yang senantiasa mengaharapkan cintanya dibalas. Penelitian ini menarik diteliti sebab mempunyai nilai estetik yang dalam dari wujudnya yang terbaru dan dari segi bahasanya yang terdapat dwibahasa yaitu bahasa Daerah dan bahasa Indonesia pada tiap-tiap baitnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa diksi yang dipakai pada puisi ini yaitu bertemakan cinta, rindu, dan perjanjian hati yang dalam yang dimunculkan pada setiap baris. Pada bait pertama, kedua dan ketiga puisi memakai diksi umum dalam bentuk bahasa Indonesia. Sedangkan pada bait keempat dan seterusnya memakai diksi bahasa daerah Bugis Palopo yang

---

<sup>21</sup> Laila, 'Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)', *Jurnal Gramatika*, 2.2 (2016), 79994.

membuat sebagian pembaca tidak mengetahui makna yang mendalam akan pesan yang disampaikan oleh penyair. Adapun gaya bahasa metafora yang digunakan pada puisi ini yakni topik, citra dan titik kemiripan.<sup>22</sup>

4. Rosalia Imelda Yadafle dkk tahun 2020, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Frasa* dengan judul Analisis Gaya Bahasa Puisi-Puisi Gus Mus Pada Memori Membaca Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan guna menjelaskan wujud gaya bahasa yang ada pada puisi Gus Mus pada memori Membaca Indonesia. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa puisi yang ada pada membaca Indonesia yang ditulis oleh Gus Mus menarik dikaji karena banyak mengandung nilai dan arti yang sangat representatif dalam kondisi bangsa yang saat ini bertambah carut marut pada setiap elemen yaitu terdapat empat puisi dalam album tersebut antara lain Negriku, Di Negri Amplop, Negri Hahaha Hihhi, dan Saya Masih Sangat Hapal Lagu Itu. Metode penelitiannya yang digunakan yakni dengan metode simak serta teknik mencatat. Instrumen yang dipakai berbentuk diagram penfilteran gaya bahasa. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada puisi-puisi Gus Mus pada memori

---

<sup>22</sup> Chece Djafar, 'Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo', *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2020), 1–7.

Membaca Indonesia yaitu gaya bahasa ironi, personifikasi, satire, dan metafora. Adapun gaya bahasa yang paling banyak adalah gaya bahasa ‘ironi, personifikasi, satir, dan metafora..<sup>23</sup>

5. Dian Ushwatun Hassanah dkk tahun 2019, dalam tulisannya yang dimuat di *Jurnal Kembara* dengan judul *Analisa Pemakaian Gaya Bahasa Terhadap Puisi Karya Fadhli Zon*. Kajian ini mempunyai tujuan guna menjelaskan dan menelaah gaya bahasa yang dipakai pada kumpulan puisi Fadhli Zon. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sebagai politisi nama Fadli Zon sering menjadi tokoh publik yang hangat dibicarakan terutama puisi-puisinya yang sering membuat heboh di tengah suasana politik yang semakin memanas. Salah satu puisinya yakni “Doa yang Bertukar” yang upload di akun twitter miliknya yang memperoleh tanggapan negatif dari orang-orang karena dianggap melecehkan KH. Maimun Zubair. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan memakai analisa isi sebagai metode kumpulan data untuk mengumpulkan dan menelaah data tercatat pada kumpulan puisi Fadhli Zon yaitu

---

<sup>23</sup> Rosalia Imelda Yadafle, Yeguh Yuliandri Putra, and Abdul Hafid, ‘Analisis Gaya Bahasa Puisi KH Mustofa Bisri Dalam Album Membaca Indonesia’, *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.1 (2020), 41–55.

Do'a yang Tertukar, Puisi Manusia Kaget, Arah Modern, dan Masyarakat Bergerak. Hasil penelitian ini mengungkapkan gaya bahasa yang paling banyak dipakai Fadhli Zon antara lain inuendo, sarkasme<sup>24</sup>, sinisme, personifikasi, epiteet, aliterasi, episeukis, anapora, dan andilopsis. Gaya-gaya bahasa tersebut digunakan Fadli Zon guna memberi tekanan pada setiap arti di antaranya dipakai menyindir kebijakan-kebijakan pemimpin yang hal itu tak selaras dengan yang diinginkannya.<sup>24</sup>

Dari beberapa kajian pustaka di atas, maka telah ada kajian yang mirip dengan yang dikaji oleh penulis. Persamaan dari ke-lima tulisan di atas dengan kajian yang diteliti oleh penulis terdapat pada adanya persamaan dengan menjadikan puisi (sajak) sebagai objek kajian. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah penulis lebih fokus pada Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode komparatif linguistik. Menurut Muhsyanur metode komparatif linguistik merupakan proses membandingkan

---

<sup>24</sup> Hasanah, Achsan, and Al Aziz.

bagian-bagian suatu bahasa, baik secara fungsional maupun struktural. Perbandingan bahasa adalah salah satu ilmu yang mempelajari, meneliti, dan menelaah keseluruhan bahasa yang ada di alam semesta dengan adanya kegayutan antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya yang ada dunia atau berlaku secara umum. Menurut Hapidi bahwa perbandingan bahasa adalah perbandingan dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk menemukan perbedaan atau persamaan terhadap bahasa yang dibandingkan.<sup>25</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan gaya bahasa di mana sebuah pendekatan memfokuskan pada penelitian bahasa yang lebih dalam hingga menyentuh kepemakaian bahasa simbolis, kekuatan pemilahan diksi, sampai penemuan kemungkinan-kemungkinan berbagai penafsiran.<sup>26</sup> Dengan metode jenis dan pendekatan penelitian tersebut bertujuan untuk menelaah komparasi nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan puisi Ulil Abshar.

## 2. Sumber Data

Data penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

---

<sup>25</sup> Muhsyanur, *Linguistik Historis Komparatif Suatu Pengenalan Awal* (Surabaya: Mitra Mandiri Persada, 2019), pp. 12–14.

<sup>26</sup> M Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2021), p. 104.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari subyek yang diteliti dengan memakai media ukur atau sarana diambilnya data secara serta merta dari subyek selaku sumber laporan yang diteliti.<sup>27</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi yang dibacakan Gus Miftah pada saat peresmian Gereja Betel Indonesia (GBI) Amanah Agung di Penjaringan Jakarta Utara pada 29 April 2021 dan puisi Jumat Agung terkait perayaan Paskah karya Ulil Abshar Abdalla.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data informasi yang didapat melalui beberapa pihak lainnya, tak langsung didapat dari subjek yang diteliti.<sup>28</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, situs internet seperti youtube, tulisan-tulisan, puisi-puisi, maupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan seperti Islam dan Barat, Menjadi Muslim Liberal, Membakar Rumah Tuhan karya Ulil Abshar Abdalla.

---

<sup>27</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 91.

<sup>28</sup> Saifuddin, p. 91.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode, di antaranya sebagai berikut:

#### a. Simak

Metode simak adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Disebut metode simak dikarenakan cara yang dipakai dalam menadapatkan data yakni dengan cara menelaah pemakaian bahasa.<sup>29</sup> Peneliti memakai metode simak dengan teknik catat untuk memperoleh data tentang nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan puisi Ulil Abshar.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tulisan-tulisan berbagai hal yang telah lama bentuknya bisa berupa catatan, gambar, video atau karya-karya fenomenal dari individu.<sup>30</sup> Dalam teknik dokumentasi ini dipakai peneliti untuk mendapatkan data-data kajian melalui tulisan-tulisan, maupun dokumen-dokumen lain dari Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar Abdalla.

---

<sup>29</sup> Mahsun MS, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 29.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 82.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti menelaah atau memilah-milah elemen-elemen yang menjadikan satuan linguistik atau menganalisa sebuah satuan bahasa ke dalam bagian-bagiannya. Maka dalam teknik analisa data komponen-komponen penyusunan satuan lingual ditelaah, dipisahkan, dan dikelompokkan selaras dengan formulasi dari masalah yang diteliti. Dengan itu, hasil penelitian dapat dikontrol dan diprediksi seperti keterangan atau deskripsi yang berkaitan dengan formulasi penelitian dapat dijelaskan.<sup>31</sup>

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data yang digunakan penulis adalah analisis induktif. Secara kualitatif penulis akan menyimak, membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya, sedangkan secara induktif penulis tidak menganalisis data setelah beberapa waktu pengumpulan data, akan tetapi penulis berusaha menganalisis data bersamaan dengan pengumpulan data. Dengan demikian, pengolahan data secara analisis induktif itu sudah dilakukan semenjak penelitian berada pada tahap penyediaan pengumpulan data. Ringkasnya penulis akan memulai menyimak, membaca naskah puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Abdalla

---

<sup>31</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 222.

melalui rekaman videonya di channel youtube guna menelaah komparasi nilai pluralisme agama sekaligus menganalisis komparatif gaya bahasa yang digunakan.

Adapun alat analisis induktif yang dipakai pada penelitian ini adalah melalui beberapa tahapan di antaranya:<sup>32</sup>

1. Menyimak/membaca sumber data untuk menemukan bait kalimat yang berdiksi, bergaya bahasa yang dinilai berbau pluralisme agama.
2. Data-data tersebut dikaji seluk-beluk internalnya lalu dikaitkan pula dengan konsep-konsep teoritis diksi, gaya bahasa. Dengan demikian dapat diidentifikasi manakah data berdiksi bergaya bahasa yang bernilai pluralisme agama.
3. Pada tahap analisis diterangkan secara lebih komprehensif data-data berdiksi dan bergaya bahasa tersebut. Pada tahap ini juga mencakup penjelasan alasan mengapa dipakai diksi dan gaya bahasa oleh Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar Abdalla.
4. Menyusun kesimpulan.

---

<sup>32</sup> Siswono, *Teori Dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, Dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), p. 63.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian untuk lebih memahami pembahasan penelitian dalam tesis ini. Penelitian dirancang secara sistematis yang dibagi menjadi lima bab, di antaranya terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematika penelitian tesis.

Bab II. Teori tentang Pluralisme Agama, Puisi dan Gaya Bahasa. Pada bab ini berisi tentang pluralisme agama, puisi dan gaya bahasa. Pluralisme agama meliputi; pengertian pluralisme agama, konsep dasar pluralisme dan nilai-nilai pluralisme. Sedangkan puisi meliputi; pengertian puisi, fungsi puisi dan puisi sebagai media dakwah. Sementara gaya bahasa meliputi; pengertian gaya bahasa, urgensi bahasa dalam puisi dan jenis-jenis gaya bahasa.

Bab III. Studi Komparasi Puisi Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama. Pada bab ini berisi (1) Biografi Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar, (2) Nilai pluralisme agama pada puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar, (3)

Persamaan dan Perbedaan Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar.

Bab IV. Analisis Komparasi Pada Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama. Pada bab ini berisi tentang (1) Analisis gaya bahasa pada puisi Gus Miftah (2) Analisis gaya bahasa pada puisi Gus Ulil Abshar.

Bab V. Penutup Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pluralisme Agama

##### 1. Pengertian Pluralisme Agama

Secara bahasa pluralisme agama merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama” atau biasa dikenal “*al-ta’addudiyah ad-diniyyah*” ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan “*religious pluralism*” ketika ditarik ke dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *plural* yang bermakna jamak atau banyak lebih dari satu.<sup>33</sup> Dalam kamus teologi, *pluralisme* dimaknai sebagai sebuah paham yang tidak memandang semua hal hanya pada satu prinsip saja, tetapi berusaha menerima akan adanya keragaman.<sup>34</sup> Sedang menurut bahasa Arab yakni *ta’addudiyah* yang bermula dari kata *ta’addud* terjemahan dari *katsiroh* yang artinya jamak atau banyak beragam.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Michael Mayor, *Longman Dictionary of Contemporary English* (Edinburgh: Pearson Education, 2009), p. 1083.

<sup>34</sup> Gerald O’Collins and others, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 227.

<sup>35</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Krapyak), p. 513.

Adapun secara istilah Djohan Effendi mengemukakan bahwa pluralisme berarti pendekatan atau sikap yang apresiasif dalam melihat heterogenitas pada diri masyarakat yang antara lain terdiri dari berbagai komunitas etnik, ras, sosial maupun agama yang menghargai dan menerima guna mengembangkan kebudayaan yang sifatnya tradisional serta harapan khusus masyarakat dalam skop kehidupan bersama.<sup>36</sup>

Menurut Abdul Aziz Sachedina pluralisme adalah salah satu bentuk ikhtisar guna menuturkan sebuah tata aturan dunia baru dalam berhadapan dengan budaya yang berbeda-beda, prinsip kepercayaan dan nilai yang bisa menggelorakan gairah pelbagai pemahaman manusia yang tak pernah ada habisnya, sekaligus juga mendamaikan konflik yang tak kunjung terdamaikan.<sup>37</sup>

Adapun agama menurut Jalaluddin Rakhmat agama senantiasa dialami dan bersarang secara subjektif bagi individu. Oleh karenanya dalam menjelaskan apa itu agama menurutnya orang selalu selaras dengan penghayatan dan pengamalannya pada agama yang dianutnya. Ia mencontohkan apa yang disampaikan oleh Mukti Ali mantan

---

<sup>36</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama* (Surabaya: Institut Dian/Interfidei, 2010), p. 5.

<sup>37</sup> Saihu, p. 37.

Menteri Agama RI ini yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan akan adanya Tuhan Yang Esa dan percaya terkait berbagai hukum yang diilhamkan pada keyakinan para utusan-Nya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apa yang dikemukakan Mukti Ali tersebut, menurut Jalaluddin Rahmat sangat jelas Mukti Ali sedang tidak berbicara mengenai agama dalam artian umum, tetapi tak lain beliau sedang memaparkan agama seperti yang dialaminya yakni agama Islam. Sebagaimana pada agama yang besar-besar saja, jika ditelisik pun ternyata tak semuanya mempercayai akan Tuhan Yang Esa.<sup>38</sup>

Hampir sama dengan Jalaluddin Rakhmat, M. Sastrapratedja juga memaparkan bahwa yang menjadikan sulitnya membicarakan agama dalam arti umum adalah karena adanya berbagai persepsi dalam memandang makna agama, di samping keberadaan kelainan dalam versi memandang makna agama dan pengertian tiap agama pada sebuah usaha memandang hakikat agama. Bahwa tiap-tiap agama mempunyai penafsiran diri itu pun tidak semuanya sama.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), pp. 20–21.

<sup>39</sup> Abd Rozak, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)* (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia), p. 1.

Tetapi terlepas dari perdebatan mengenai pengertian apa itu agama pada intinya menurut Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama dari dua aspek, yakni *pertama*, sebagai kondisi psikologi atau religiuitas. Oleh karenanya agama merupakan keyakinan terhadap Dzat yang memiliki sifat-sifat ke-Tuhan-an yang wajib dipatuhi dan disembah. *Kedua*, menjadi esensi eksternal, artinya agama sebagai sesetel ajaran yang diasumsikan mengajarkan persepsi ke-Tuhan-an dan sesetel peraturan praktis yang memberi aturan-aturan dalam dimensi ritualnya.<sup>40</sup> Hal ini sejalan dengan Munawir Haris yang menuliskan dalam jurnalnya bahwa pada intinya agama merupakan petunjuk atau perintah maupun wahyu yang mengatur terkait hukum, larangan dan kewajiban yang diimani oleh pemeluknya bersumber dari dzat ghaib Yang Maha Agung, yang dianut manusia sebagai ajaran perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut maka pluralisme agama dapat diartikan sebagai paham agama yang bervariasi atau bisa juga disebut sebagai sebuah tindakan yang memercayai bahwa semua agama sama atau benar, adapun

---

<sup>40</sup> Muhammad Abdullah Darraz, *Ad-Din: Buhuts Mumahhadah Li Dirasat Tarikh Al-Adyan* (Kairo: TP, 1952), pp. 29–32.

<sup>41</sup> Munawir Haris, 'AGAMA DAN KEBERAGAMAAN: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati', *Al'Adalah*, 16.2 (2016), p. 532.

yang membedakannya hanyalah pada bagaimana memandang dan cara mengimplementasikan petunjuk-petunjuknya di lapangan.<sup>42</sup> Sehingga jika ditarik dalam konteks teologi agama-agama menurut Masyhud pluralisme agama selaras dengan konsep yang beranggapan bahwa semua agama itu sama, walaupun dengan keyakinan yang beda-beda. Sebab pada puncaknya semuanya menuju pada satu tujuan yang sama yakni: *Yang Maha Kuasa, Yang Maha Absolut, Yang Maha Akhir*.<sup>43</sup> Hal ini persis dengan apa yang dikemukakan oleh Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa semua agama itu sama karena memiliki kesamaan yang berasal dari Tuhan. Menurutnya dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa seluruh Nabi terdahulu merupakan Islam. Yaitu semua ajaran agama itu merupakan perilaku berserah kepada Tuhan. Secara *par excellence* Islam hadir dalam jalinan dengan agama *al-Islam-al-Islam* yang lain. Meskipun pada realitasnya agama lainnya bukan dinamakan Islam. Oleh karenanya umat Islam wajib mengakui mengenai kebenaran agama selain Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Hamiruddin, 'Dakwah Dan Perdebatan Pluralisme Agama', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20.2, 331-47 (p. 335).

<sup>43</sup> Masyhud, *Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gus Dur* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), p. 85.

<sup>44</sup> Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011), p. ciii.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada hakikatnya paham pluralisme agama adalah mengarah pada pengakuan bahwa hidup secara bersama-sama merupakan keniscayaan dalam keberagaman pemahaman, perbuatan yang memang pada aspek-aspek tertentu sebetulnya tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Sedangkan pada aspek agama, pemahaman itu menurut tiap-tiap penganut agama tidak saja menerima terkait hak dan keberadaan agama lain, namun juga terjun pada setiap usaha-usaha dalam menginterpretasikan perbedaan maupun persamaan dalam upaya mencapai kerukunan dalam kebhinekaan.

Pluralisme agama bukan hanya masalah mendukung berbagai klaim kebenaran agama dalam ranah keyakinan pribadi individu. Tetapi pluralisme agama secara esensial senantiasa menjadi kebijakan publik di mana pemerintah harus menerima serta melindungi dan menghargai hak pemberian Tuhan kepada setiap pribadi seseorang dalam menetapkan sendiri terkait keyakinannya tanpa adanya unsur pemaksaan sedikit pun. Pengakuan pada kebebasan nasib spritualnya dalam ranah keyakinan ini merupakan pembenaran konsep al-Qur'an mengenai pluralisme agama, pluralisme antaragama maupun intra agama. Kompleksitas permasalahan pluralisme yang ada menuntut agar hal itu

dipecahkan oleh semua pemeluk agama, karena pluralisme menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima.

## 2. Konsep Dasar Pluralisme Agama

Konsep pluralisme berawal dari yang dipaparkan oleh Cristen Wolf dan Immanuel Kant sebagai seorang filsuf pencerahan yang meletakkan pada dogma mengenai adanya kemungkinan anggapan dunia diintegrasikan dengan kepentingan untuk menjadikan perspektif global penduduk dunia. Dalam perspektif antropologi dan sosiologi kajian pluralisme dimasukkan sebagai kajian yang membahas mengenai pola kehidupan manusia dalam kemajemukan. Hal ini dilihat dari adanya perkembangan permintaan dari tiap-tiap masyarakat pada kebutuhan hidup. Kondisi ini melatar belakangi munculnya sebuah kombinasi dari masing-masing kelompok individu guna memenuhi kebutuhannya sehingga melahirkan keadaan kelompok individu yang hidup secara kolektif dengan tingkat permintaan yang berbeda-beda.<sup>45</sup>

Sejalan dengan itu Nathan Glazer dan Daniel Moynihan mengemukakan bahwa dalam kelompok masyarakat yang beragam haruslah ada sikap-sikap pluralisme, dan jalan terbaik mengarah pluralisme yakni

---

<sup>45</sup> Lilik Suparno, 'Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar SKI MA)', *Jurnal PAI*, VI.1 (2009), p. 73.

dengan asimilasi antaretnik. Sejatinya pada sikap-sikap yang pluralis akan dihadapkan pada rangkaian proses penciptaan perbedaan antaretnik atau yang disebut etnogenesis. Adanya perbedaan tersebut, disatu pihak akan ditemukan adaptasi dari satu budaya ke budaya lain, namun di lain sisi malah ditemukan sebaliknya yakni adanya diskriminasi antaretnik.<sup>46</sup>

Maka betul apa yang dikemukakan oleh Buya Maarif bahwa pluralisme menjadi fakta keras sejarah yang tidak bisa terelakkan. Selama beberapa abad tersebut sejarah hubungan antar umat beragama tak jarang dironai kerjasama yang baik namun lebih banyaknya malah dibumbui oleh rasa curiga dan permusuhan dengan dalih demi menggapai ridha Tuhan dan demi menebarkan kabar baik yang sumbernya tidak lain dari Yang Maha Kuasa.<sup>47</sup>

Lebih jauh, sebagai sebuah paham menurut M. Dawam Rahardjo pluralisme nyatanya telah lama dikembangkan oleh para sufi, seperti Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi dan Jalal Ad-din Ar-Rumi. Kemudian di era modern, ide pluralisme di Islam juga diajarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, seperti F. Schoun, Sayyed Hosen Nasr, Hassan Askari dan Abdul Aziz Sacheda. Meskipun jika ditelisik

---

<sup>46</sup> Suparno, p. 73.

<sup>47</sup> Arif Mukhrizal, *Islam & Pendidikan Pluralisme Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif* (Semarang: Dwi Karya Publishing, 2013), p. 79.

dalam sejarah pluralisme di era modern ini memang dicetuskan oleh kaum Kristen yang mencetuskan pemahaman bahwa selain Kristus tidak ada yang namanya keselamatan. Fatwa ini baru disebar luaskan pasca Konsili Vatikan ke II pada 1965. Sikap-sikap ini membutuhkan legitimasi ilmiah yang logis. Itulah sebabnya maka diumumkan teori pluralisme agama oleh para teolog, seperti John Hick, Paul Knitter, Hans Kung, dan Leonard Swidler, untuk menyebut tokoh-tokoh yang ternama.<sup>48</sup>

Tetapi, berbagai penolakan terkait paham yang berbau pluralisme masih tak dapat dihindarkan. Agaknya penolakan terhadap paham pluralisme ini disebabkan oleh berbagai pandangan misalnya *pertama*, selama pluralitas dipandang sebagai sunatullah, pluralisme dianggap menjadi sebuah ancaman, yakni ancaman kepada keimanan. Mengakui adanya pluralitas dipandang sebagai penyebab akan lemahnya akidah. *Kedua*, pluralisme juga dipandang sebagai sebuah ancaman pada identitas, pasalnya pada pluralisme, identitas akan lebih kepada sikap monolitas masyarakat. Teorinya adalah bahwa pluralitas, kebenaran hakiki akan diganti pada kebenaran yang bersifat relatif. Yang pada puncaknya akan meyakini bahwa kebenaran bukan lagi satu

---

<sup>48</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), p. LV.

melainkan plural. Padahal umat Islam berpegang kepada al-Qur'an, bahwa "agama yang diakui oleh Allah adalah Islam". Dan *ketiga*, pluralisme dianggap sebagai ancaman pada eksistensi agama yang meahirkan pemahaman bahwa semua agama adalah benar, sehingga ditakutkan akan menimbulkan sinkretisasi berbagai agama yang akan menjadikan agama publik (*public religion*) yang mencampur semua ajaran agama.<sup>49</sup>

Dalam Islam keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Ini bisa diperhatikan pada kerangka kesatuan keberagaman umat manusia. Allah menciptakan suku-suku bangsa. Dalam konteks kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan banyak suku maupun kabilah-kabilah. Dalam konteks kesatuan suatu bahasa. Allah menciptakan bermacam-macam bahasa. Pastinya begitu banyak lagi kerangka pluralitas yang Allah ciptakan pada alam raya ini. Islam sebagai sebuah agama yang Allah turunkan membawa rahmat untuk seluruh alam, menunjukkan apa itu yang disebut dengan pluralitas. Islam tidak melihat pluralitas sebagai sebuah permusuhan yang mendatangkan kepada

---

<sup>49</sup> Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme* (Grasindo, 2010), p. L.

musibah.<sup>50</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas menegaskan bahwa diciptakannya makhluk-makhluk oleh Allah SWT yakni antara laki-laki dan perempuan serta berbangsa-bangsa tidak lain agar bisa berinteraksi yang baik. Kata *ta'arafu* dalam ayat tersebut dimaksudkan tidak saja sekadar menjalin hubungan namun menjalin hubungan secara positif. Sebab itulah setiap suatu yang baik disebut dengan *ma'ruf*. Maka diciptakannya makhluk-makhluk dengan berbangsa dan bersuku-suku tidak

---

<sup>50</sup> Yunus and Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), p. 5.

lain harapannya agar satu dan lainnya bisa mengikat hubungan secara positif. Kemudian pada ayat selanjutnya disebutkan ayat *inna akramakum 'indllahi atqakum* yang maknanya bahwa hubungan yang baik tersebut sangat diperlukan sebagai syarat lahirnya kedamaian dan ketentraman di alam raya ini, tetapi bahwasanya tetap bahwa yang dinilai baik di sisi Allah tidak lain adalah mereka itu yang memang benar-benar dekat kepada Allah SWT. Jadi jelas Al-Qur'an memberi alasan yang sangat logis terkait diciptakannya manusia yang beragam dengan berbagai bangsa maupun bahasa ataupun suku-suku bahkan budaya.<sup>51</sup>

Maka Islam melihat pluralitas atas adanya kemahakuasaan Allah sebagai ciptaan-Nya dan rahmat yang Allah turunkan untuk makhluknya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi aktif dan tidak pasif sebab menimbulkan kompetisi dari masing-masing kelompok untuk berlaku yang paling baik. Hal ini menjadikan hidup tidak kering sebab senantiasa ada inovasi mengarah kepada kebaikan. Oleh karenanya jika Tuhan saja mewujudkan bahwa umat manusia dilahirkan bermacam-macam, maka adalah sangat rasional dan sangat bijak bahwa Dia juga memberi perlindungan-Nya kepada para penganut agama yang berbeda tersebut dan

---

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), p. 16.

tempat mereka bersimpuh, menyembah otoritas yang mereka imani. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ulil Abshar Abdalla bahwa kelonggaran Islam mempunyai dasar teologis maupun historis. *Pertama*, Islam memberi dasar kelonggaran dalam al-Qur'an seperti "tak ada paksaan dalam beragama" (*la ikrahaa fiddiin*)" dan "Siapa saja yang mau, maka ia boleh beriman; jika tak mau beriman juga tak apa (*faman syaa fal yu' min wa man syaa fal yakfur*)". *Kedua*, tercatat bahwa Nabi Muhammad adalah merasakan apa yang namanya dengan penyiksaan. Ketika Nabi masih ada Makkah, ia merasakan intimidasi, penolakan serta tekanan masyarakat Makkah. Sebab itulah, yang kemudian menjadikan dasar bahwa Nabi harus hijrah ke kota Madinah guna memperoleh keluasan, sebab di Makkah tidak diperolehnya. Dengan dasar itu maka Islam lahir menjadi agama yang begitu menghargai kebebasan.<sup>52</sup>

Sehingga bisa dimengerti bahwa prinsip pluralitas agama dalam perspektif Islam dilandaskan kepada interaksi antara keyakinan individu dan proyeksi khalayak di masyarakat. Bersamaan dengan keyakinan pribadi, Islam berpedoman nonintervensionis. Sedangkan berkaitan dengan proyeksi khalayak dalam keyakinan itu, sikap Islam

---

<sup>52</sup> Taufani, p. 92.

berlandaskan pada dasar koeksistensi, yakni kemauan dari umat mayoritas untuk memberi keluasaan untuk umat agama yang itu memang berbeda dengan memberikan peraturan kepada mereka sendiri ketika mengerjakan kegiatan mereka guna hidup secara bergandengan dengan umat muslim. Pada intinya prinsip pluralitas agama menekankan adanya kaktifan dengan pemeluk agama lain, yang dalam artian tidak sekadar toleransi, melainkan memahami.<sup>53</sup>

Dalam konteks keberagaman Gus Dur merumuskan konsep pluralisme tidak saja terdapat dalam konsep hidup bersama-sama dengan damai, karena hal tersebut masih sangat sensitif timbulnya perselisihan antar kaum beragama yang bisa saja ketika saat-saat tertentu dapat memicu munculnya disintegrasi. Namun dibutuhkan pula mengenai adanya sebuah *reward* pada pluralisme itu sendiri yaitu lahirnya kepekaan agar samasama kenal dan saling berbicara antara satu dan yang lainnya dengan sukarela sehingga ada kegiatan saling menerima dan menghargai antara satu komunitas dan komunitas lain.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Yunus and Subhan Fadli, p. 7.

<sup>54</sup> Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, 'Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5.2 (2018), 155–72 (pp. 167–68).

Sejalan dengan itu dalam *the Oxford English Dictionary* dijelaskan, bahwa konsep pluralisme dianggap sebagai: *pertama*, sebuah paham yang bertentangan dengan otoritas negara yang sifatnya monolitik dan melainkan menyepakati otonomi dan desentralisasi bagi kelompok-kelompok utama yang menggantikan keikutsertaan pribadi dalam masyarakat. Juga sebuah kepercayaan bahwa otoritas itu haruslah dibagi di antara partai-partai politik. *Kedua*, toleransi keberagaman antar kelompok kultural di masyarakat baik itu keberagaman keyakinan maupun keberagaman dalam sikap sebuah badan seperti kelembagaan dan lain-lainnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka konsep pluralisme agama setidaknya meniscayakan terkait empat hal: *pertama*, adanya penerimaan atas keberagaman kepercayaan baik itu yang memang dianut oleh pribadi ataupun komunitas; *kedua*, sikap toleransi antara kaum beragama; *ketiga*, adanya kemerdekaan dalam memeluk dan melaksanakan ritual keagamaan; *keempat*, adanya perbincangan serta partisipasi yang mengarah kepada suatu pandangan antara kelompok dengan lainnya yang bertujuan mengapai kebaikan bersama.

---

<sup>55</sup> Yunus and Subhan Fadli, pp. 8–9.

### 3. Nilai-Nilai Pluralisme Agama

Nilai merupakan sifat yang menempel erat pada sebuah praktek kepercayaan yang itu berkenaan dengan subjek memberi makna terhadap individu dalam meyakini kepercayaannya. Jadi nilai dapat dikatakan sebuah pandangan yang mengacu kepada sesuatu yang dianggap benar, pantas, indah dan penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>56</sup> Adapun berbicara nilai-nilai pluralisme agama, topik ini memang sangat tepat di antara perdebatan yang memang muncul dengan mengutip pendapat Budhy Munawar Rahman bahwasanya agama mempunyai gambaran yang paradoksal. Ini terjadi karena pengamalan standar ganda (*double standard*) dalam hubungan yang diterapkan oleh kaum beragama. Pada satu bidang agama memang menyuruh dan mengajak ke arah perdamaian, Tetapi di lain bidang ditemukan banyak perpecahan yang mengatas namakan agama.<sup>57</sup>

Secara historis apa yang dikemukakan Budhy Munawar Rahman memang tepat bahwa standar ganda tersebut acapkali digunakan dalam men-*judge* agama-agama lainnya untuk melegitimasi nilai kredibilitas teologis atas

---

<sup>56</sup> M Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 61.

<sup>57</sup> Fata, p. 110.

nama agama yang dianut. Dalam relasi yang dibentuk standar ganda itu terdapat paksaan kebenaran absolut (*absolute truth claim*) terhadap agamanya sendiri. Tindakan klaim tersebut sering terjadi yang menjadi suatu bukti bahwa ke tidak kritisitas metode berfikir dalam bagi kaum beragama, terlebih sikap demikian ternyata yang memicu banyak timbulnya perpecahan antar agama.

Oleh karenanya sudah semestinya setiap kaum beragama untuk senantiasa terbuka terhadap kelompok lain jika Tuhan saja yang Maha Segala-Nya menciptakan setiap manusia berbeda-beda padahal Dia mampu dan gampang sekali menciptakan manusia hanya satu agama. Lantas atas dasar apa manusia tak mau menghargai perbedaan. Sebab itu ketika mengarang paham pluralisme setidaknya ada beberapa nilai yang harus dipahami setiap individu antara lain yaitu:<sup>58</sup>

**a. Nilai Pluralisme Agama Dalam Kerukunan**

Nilai pluralisme agama dalam kerukunan dapat dipahami kebersamaan antarumat beragama yang dilakukan berdasarkan ajaran-ajaran yang ada di agamanya yang tidak ada kaitannya dalam bidang ibadah maupun aqidah. Layaknya montras dan desain corak

---

<sup>58</sup> Sumbulah and Nurjanah, p. 175.

yang cantik pada suatu lukisan atau di dalam grup vokal yang secara bersama-sama mengumandangkan suatu irama dalam wujud simfoni yang merdu didengar, pluralisme agama dalam keanekaragamannya melahirkan kekuatan dalam sebuah komunitas masyarakat, ketika kaum beragama bisa saling berinteraksi secara asyik dan menyenangkan, maka kondisi seperti ini bisa tercipta, ketika tiap-tiap agama mempercayai pokok-pokok utama sebagai dasar bersama-sama sebagai jawaban suasana keberagaman. Maka menurut paham pluralisme setiap umat beragama dituntut untuk saling menghargai dan tak boleh menuntut hasrat satu komunitas terhadap komunitas lainnya.<sup>59</sup>

Nilai pluralisme agama dalam kerukunan dapat dipahami kebersamaan antarumat beragama yang dilakukan berdasarkan ajaran-ajaran yang ada di agamanya yang tidak ada kaitannya dalam bidang ibadah maupun aqidah. Layaknya montrase dan desain corak yang cantik pada suatu lukisan atau di dalam grup vokal yang secara bersama-sama mengumandangkan suatu irama dalam wujud simfoni yang merdu didengar, pluralisme agama dalam keanekaragamannya melahirkan

---

<sup>59</sup> Sumbulah and Nurjanah, p. 195.

kekuatan dalam sebuah komunitas masyarakat, ketika kaum beragama bisa saling berinteraksi secara asyik dan menyenangkan, maka kondisi seperti ini bisa tercipta, ketika tiap-tiap agama mempercayai pokok-pokok utama sebagai dasar bersama-sama sebagai jawaban suasana keberagaman.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pluralisme berarti bukan satu, namun plural yakni banyak. Dan banyak itu maknanya berbeda-beda, sebab tak ada yang sama. Maka dalam paham pluralisme setiap umat beragama dituntut untuk saling menghargai dan tak boleh menuntut hasrat satu komunitas terhadap komunitas lainnya. Adapun dalam mewujudkan kerukunan dapat diwujudkan dengan diskusi dan partisipasi antarumat beragama. Pentingnya diskusi dan partisipasi dalam mewujudkan kerukunan antar kaum beragama, dilandaskan pada dalih bahwa kerukunan antar kaum beragama pada intinya tidak sekadar tak ada perpecahan, namun kerukunan antar umat beragama menyimpan artian bahwa dalam situasi pluralitas mesti menghargai dasar saling menghargai dan menghormati setiap kehidupan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Sumbulah and Nurjanah, p. 195.

## **b. Nilai Pluralisme Agama Dalam Mengakui Eksistensi Agama Lain**

Nilai pluralisme dalam pengakuan atas eksistensi agama lain dapat diartikan sebagai penerimaan individu terhadap keberadaan agama lain. Bahwa di dalam aktivitas keagamaan mesti menerima bahwa dalam agama lain pun dapat eksis pada semua sisi. Seperti dijelaskan oleh M. Alwi Shihab bahwa pokok penting lain yang telah diajarkan dalam al-Qur'an adalah penerimaan pada keberadaan individu-individu yang berlaku baik pada kaum beragama, sebab itu, ia pantas mendapatkan ganjaran dari Tuhan, alasan ini memperkuat konsep tentang pluralisme agama dan menentang eksklusivisme. Bahwa sejatinya eksklusivisme agama tak selaras dengan yang digariskan al-Qur'an, karena al-Qur'an tak menyelisihkan antara suatu agama dengan agama-agama yang lain.<sup>61</sup>

Hal ini sejalan dengan prinsip Hak Asasi Manusia universal yang berarti bahwa dalam ranah kebebasan setiap individu berhak memeluk apa saja agama yang ingin dianutnya dan itu wajib dihormati dan

---

<sup>61</sup> Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), p. 109.

harga.<sup>62</sup> Bahwa ketika hidup dalam masyarakat maupun bernegara tiap-tiap umat beragama mesti mengamini bahwa sering ditemui banyak perbedaan yang berkaitan dengan semua dimensi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa diaturnya berbagai aturan-aturan dalam agama adalah tidak lain bertujuan untuk memberi jaminan perlindungan kepada kepercayaan manusia baik yang bersifat perlindungan fisik, profesi, penjagaan jiwa dan kepemilikan harta benda (*al-Kulliyatul Khams*) atau sering disebut *Maqashidus asy-Syari'ah* yakni penjagaan-penjagaan kehidupan. Lima dasar ini menjadi dasar pemberian Tuhan pada tiap-tiap individu yang tidak ada satu orang pun yang berwenang mengganggu maupun merusaknya.<sup>63</sup>

**c. Nilai Pluralisme Agama Dalam Meyakini Semua Agama Sama**

Nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama sama agaknya yang memicu pluralisme ditentang

---

<sup>62</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama, Musuh Agama-Agama* (Yogyakarta: Adabiy Press, 2012), p. 27.

<sup>63</sup> Husein Muhammad, *Pluralisme Gus Dur Gagasan Para Sufi* (Majalah Cahaya Sufi), p. 107.

oleh berbagai kalangan. Sebagaimana fatwa yang dicetuskan oleh MUI tanggal 29 Juli 2005 tentang haramnya paham pluralisme agama karena bertentangan dengan Islam sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama. Hal ini seperti yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla bahwa semua agama sama. Menurutnya semua agama mengara kepada kebenaran. Jadi, dalam pada ini Islam bukanlah yang sangat benar. Ia juga menambahkan pada tulisannya dengan mengatakan bahwa tanpa adanya rasa canggung maupun segan, saya mengungkapkan bahwa segala agama yang ada adalah betul-betul menuju terhadap jalan demikian itu, yakni tidak lain mengarah kepada Yang Maha Benar. Oleh karenanya semua agama adalah benar dengan ragam taraf dan tahapan-tahapan yang tidak sama dalam menyelami jalur ritual religiusitas tersebut. Semua agama berada pada satu organisasi besar yang serupa: yaitu kumpulan para pecinta yang sama-sama mengarah kepada jalan kebenaran yang tidak berujung.<sup>64</sup>

Selaras dengan itu Abdul Munir Mul Khan juga mengemukakan bahwa bila seluruh agama memang benar, maka perlu diketahui bahwa Tuhan menciptakan

---

<sup>64</sup> Firdaus M Yunus, 'Agama Dan Pluralisme', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.2 (2014), 213–29 (p. 216).

surga juga satu yang berisi dari beberapa sekat dan kamar. Setiap sekat berisi para penganut agama yang berupa kamar-kamar surga-Nya. Sedangkan tiket masuk ke dalam surga adalah ikhlas dalam membebaskan manusia dari kesusahan, kelaparan, kekejaman dan kegelisahan, tanpa memandang pada sisi agama yang dianutnya.<sup>65</sup> Hal ini dijamin oleh Sumanto Al-Qurthuby, menurut alumnus IAIN Walisongo Semarang ini dalam karya fenomenalnya *Lubang Hitam Agama* yang mengatakan jadi kalau di akhirat, ternyata ada yang menanyakan kepada Tuhan terkait pertanyaan di atas, barangkali Dia hanya menjawabnya dengan tersenyum simpul. Sambil memperlihatkan surga-Nya yang ternyata sudah banyak yang antri untuk memasukinya di antaranya ada Yesus, Gandhi, Romo Mangun, Muhamad, Sahabat ‘Umar, Bunda Taresa, Wiji Thukul dan Marsinah.<sup>66</sup>

#### **d. Nilai Pluralisme Agama Dalam Toleransi**

Nilai pluralisme dalam toleransi dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang harus menghargai agama

---

<sup>65</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), p. 44.

<sup>66</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama* (Yogyakarta: RumahKata, 2005), p. 45.

dan kepercayaan orang lain. Yakni apabila umat lain melaksanakan ritual agamanya, maka pemeluk agama lain harus menghormatinya, sebab pandangan semacam ini menjadi prinsi dari terciptanya kehidupan yang harmonis. Sikap-sikap seperti ini menjadi salah satu pendekatan guna meminimalisir terjadinya perpecahan antar kaum beragama yang bisa saja terjadi, seperti potensi afirmatif agama yang bisa pula tumbuh ketika tiap-tiap kaum beragama menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sebab toleransi pada prinsipnya merupakan cara menahan diri supaya potensi perpecahan bisa dihindari. Sedangkan potensi destruktif agama dapat mencuat ketika antar kaum beragama tak menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dengan memandang bahwa agama yang dipeluknyalah yang paling benar, superior dan menganggap inferior agama selainnya.<sup>67</sup>

Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi ada empat alasan yang menjadi dasar dalam hubungan toleransi terhadap kelompok lain yaitu: *pertama* manusia mempunyai derajat yang agung meski apa saja agama yang dianutnya, bangsa yang ditempatinya, warna kulit yang melekat pada dirinya, *kedua* perbedaan utamanya

---

<sup>67</sup> Sumbulah and Nurjanah, p. 181.

pada sisi agama adalah kehendak Tuhan menjadi resultan dari kelonggaran usaha manusia, *ketiga* perkara hisab atas ia kafir ataupun sesat dan berhak dihukum menjadi hak prerogatif Allah, sehingga tak ada dalih untuk memusuhinya, dan *keempat* Islam menyuruh setiap Muslim untuk berakhlak mulia dengan bertindak adil dan menentang kezhaliman terhadap siapa saja.<sup>68</sup>

**e. Nilai Pluralisme Agama Dalam Kasih Sayang**

Nilai pluralisme agama dalam kasih sayang dapat diartikan semua umat beragama dianjurkan untuk saling mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahatma Gandhi bahwa jika seseorang percaya Tuhan, sudah sepatutnya bukan saja dengan kepandaianya, namun melalui teladan yang ada di dalam jiwanya pasti akan mengasihi semua manusia dengan tanpa melihat perbedaan ras maupun kelas, bangsa maupun agama, dengan selalu berupaya berusaha demi kesatuan umat manusia. Seluruh kehidupannya akan berpangkal pada

---

<sup>68</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawi Mu'asirah*, Jilid II (Kairo: Dar al-Qalam, 2005), p. 278.

cinta dan kasih sayang yang abadi terhadap semua manusia.<sup>69</sup>

Dalam Islam perilaku kasih sayang diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 103. Bahwa ayat tersebut dilatarbelakangi oleh adanya sifat permusuhan yang didasarkan atas keturunan atau ras sebagaimana terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, juga yang terjadi pada masyarakat Arab Jahiliyah. Karena itu ayat ini menegaskan kepada umat manusia untuk selalu mengembangkan nilai kasih sayang terhadap sesama dan jangan berpecah belah.<sup>70</sup> Dalam hadits pun dijelaskan bahwa *“Orang-orang yang penyayang, akan disayangi oleh Allah yang Rahman Tabaraka wa Ta’ala (oleh karena itu) sayangilah semua makhluk yang di bumi, niscaya semua makhluk yang dilangit akan menyayangi kamu semua”* (HR. Ahmad, Abu Dawud al-Tirmidzi dan al-Hakim).

---

<sup>69</sup> Kisman Kisman, ‘Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an)’, *NUANSA*, 5.2 (2017), 33–48 (pp. 146–47).

<sup>70</sup> Yunus and Subhan Fadli, p. 31.

## B. Puisi

### 1. Pengertian Puisi

Kata puisi secara bahasa berawal dari bahasa Yunani yakni *poeima* yang bermakna menciptakan dan *poesis* yang berarti penciptaan, atau menurut bahasa Inggris sering dikenal *poem* maupun *poetry*. Puisi dikatakan menciptakan atau penciptaan sebab melalui puisi setiap orang telah memanasifestasikan dunianya sendiri yang mungkin berisi sebuah pesan yang menggambarkan pada kondisi-kondisi tertentu baik itu bersifat lahiriah ataupun bathiniah.<sup>71</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa puisi berarti jenis sastra yang bahasanya tidak bisa lepas dari matra, irama, rima dan pengolahan larik dan bait.<sup>72</sup>

Sedangkan secara istilah menurut Herman J. Waluyo puisi adalah jenis sastra yang bahasanya dipenuhi, diringkas, dan dibubuhi irama melalui bunyi yang padat berdasarkan penetapan diksi-diksi kias atau imajinatif.<sup>73</sup> Sejalan dengan itu Burhan Nurgiyantoro juga mengemukakan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang bahasanya terfilter

---

<sup>71</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), p. 134.

<sup>72</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 749.

<sup>73</sup> Herman J Waluyo, *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa* (Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 1.

pemakaiannya di mana dalam satu bait puisi telah melalui proses pemilihan diksi yang amat ketat yang mempertimbangkan pada aspek bunyi, arti maupun bentuknya yang tidak lain bertujuan mencapai keindahan.<sup>74</sup>

Adapun Kosasih berpendapat puisi tidak lain adalah bait-bait indah yang memiliki banyak makna bergenre karya sastra. Menurutnyanya di dalam indahnya puisi dikarenakan adanya rima, kiasan, irama dan bahasa yang ada pada puisi itu. Sedangkan kekayaan makna pada puisi dihasilkan oleh semua dimensi bahasa. Bahasa yang dipakai setiap hari begitu berbeda dengan diksi yang ada di puisi. Puisi memakai bahasa yang ringkas namun mempunyai arti yang dalam dan beraneka ragam.<sup>75</sup>

Selain itu Pradopo juga mengemukakan bahwa puisi adalah memori dan eksplanasi pengalaman individu yang penting, dikarang dalam bentuk yang sangat berkesan. Bentuk tersebut bisa melalui pemakaian diksi-diksi yang indah. Puisi juga bisa meluapkan pemikiran yang menggelorakan perasaan yang merangsang khayalan, panca indra pada deretan beriraman, Diksi-diksi yang dipakai pada

---

<sup>74</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (UGM PRESS, 2018), p. 312.

<sup>75</sup> Puji Nurul Amalia Putri, Tiana Puspitasari, and Indra Permana, 'Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko" Dengan Pendekatan Semiotika', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.3 (2019), 365–70 (p. 366).

puisi haruslah memiliki kekuatan guna menyubstitusi arti yang lebih dalam dan lebih beragam yakni diksi-diksi yang bergaya, berkonotasi pada majas figuratif. Sebab diksi-diksi pada puisi mempunyai peranan penting untuk menyampaikan pesan.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang memakai diksi-diksi yang indah yang memiliki beragam makna. Indah nya setiap puisi tidak lepas karena adanya pemilihan bahasa, majas dan irama yang tersirat di dalamnya. Adapun bahasa-bahasa yang ada pada puisi tidak lain bertujuan untuk media penyampaian guna mendapatkan imajinasi. Hal tersebut menjadi upaya dalam menjelaskan pribadi penulis yang memuat pesan-pesan tertentu.

## 2. Fungsi Puisi

Puisi merupakan karya yang eksotis bahkan oleh sebagian kelompok dianggap sesuatu yang suci. Seperti di India puisi menjadi suatu kitab suci yang dikenal *parajanana* (penjaga) dalam hidup. Puisi menjadi sebuah eksistensi dari keindahan Ketuhanan yang senantiasa berusaha meletakkan

---

<sup>76</sup> Setiawan and Andayani, p. 4.

insan dalam hubungan etika dan estetika.<sup>77</sup> Fungsi puisi menurut Pradopo begitu banyak hal ini sepadan dengan kandungan isinya. Namun, pada intinya menurutnya fungsi puisi tidak jauh dengan Keilahian atau keagamaan, kualitas diri, tanah air, sesama manusia, dan fungsi puisi pada seni dan budaya.

**a. Fungsi Puisi Terhadap Rasa Keilahian**

Puisi bisa mendekatkan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Sebagaimana banyak puisi religius yang sudah banyak dikenal seperti puisi Padamu Jua oleh Amir Hamzah, Do'a karya Chairil Anwar, Aku Cukup dengan Engkau Saja karya Ahmadun Y. Herfanda dan lain sebagainya. Di mana pada puisi Engkau Saja karya Ahmadun Y. Herfanda tersebut itu menjadikan pembaca dekat dengan Tuhan. Ia menulis seluruh hurufnya dalam bait puisinya itu dengan huruf kecil. Bahkan Engkau Tuhan pun ditulisnya memakai huruf kecil. Yaitu agar bisa dekat dengan Tuhan seorang aku menjauhi semua perbuatan dosa yang itu dilarang oleh Tuhan. Bahwa cukup dengan nikmatnya berdzikir dan bersujud kepada

---

<sup>77</sup> Setiawan and Andayani, p. 8.

Tuhan di tempat-tempat ibadah seorang aku bisa begitu bahagia dalam lingkaran cinta Tuhan.<sup>78</sup>

#### **b. Fungsi Puisi Terhadap Kualitas Diri**

Puisi bisa berfungsi sebagai media guna meningkatkan kualitas diri yakni dengan mengevaluasi tindak laku, muhasabah diri sendiri secara jujur. Sebagaimana puisi oleh Chairil Anwar yang berjudul Selamat Tinggal. Dengan bercermin mengintrospeksi diri sendiri, si aku melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Puisi dari M. Taslim Ali juga menggambarkan siapa dan apa hakikat dari seseorang sebenarnya. Pada puisi tersebut si aku meratapi bahwa ia merupakan manusia yang pada hakikatnya adalah tanah yang akan kembali ke tanah. Muhasabah tersebut tentu sadar siapa hakikat manusia sebenarnya yang tak lain adalah tanah. Maka manusia tak boleh bersikap sombong dan angkuh.<sup>79</sup>

#### **c. Fungsi Puisi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air**

Puisi bisa berfungsi sebagai pembangkit rasa cinta kepada tanah air yakni menggelorakan semangat

---

<sup>78</sup> Rachmat Djoko Pradopo, 'Pengertian, Hakikat, Dan Fungsi Puisi', p. 134.

<sup>79</sup> Pradopo, p. 135.

juang terutama dalam merebut kemerdekaan. Sebagaimana pada puisi oleh Asmara Hadi yang berjudul *Bangsaku Bersatulah*, puisi Tanah Bahagia oleh Sanusi Pane yang menggambarkan si aku hendak mendatangi tanah bahagia yakni negara Indonesia yang merdeka. Pada saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Karenanya si aku selalu menangis dan menderita setiap hari. Si aku rindu akan tanah bahagia yang memancarkan emas permata. Bahwa tak langsung si aku menganalogikan bangsa Indonesia yang merdeka.<sup>80</sup>

#### **d. Fungsi Puisi Terhadap Hubungan Sesama Manusia**

Puisi bisa berfungsi untuk membangkitkan rasa cinta terhadap sesama terutama kepada sesama sebangsa yang sengsara. Puisi mengajak bagaimana keluar dari lingkaran kemiskinan, menolong *mustadh'afin*. Sebagaimana pada puisi karya Hartoyo Andangdjaya yang berjudul *Buat Saudara Kandung* yang mengatakan bahwa manusia sebangsa adalah saudara sekandung. Mereka tak lain adalah rakyat yang sengsara yang kudu dientaskan dari sebuah kesengsaraan dan kemiskinan.

---

<sup>80</sup> Pradopo, p. 136.

Walaupun telah lama merdeka namun mereka masih di dalam lingkaran kesengsaraan.<sup>81</sup>

**e. Fungsi Puisi Terhadap Kebudayaan**

Puisi juga berfungsi untuk merangsang lahirnya rasa cinta kepada budaya. Bahwasanya acapkali manusia lupa bahwa memiliki budaya yang baik. Tetapi malah sering lupa bagaimana merawatnya padahal bangsa lain sangat ingin mendalaminya misalnya seni tari, gamelan, pewayangan dan sebagainya. Tidak itu saja bahkan mereka juga kepingin mempunyai benda-benda yang itu telah lama menjadi budaya kita misalnya patung, keris, wayang kulit, lukisan, peralatan gamelan dan benda-benda kesenian lainnya. Sebagaimana puisi dari Ajib Rosidi yang berjudul Terkenang Topeng Cirebon yang mengajak semuanya untuk selalu merawat apa yang menjadi miliki kita yakni budaya dan seni.<sup>82</sup>

**3. Puisi Sebagai Media Dakwah**

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *da'a-yad'u-du'aaan wa da'watan* yang berarti mengajak,

---

<sup>81</sup> Pradopo, p. 136.

<sup>82</sup> Pradopo, p. 137.

memanggil, menyeru dan memohon.<sup>83</sup> Secara istilah dakwah sering diartikan sebagai segala jenis kegiatan penyampaian ajaran ke-Islam-an pada manusia melalui berbagai cara yang bijaksana guna memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam pada semua dimensi kehidupan.<sup>84</sup> Maka dalam berdakwah sudah sepatutnya seorang da'i menempuh jalan-jalan yang baik dengan hikmah agar dakwah berpengaruh besar bagi para mad'u yang didakwahnya. Menurut al-Bayanuni dakwah bisa sukses jika seorang da'i bijaksana yakni dengan hikmah yang hal itu tidak akan diperoleh para da'i lainnya yang tidak bijaksana dalam berdakwah antara lain *pertama* sampai kepada hal yang dituju melalui jalan yang mudah tetapi dengan hasil yang banyak dan resikonya lebih kecil, *kedua* menjadi media dalam meningkatkan rasa cinta terhadap dakwah dan dapat menghilangkan rasa dengki dan marah.<sup>85</sup> Oleh karenanya setiap Muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah dengan artian mendakwahkan kepada kebaikan dan menanggalkan kemungkaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin

---

<sup>83</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p. 438.

<sup>84</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), p. iv.

<sup>85</sup> Muhammad al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ilaa 'ilmi Ad-Da'wah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2014), p. 256.

bahwa di dalam Islam keberadaan dakwah begitu penting bahkan dapat dikatakan antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan maka setiap individu wajib menyerukan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran.<sup>86</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ص  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Adapun dakwah menggunakan media puisi dapat dikatakan tak kalah efektif dengan media-media lain sebab puisi merupakan suatu media yang dalam menyampaikan dakwahnya tidak pernah membeda-bedakan kelompok manapun. Dalam hal ini puisi juga memberikan isi pesan yang selalu terngiang-ngiang kepada para pembacanya

<sup>86</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), p. 50.

terlebih bagi diri seorang penyair. Karena puisi mempunyai arti pada gejolak kehidupan yang sedang dialami atau dilihat oleh seorang penyair.

Jika ditelisik dakwah dengan media puisi dalam sejarah Islam bukan menjadi hal baru. Disebutkan bahwa Sayyidati Aisyah ra istri Baginda Nabi mempunyai banyak puisi yang bahasanya mempunyai nilai sastra yang tinggi. Selain Aisyah, menantu Nabi yakni Sahabat Ali bin Abi Thalib kw juga disebut memiliki banyak puisi dan nasihat-nasihat yang indah bernilai sastra yang dinukil dalam kitab *Nahjul Balaghoh*. Tak hanya itu, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ibnul Mubarak, Imam Ibnu Hajar Al-As'qalany juga dikenal seorang ulama dan sastrawan yang pandai menulis puisi. Hal ini menjadi bukti bahwa berdakwah dengan puisi bisa dikatakan efektif. Terbukti para Wali Songo pun sukses mendakwahkan Islam melalui media puisi seperti Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga yang terkenal dakwahnya melalui media-media sastra.<sup>87</sup>

Dakwah melalui media puisi bukanlah menjadi hal yang aneh, karena sastra Islam sebenarnya telah lahir secara *de facto* bebarengan dengan di mana al-Qur'an turun. Al-

---

<sup>87</sup> Habiburrahman El Shirazy, 'Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2.1 (2014), p. 36.

Qur'an diturunkan di Arab di mana sastra menjadi aparatur budaya dan kekuasaan di sana. Disebutkan pada masa jahiliyah, masyarakat Arab begitu menjunjung tinggi puisi dengan cara menghafal berbagai bait puisi sehingga dikenal dengan sebutan *al-Mu'allaqat*. Namun ketika al-Qur'an turun seketika berhasil memungkasi sastra Arab yang telah jaya selama berabad-abad lamanya.<sup>88</sup> Al-Qur'an telah memberikan suntikan baru yakni suntikan tauhid bahwa dengan hadirnya al-Qur'an menjadi inspirasi terutama dalam mempengaruhi budaya dan bersastra umat manusia.

Selain itu dakwah dengan puisi memiliki kelebihan tersendiri karena jika aplikasikan dakwah melalui puisi mencakup semua berbagai macam bentuk-bentuk dakwah yakni dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Hal* dan dakwah *bi al-Qalam*.

a. *Dakwah bi al-Lisan*

*Dakwah bi al-Lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan seperti dengan ceramah, khutbah, dialog, nasihat dan lain-lain. Bentuk dakwah ini agaknya sudah begitu sering dilaksanakan oleh para dai baik ketika ceramah di majelis ta'lim, khutbah Jumat, maupun

---

<sup>88</sup> Muhammad Walidin, Uki Sukirman, and Wulan Indah Fatimatul Djamilah, 'Dakwah Dan Perdamaian Dalam Puisi Arab', *Bina'Al-Ummah*, 15.2 (2020), 145–68 (p. 150).

ceramah saat acara pengajian. Dilihat dari segi jumlah bisa dikatakan dakwah melalui lisan ini terbilang yang banyak dilaksanakan oleh para dai kepada para mad'unya.

b. *Dakwah bi al-Hal*

*Dakwah bi al-Hal* yaitu dakwah dengan kegiatan-kegiatan yang nyata yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat atau bisa juga dengan keteladanan. Bentuk dakwah ini memakai pendekatan pembangunan dimana berlandaskan kepada pegangan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, hal itu bisa dilakukan melalui meningkatkan rasa kesadaran dan tanggung jawa pada diri setiap masyarakat. Menurut Agus Riyadi pembangunan ini bisa dicapai dan dirasakan oleh masyarakat secara maksimal dengan cara mengelola berbagai potensi yang ada di tengah masyarakat seperti pelatihan home industri maupun berbagai pelatihan-pelatihan koperasi musholla atau masjid.<sup>89</sup>

c. *Dakwah bi al-Qalam*

*Dakwah bi al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan baik melalui surat kabar, majalah, buku, puisi,

---

<sup>89</sup> Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), p. 106.

maupun sosial media internet. Jangkauan yang bisa dicapai melalui *dakwah bi al-Qalam* ini lebih luas dibandingkan *bi al-Lisan*, demikian juga dalam hal waktu juga tidak memiliki waktu-waktu yang khusus dalam melaksanakannya. Kapan pun dan di mana pun masyarakat atau *mad'u* bisa menikmati kajian *dakwah bi al-Qalam* ini.<sup>90</sup>

Maka dalam hal ini berdakwah dengan media puisi bisa merambah semua kegiatan dari macam bentuk dakwah tersebut yakni dapat dikatakan ketika puisi itu ditulis maka itu termasuk dakwah *bi al-Qalam*, namun ketika puisi itu dibacakan maka itu termasuk dakwah *bi al-Lisan*, dan ketika isi dari puisi tersebut diaplikasikan ke dalam kehidupan maka itu termasuk bentuk dari dari dakwah *bi al-Hal*.

## C. Gaya Bahasa

### 1. Pengertian Gaya Bahasa

Bahasa muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebab diperlukan untuk berkomunikasi. Melalui kegiatan berkomunikasi tersebut manusia bisa saling mengirim sekaligus menerima pesan dari manusia lain. Meskipun diketahui bahwa sebenarnya komunikasi dapat

---

<sup>90</sup> Amin, p. 11.

dilakukan lewat berbagai media lain selain bahasa, tetapi bahasa menjadi media komunikasi yang paling ideal dan efektif, dan itu adalah fungsi utama bahasa. Hampir pada semua dimensi kehidupan komunikasi bisa dilaksanakan dengan bahasa. Bahkan seandainya komunikasi itu dilakukan lewat media lain seperti gambar, isyarat, atau gerakan tertentu, bahasa masih sering dilibatkan untuk lebih memperkuat efek komunikatifnya.<sup>91</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa dimaknai sebagai sistem daripada lambang yang berupa bunyi yang digunakan untuk memunculkan pikiran dan perasaan.<sup>92</sup> Dari definisi tersebut, maka bisa dikatakan bahwa inti dari bahasa tidak lain merupakan suara yang diciptakan oleh manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Subroto bahwa bahasa adalah tata karakter suara penuturan yang sifatnya sewenang-wenang. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Krisdalaksana yang menjelaskan bahwa bahasa tidak lain adalah skema simbol lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh para elemen komunitas sosial guna berkolaborasi dalam komunikasi untuk merekognisi pribadi.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Burhan Nurgiantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), p. 11.

<sup>92</sup> Sulistyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buana Raya, 2005), p. 31.

<sup>93</sup> Muhammad, p. 40.

Maka ketika berbicara ataupun menulis setiap individu tak akan bisa lepas dari yang namanya gaya bahasa. Yaitu seseorang memilih kata-kata tertentu guna menjelaskan sebuah tujuan agar komunikasi bisa berjalan secara efektif. Selain memilih diksi yang akan diutarakan, seseorang ketika berdialog maupun menulis juga harus lihai dalam memanfaatkan tata bahasa meskipun tidak harus menguasai semua tata bahasa yang baik, namun yang terpenting adalah peka pada gaya bahasa yang dihayatinya. Sebab gaya bahasa setiap orang baik dalam tulisan ataupun lisan dapat memunculkan berbagai tanggapan dari pendengar maupun pembaca.<sup>94</sup>

Secara umum, gaya bahasa sering dikenal dengan sebutan *style* yang berarti suatu teknik mengemukakan diri pribadi, baik dengan bahasa, perilaku, maupun berbusana. Jika ditinjau dari aspek lingual, *style* adalah metode memakai bahasa. Kemudian *style* dikenal gaya bahasa yang maknanya metode menyampaikan fikiran lewat bahasa secara khusus.<sup>95</sup> Menurut Panuti Sudjiman merupakan bagian dari cara

---

<sup>94</sup> Maya Gustina Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa* (Surakarta: Intan Parwira, 2018), p. 1.

<sup>95</sup> Ika Setyaningsih, *Ragam Gaya Bahasa* (Yogyakarta: Intan Parwira), p. 5.

mengutarakan pikiran dan pandangan melalui catatan berwujud tulisan maupun dalam bentuk pembicaraan.<sup>96</sup>

Dalam studi retorik istilah *style* ternyata telah dikenal semenjak periode klasik yakni ada tiga tahapan dalam menyampaikan gagasan yaitu invensi atau tahap perlintasan pendapat dan penciptaan gagasan, disposisi atau tahapan penemuan ide sampai melahirkan gabungan isi spesifik melalui ide yang akan diungkapkan, dan teknik (*style*) dalam mengemukakan isi penyampaian yang sudah dibentuk dengan media kebahasaan. Pemahaman *style* inilah yang disebut gaya bahasa karena dihubungkan dengan aspek bentuk gaya bahasa yakni faktor keindahan sebagai hiasan atau ornamen. Hal ini mengingatkan bahwa karya-karya yang sastra yang mengutamakan keindahan bahasa memperoleh porsi lebih besar pada masa klasik sedangkan pada karya-karya lainnya belum begitu maju seperti saat ini. Maka nilai fungsionalnya bagi gagasan yang diembannya pun kurang mendapat perhatian.<sup>97</sup>

Agaknya, pemaparan tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Henry Guntur Tarigan salah seorang praktisi bahasa yang menjelaskan bahwa seorang praktisi bahasa menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah wujud retorika dalam

---

<sup>96</sup> Setyaningsih, p. 11.

<sup>97</sup> Siswono, p. 23.

pemakaian diksi ketika mulut berbicara dan tangan menulis guna memastikan atau memengaruhi pendengar dan para pembaca. Gaya bahasa adalah bahasa artistik yang ditetapkan guna menaikkan efek melalui mengenalkan dan mengomparasikan sebuah elemen tertentu dengan elemen lain yang lebih general. Menurutnya para pembaca maupun penulis yang unggul pasti benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menerangkan idenya. Seperti alat retorika tempo dulu yang dipakai oleh para penulis novel Romawi Cichero dan Sutenius yang menggunakan bingkai dalam penjelasan siluet, sketsa, sindiran, dan metafora.<sup>98</sup>

Berangkat dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan tersebut maka singkatnya bisa disimpulkan bahwasanya gaya bahasa merupakan metode dalam mengemukakan sesuatu. Gaya bahasa mempunyai peran yang sangat-sangat vital dalam mengemukakan tujuan kepada individu lain, baik itu wujudnya obrolan maupun berbentuk tulisan yakni bagaimana mengontrol diksi yang dipakai oleh penulis ataupun pembicara ketika meluapkan gagasan, guna mempengaruhi dan membuktika para pembaca atau pendengar. Kata-kata yang digunakan pun bisa saja berupa bahasa yang tidak sebagaimana lazimnya, jadi pesan tersebut

---

<sup>98</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), p. 4.

berpotensi tersampaikan tidak langsung dan dimungkinkan pula langsung. Dengan demikian, akan dimunculkan bentuk-bentuk dan juga ciri-ciri bahasa yang berbeda antarpenerutnya yang meliputi semua hirarki kebahasaan seperti pilihan diksi dan kalimat, serta berkaitan suatu wacana secara seluruhnya.

## 2. Urgensi Bahasa Dalam Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari kata-kata yang dirangkai dengan diksi-diksi pilihan, artistik, apik, mengena hati, dan mengandung makna yang dalam. Maka, dalam memahaminya pun diperlukan sebuah kajian yang mendalam. Kajian tersebut di antaranya bahasa, struktur dan citranya.<sup>99</sup> Tetapi sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari karya sastra lainnya seperti novel, drama atau cerpen. Perbedaan ini terdapat pada padatnya struktur dengan penekanan yang sangat ketat, sehingga puisi tak memberikan bagian gerak yang luas pada penyair dalam menyusun secara bebas. Maka wajar jika puisi sering disebut *the most condensed and concentrated form of literature* yang artinya bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang paling tinggi dalam konsentrasi. Kepadatan ini dibuktikan dengan meskipun katanya sedikit tetapi kaya akan makna yakni

---

<sup>99</sup> Ade Hikmat, Nur Aini Puspitasari, and Syarif Hidayatullah, *Kajian Puisi* (Jakarta: UHAMKA, 1991), p. xii.

bahwa bahasa yang terdapat dalam puisi ialah bahasa yang berbeda dengan bahasa yang terdapat dalam komunikasi sehari-hari.<sup>100</sup>

Dalam puisi, kata memiliki peran yang sangat penting. Indahnya sebuah puisi berporos pada ketepatan bahasa yang dipilih oleh seorang penyair. Ketika pilihan bahasanya salah sudah tentu puisi tersebut bisa dikatakan gagal dalam mencapai puisi yang mempunyai nilai sastra. Ketepatan bahasa ini menjadi syarat pertama dalam menentukan akan indahnya sebuah puisi. Oleh karenanya pilihan bahasa pada puisi adalah segalanya. Estetika suatu puisi bergantung pada tepatnya bahasa dipilih. Adapun pemilihan bahasa ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pada lima segi yaitu segi bunyi, segi bentuk, segi makna, segi ekspresivitas maupun pada segi sosial.<sup>101</sup>

*Pertama* segi bunyi yaitu mempertimbangkan ketepatan bahasa dari segi bunyi atau fonologis. Hal ini berhubungan dengan pemanfaatan elemen bunyi. *Kedua*, segi bentuk yakni dengan mempertimbangkan bahasa pada segi bentuk yang berhubungan dengan konstruksi morfologi bahasa dan terlebih pada konstruksi sintaksis sebagaimana

---

<sup>100</sup> Setiawan and Andayani, p. 12.

<sup>101</sup> Setiawan and Andayani, p. 15.

yang terlihat pada setiap bait puisi. *Ketiga*, segi makna yakni dengan mempertimbangkan pemilihan bahasa guna memberikan kandungan sebuah arti pada pembaca. *Keempat*, segi ekspresivitas yaitu bahasa yang dipilihnya kudu dapat mengomunikasikan kesan yang ekspresif dari penulis. Dan *kelima*, segi sosial di mana berkaitan dengan ketepatan penyair dalam memakai bahasa yang pas dengan kondisi sosial, karenanya penting mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang diperlukan.<sup>102</sup>

### 3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Menurut Henry Guntur Tarigan, gaya bahasa sejatinya dikelompokkan menjadi empat macam di antaranya:<sup>103</sup>

#### a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang melahirkan kata-kata melalui membandingkan sebuah elemen atau kondisi dengan elemen atau kondisi lain. Gaya bahasa perbandingan ini terbagi menjadi sepuluh kategori yaitu gaya perumpamaan, gaya bahasa metaffora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa deppersonifikasi, gaya bahasa aleggori, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa pleonasme/tautologi, gaya bahasa

---

<sup>102</sup> Setiawan and Andayani, p. 15.

<sup>103</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, p. 12.

perifrasis, gaya bahasa prolepsis/antisipasi, gaya bahasa apofasis.<sup>104</sup>

*Pertama*, gaya bahasa perumpamaan yaitu gaya bahasa perumpamaan yang memiliki padanan kata dengan simile. Yaitu komparasi dua format yang tidak sama atau berlainan, namun memang dianggap sama. *Kedua* gaya bahasa metaffora adalah gaya bahasa komparasi langsung yang ringkas dan tertata secara sistematis. *Ketiga*, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menempelkan hal-hal yang berciri-ciri makhluk hidup kepada benda-benda yang tidak hidup. *Keempat*, gaya bahasa deppersonifikasi merupakan artinya membendakan makhluk hidup seperti benda mati. *Kelima*, gaya bahasa aleggori yaitu kisah-kisah yang diceritakan dalam simbol-simbol. *Keenam*, gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa yang melakukan perbandingan kepada dua kata yang itu berlawanan. *Ketujuh*, gaya bahasa pleonasme dan tautologi adalah memakai bahasa yang mubadzir (berlebihan) yang sebetulnya hal itu tak penting digunakan. *Kedelapan* gaya bahasa perifrasis adalah bentuk majas yang sama dengan pleonasme yang mana keduanya memanfaatkan

---

<sup>104</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, p. 12.

diksi-diksi yang lebih banyak ketimbang yang diperlukan. Akan tetapi pada gaya bahasa perifrasis, diksi yang mubadzir itu pada hakikatnya bisa diubah dengan suatu perbendaharaan kata lainnya. *Kesembilan* gaya bahasa antisipassi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan lebih awal diksi-diksi ataupun suatu kata sebelum ide ataupun pengalaman yang sebetulnya terjadi. Dan *kesepuluh* gaya bahasa koreksi atau ephanortosis adalah gaya bahasa yang berformat awalnya berkeinginan menekankan suatu hal, namun akhirnya malah mengoreksinya dan diperbaiki yang sekiranya salah.<sup>105</sup>

#### **b. Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang artinya berbenturan dengan ucapan yang dikatakan yang ada. Gaya bahasa pertentangan ini terbagi atas dua puluh kategori yaitu gaya bahasa hiperbola, litoles, ironi, sinisme, sarkasme, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paronomasia, gaya bahasa paralipsis, gaya bahasa seugma/zilepsis, gaya bahasa satir, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa antiprasis, gaya bahasa paradok,

---

<sup>105</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, pp. 13–18.

gaya bahasa klimak, gaya bahasa anti-klimaks, gaya bahasa appostrof, gaya bahasa anasthrof, gaya bahasa aphofasis, gaya bahasa histeron proteron, dan gaya bahasa hiphalase.<sup>106</sup>

*Pertama*, gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang di dalamnya ada perkataan yang dilebih-lebihkan dengan ukuran yang lebih dari fakta yang ada. *Kedua*, gaya bahasa litotes merupakan lawannya dari hiperbola yaitu kata yang di dalamnya mengandung perkataan yang malah itu dikurangkan dan dicecilkan dari fakta yang sebenarnya. *Ketiga*, gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengatakan tentang arti berlawanan yang tujuannya mengolok-olok. *Keempat*, gaya bahasa sinisme merupakan sejenis gaya bahasa yang itu biasanya berupa menyindir tetapi wujudnya sangsi yang itu mengandung meledek pada keikhlasan. *Kelima*, gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa mencemooh atau menyindir dengan pahit dan menyayat hati. *Keenam*, gaya bahasa oksimorron adalah sejenis gaya bahasa penentangan dengan memanfaatkan diksi-diksi yang berlawanan dengan frasa yang mirip. *Ketujuh*, gaya

---

<sup>106</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, p. 19.

bahasa pharonomasia adalah gaya bahasa isinya sebuah kesejajaran diksi yang formatnya mirip, namun berarti lain; atau diksinya mirip dengan formatnya tetapi memiliki makna yang berbeda. *Kedelapan*, gaya bahasa paraliphis adalah gaya bahasa yang dimanfaatkan guna menjelaskan bahwa seseorang tidaklah menerangkan isi yang terkandung pada kalimatnya tersebut. *Kesembilan*, gaya bahasa seugma dan zilepsis adalah gaya bahasa yang memanfaatkan bentuk padatan melalui teknik menggabungkan suatu diksi dengan dua ataupun lebih dari diksi yang lain di mana pada prinsipnya hanyalah suatu yang memiliki jalinan dengan diksi yang awal. *Kesepuluh*, gaya bahasa satire yaitu perkataan yang menertawakan atau menampik sesuatu yang bentuknya argumen secara tidak langsung dan terkadang aneh.<sup>107</sup>

*Kesebelas*, gaya bahasa inuenndo adalah perkataan dengan metode menyindir dengan mengurangi fakta yang sebetulnya. *Keduabelas*, gaya bahasa anthifrasis adalah gaya bahasa berbentuk pemakaian suatu diksi yang artinya malah sebaliknya. *Ketigabelas*, gaya bahasa paradoks adalah sebuah perkataan yang diakhir pernyataannya senantiasa sebuah pertentangan.

---

<sup>107</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, pp. 20–24.

*Keempatbelas*, gaya bahasa klimaks adalah tatanan gaya bahasa formatnya semakin jauh malah semakin berbentuk penekanan. *Kelimabelas*, gaya bahasa antiklimaks adalah ide kalimat yang isinya adalah dari yang terpenting kepada perkataan tidak penting. *Keenam belas*, gaya bahasa aphostrof adalah tatanan bahasa yang bentuknya pengalihan kata dari para hadirin kepada yang tidak ada. *Ketujuhbelas*, gaya bahasa anastrof atau Inversi merupakan tatanan bahasa ekspresif yang lahir dari kebalikan susunan bahasa pada tulisan atau mengganti tata letak bagian sintaksis. *Kedelapanbelas*, gaya bahasa aphofasis adalah tata bahasa yang digunakan dalam mengemukakan suatu hal yang mengandung bagian pertentangan. *Kesembilanbelas*, gaya bahasa histeron proferon adalah gaya bahasa berwujud penataan kalimat yang di dalamnya berisi penentangan dari gagasan yang sewajarnya. Dan *keduapuluh*, gaya bahasa hiphalase ialah gaya bahasa yang berisi lawan dari suatu pertalian yang terjadi secara alamiah antar dua unsur ide.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, pp. 26–30.

### c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan antara sebuah elemen dengan elemen yang lainnya. Gaya bahasa pertautan ini terbagi menjadi tiga belas kategori yaitu gaya bahasa methonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa allusi, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa eponime, gaya bahasa epithet, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotesis, gaya bahasa parallelisme, gaya bahasa elepsis, gaya bahasa geradasi, gaya bahasa asindheton, dan gaya bahasa polisindheton.<sup>109</sup>

*Pertama*, gaya bahasa methonomia adalah gaya bahasa yang memanfaatkan ciri-ciri nama atau sebuah sifat suatu hal yang dicatutkan dengan manusia, benda, atau sesuatu lainnya sebagai gantinya. *Kedua*, gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menautkan unsur nama menjadi pengganti dari nama semuanya (pars pro toto) ataupun menautkan kesemuanya sebagai ganti dari beberapa nama (totem pro parte). *Ketiga*, gaya bahasa allusi merupakan gaya bahasa yang menentukan secara tak langsung kepada sebuah pengalaman ataupun tokoh berpijak pada pra-anggapan akan adanya peristiwa

---

<sup>109</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, p. 31.

bersama yang dialami oleh penulis dan pembaca. *Keempat*, gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa lebih lembut dengan tujuan sebagai ganti dari perkataan yang cenderung kasar atau tidak menyenangkan. *Kelima*, gaya bahasa eponime adalah tata bahasa yang mendeskripsikan bahwa nama orang yang dita dengankan nama khusus sehingga nama tersebut digunakan dalam mendeskripsikan sikap tersebut. *Keenam*, gaya bahasa epithet adalah tata bahasa yang mendeskripsikan sebuah julukan yang melekat dari seseorang yang itu sebetulnya ingin disampaikan. *Ketujuh*, gaya bahasa antonomasia adalah format bahasa berbentuk perkataan memakai pangkat resmi atau gelar dari seseorang sebagai ganti dari nama seseorang itu. *Kedelapan*, gaya bahasa erotesis adalah format bahasa berwujud pertanyaan yang tujuannya sebagai efek yang lebih dalam pada penegasan sewajarnya dan tidak membutuhkan jawaban. *Kesembilan*, gaya bahasa paralelisme adalah sebuah format bahasa yang berupaya menggapai kesejajaran pada penggunaan frasa-frasa yang menempatkan pada kegunaan sama berupa gramatika sama. *Kesepuluh*, gaya bahasa elepsis adalah tata bahasa yang menghapuskan salah satu komponen tutur kata. *Kesebelas*, gaya bahasa geradasi merupakan format

bahasa yang memuat sebagian kata diulang pada gatra. *Keduabelas*, gaya bahasa asindheton adalah format bahasa berbentuk sebuah tutur kata yang memuat diksi yang sejajar, namun tidak disambungkan pada kata penghubung dan dipisah dengan tanda koma. Dan *ketigabelas*, gaya bahasa polisindheton adalah lawannya dari asindheton. Dalam polisindhenton beberapa klausa yangurut dipertemukan satu dengan lainnya pada frasa-frasa penghubung.<sup>110</sup>

#### d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang di dalamnya tersirat perulangan suara, kata, frasa, maupun komponen kalimat yang dianggap vital untuk memberikan penekanan pada suatu kedudukan yang selaras. Gaya bahasa perulangan ini terbagi menjadi dua belas kategori yaitu gaya bahasa alliterasi, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa antanalaksis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa episeukis, gaya bahasa tauthotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa episthrofa, gaya bahasa

---

<sup>110</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, pp. 32–36.

simplok, gaya bahasa messodiplosis, gaya bahasa ephanalepsis, dan gaya bahasa anadilopsis.<sup>111</sup>

*Pertama*, gaya bahasa alliterasi adalah format bahasa yang mempergunakan pemakaian frasa-frasa berwujud sama. *Kedua*, gaya bahasa assonasi adalah format bahasa perulangan berbentuk repetisi vokal sama. *Ketiga*, gaya bahasa antanalaksis adalah format bahasa memuat pengulangan diksi yang sama tetapi maknanya tidak sama. *Keempat* gaya bahasa kiashmus adalah format bahasa isinya repetisi dan sekaligus adalah tentangan tautan antara dua diksi pada satu tutur kata. *Kelima*, gaya bahasa episeukis adalah gaya bahasa pengulangan yang sifatnya langsung bahwa diksi yang dimaksud itu diulangi beberapa kali secara berurutan. *Keenam*, gaya bahasa tauthotes adalah format bahasa pengulangan pada sebuah frasa yang diulang-ulang pada sebuah gatra. *Ketujuh*, gaya bahasa anafora adalah format bahasa pengulangan berupa repetisi frasa pertama pada tiap-tiap baris ataupun pada tiap-tiap kalimat. *Kedelapan*, gaya bahasa episthrofa adalah format bahasa pengulangan berwujud repetisi diksi di akhir ataupun di akhir kalimat secara berturut-turut. *Kesembilan*, gaya

---

<sup>111</sup> Suctpto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, p. 37.

bahasa simplok adalah format bahasa pengulangan berwujud pengulangan di bagian pertama dan di akhir pada beberapa baris ataupun kalimat berurutan. *Kesepuluh*, gaya bahasa messodiplosis adalah gaya bahasa pengulangan bentuknya pengulangan frasa di bagian tengah baris ataupun di beberapa kalimat secara berturut-turut. *Kesebelas*, gaya bahasa ephanalepsis adalah gaya bahasa pengulangan berbentuk repetisi kata awal pada baris klausa maupun pada tutur kata menjadi akhir. *Keduabelas*, gaya bahasa anadilopsis adalah tata bahasa pengulangan dengan diksi terakhir di kalimat, membentuk frasa awal dari kalimat setelahnya.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*, pp. 38–41.

**BAB III**

**STUDI KOMPARASI PUISI GUS MIFTAH DAN PUISI GUS  
ULIL ABSHAR TENTANG PLURALISME AGAMA**

**A. Biografi Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar**

**1. Biografi Gus Miftah**

KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau yang sering dikenal Gus Miftah lahir di Lampung tepatnya di Desa Adiluhur kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur pada 5 Agustus 1981. Beliau merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, ayahnya bernama Muhammad Murodi dan ibunya Sri Munah. Jika ditelisik silsilah beliau masih memiliki garis keturunan dengan Kiai Ageng Hasan Besari ulama besar dari tanah Jawa sekaligus pendiri Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Kiai Ageng Hasan Besari ini adalah menantu Pakubuwono II raja Kartasura. Dari silsilah ini menguatkan bahwa Gus Miftah memang merupakan seorang Gus, karena pernah mencuat bahwa Gus Miftah tidak layak disebut Gus karena bukan keturunan kiai, bahwa gelar “Gus” yang disandangnya hanya untuk ketenaran beliau saja hal ini dikemukakan oleh Gus Najih tepat saat ramai terkait viralnya dakwah Gus Miftah di gereja. Bahwa dari silsilah tersebut tercatat Gus Miftah sendiri adalah keturunan ke-9 dari Kiai Ageng Hasan Besari tersebut. Gus Miftah menikahi Hj. Dwi Astuti Ningsih dan dari hasil pernikahannya ini

beliau dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Atqiya' dan Mecca.<sup>113</sup>

Pendidikan agama yang diperoleh Gus Miftah berawal dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jayasakti Lampung Tengah. Tercatat Gus Miftah termasuk santri yang berprestasi hal ini dibuktikan bahwa beliau berhasil meraih nilai ujian yang paling tinggi di sekolahnya. Dari Bustanul Ulum, Gus Miftah kemudian hijrah ke Yogyakarta guna melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga yang saat itu belum berubah menjadi UIN dengan mengambil jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah pada tahun 1999. Dari UIN Sunan Kalijaga ini darah aktivis Gus Miftah tak dapat terbendung, beliau aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang kemudian namanya semakin dikenal sebagai dai muda Nahdlatul 'Ulama (NU).<sup>114</sup>

Di usianya yang terbilang masih sangat muda Gus Miftah telah menjadi pengasuh pesantren dengan ratusan santri yang didiknya. Tepatnya di tahun 2011 Gus Miftah mendirikan pondok pesantren di Dusun Tundan, Desa Sleman, Yogyakarta. Berbeda dengan nama-nama pesantren

---

<sup>113</sup> Zida Zakiyatul Husna, 'Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah Di Diskotik Hingga Gereja)', *Hikmah*, 15.2 (2021), 246 (p. 239).

<sup>114</sup> Husna, p. 239.

yang lain yang biasanya memakai nama bahasa Arab atau memakai nama daerah, pondok pesantren yang didirikannya diberi nama dengan memakai bahasa Jawa yakni “Ora Aji” yang maknanya tidak berharga. Hal ini artinya bahwa semua itu tidak ada yang berarti dihadapan Allah kecuali hanya ketaqwaan. Masjid di lingkungan pondok pun juga memakai nama yang unik yakni Masjid al-Mbejaji yang tidak lain diharapkan bahwa orang yang asalnya tidak baik namun setelah beribadah di masjid ini menjadi seseorang yang lebih baik. Hal ini agaknya memang karena rata-rata yang menjadi santri di pondok ini adalah bekas narapidana, mantan pekerja salon plus-plus sampai mantan pekerja tempat-tempat hiburan malam.<sup>115</sup>

Perjalanan dakwah Gus Miftah dimulai sejak beliau masih berusia delapan belas tahun dengan memulai dakwahnya pada kalangan masyarakat biasa yakni layaknya dengan para dai pada umumnya beliau berdakwah di masjid-masjid, musholla, majelis ta’lim dan yang sejenis dengannya. Kemudian dakwahnya mulai melebar hingga ke dunia hitam seperti diskotik, salon plus-plus, dan tempat-tempat prostitusi. Mulanya pada tahun 2004 ketika masih duduk di bangku kuliah beliau pernah menjadi takmir masjid yang

---

<sup>115</sup> Husna, p. 240.

jaraknya lumayan dekat dari Pasar Kembang (Sarkem) yang dikenal sebagai lokalisasi yang ada di daerah Yogyakarta. Berawal dari beliau sering sholat tahajud di sebuah musholla di sekitar Sarkem, kemudian tergerak ada niatan untuk berdakwah.<sup>116</sup>

Berbagai hambatan dalam berdakwah di dunia hitam sering dilalui oleh dai berambut gondrong ini bahkan diceritakan pada saat awal-awal akan berdakwah sampai pernah dicekik dan diancam akan dibunuh oleh penguasa di Sarkem. Tetapi yang menjadi pedomannya adalah bahwa yang namanya niat baik tentu akan bertemu dengan jalannya, dan benar lambat laun dirinya mulai diterima oleh para pekerja di Sarkem dan tak jarang banyak jamaah yang sampai menitikkan air mata dan sedikit demi sedikit mulai berubah ke arah yang lebih baik. Bahkan preman yang tadinya menolak dan mengancam Gus Miftah berbalik menjadi orang yang sangat menerima dan sangat mendukung dalam dakwahnya Gus Miftah. Sehingga berbagai kajian keagamaan dapat diadakan oleh Gus Miftah di tempat prostitusi terbesar di Yogyakarta tersebut.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Uswatun Hasanah, 'Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah Dan New Media)', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13.2 (2021), 123–32 (p. 125).

<sup>117</sup> Husna, p. 241.

Namun, meskipun jika ditelisik perjalanan dakwah Gus Miftah di dunia hitam telah lama dilakukannya namun cibiran terkait dakwahnya yang tidak biasa itu puncaknya terjadi ketika videonya mengajak para pekerja klub malam Boshe VVIP di Bali untuk bersama-sama melantunkan sholawat Nabi viral di media sosial. Berbagai pro dan kontra terjadi tetapi Gus Miftah tidak ambil pusing akan hal tersebut. Prinsip yang selalu beliau pegang yakni sebagaimana yang dituturkan Sunan Drajat “*wenehono ageman maring wong wudho, lan wenehono tongkat maring wong wutho. Sing jenenge nyapu iku mesti teng panggonan kang kotor, lan sing jenenge nguripaken lampu iku mesti teng ndi panggonan sing iku peteng*” yang artinya “berikanlah pakaian pada orang yang telanjang, dan berikan tongkat terhadap orang yang buta. Yang namanya menyapu itu pasti di tempat yang itu kotor dan yang namanya menyalakan lampu itu juga pasti di tempat yang gelap”.<sup>118</sup>

Nama Gus Miftah semakin dikenal oleh masyarakat luas tepatnya ketika meng-Islamkan seorang presenter tersohor sekaligus pesulap kondang tanah air yakni Deddy Corbuzer pada 21 Juni 2019 di pondok pesantren Ora Aji milik Gus Miftah. Masyarakat dibuat heran bagaimana bisa

---

<sup>118</sup> Gus Miftah, ‘Kick Andy - Menuju Jalan Tuhan’, *Metrotvnews*, 2021 <<https://youtu.be/b-nM2LvVyhW>> [accessed 8 February 2021].

seorang Deddy Corbuzer bisa muallaf sebab ia dikenal sebagai seorang yang memiliki pemikiran yang sangat kritis. Berawal pada bulan Ramadhan sebelum podcast Gus Miftah membawakan makanan, yang seharusnya umat Muslim berpuasa di mana di luar sana yang ia lihat banyak “umat muslim” ketika ada rumah makan minta ditutup bahkan dengan teriakan takbir tetapi malah mengapa Gus Miftah sebaliknya. Tetapi menurut Gus Miftah apa salahnya jika orang berpuasa memberikan makanan kepada orang yang tidak berpuasa. Hal inilah yang memancing Dedy Corbuzer bertanya bagaimana konsep iman yang ternyata menjadi pintu hidayah baginya untuk memeluk Islam. Dengan mengutip kitab *jawahirul kalamiyah* Gus Miftah menerangkan bahwa yang dinamakan iman yaitu *anna'taqida annallaha subhanahu wa ta'ala muttashifun bi jami'i shifatil kamali wa munazzahun 'an jami'i shifatil nuqshoni* yang berarti bahwa yang namanya iman yaitu meyakini bahwa Allah disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan dibersihkan dari semua sifat kekurangan yang berarti bahwa Allah itu sempurna tidak mempunyai kekurangan.<sup>119</sup> Dari penjelasan tersebut maka Deddy menyimpulkan bahwa jika Allah sempurna apakah berarti

---

<sup>119</sup> Syaikh Thohir bin Sholih al-Jaza'iry, *Jawahirul Kalamiyah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1986), p. 14.

Allah tidak perlu dibela. Hal ini dijamin oleh Gus Miftah bahwa Allah tidak perlu dibela karena Allah itu kuat maka Allah sama sekali tidak perlu dibela. Beliau menganalogikan jika seseorang tersangka mencari pengacara itu artinya tersangka itu lemah sebab membutuhkan pembelaan dari pengacara. Maka berbeda dengan Allah, Dia tidak butuh pembelaan dari hamba-Nya karena Maha Perkasa.<sup>120</sup>

Tidak berhenti sampai di situ nama Gus Miftah kembali menjadi perbincangan publik dan menjadi bulan-bulanan karena dakwahnya di Gereja. Banyak para pemuka agama mengomentari bahkan mengkritik habis-habisan terkait apa yang telah dilakukan oleh Gus Miftah tersebut terutama terkait puisinya yang telah dianggap kelewatan. Bahkan tokoh sekaliber Gus Najih Maimun juga ikut mengomentari terkait viralnya video Gus Miftah membacakan puisinya di gereja. Menurut putra Almaghfurlah Mbah Maimun Zubair ini bahwa apa yang dilakukan oleh Gus Miftah ini adalah salah satu bentuk dari ajaran pluralisme agama yang cenderung memandang bahwa semua agama adalah sama dan itu artinya secara tidak langsung mereka telah membenarkan pada kekufuran. Ulama yang

---

<sup>120</sup> Gus Miftah, 'Presiden ILC vs Preside Para Pendosa. Gus Miftah: "Allah Tak Perlu Dibela..."', *Karni Ilyas Club*, 2022 <<https://youtu.be/xjjsR-px-1U>> [accessed 12 January 2022].

dikenal ahli fiqih dan hadits ini juga menambahkan bahwa puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah ini sangatlah berbahaya bagi aqidah umat Islam, karena dalam salah satu bait puisinya ia mengatakan kami memanggil Allah, mereka memanggil Yesus Kristus, hanya masalah nama, berarti itu sama saja menyamakan Tuhannya orang Islam dan orang Kristen.<sup>121</sup>

## 2. Biografi Gus Ulil Abshar

Nama lengkapnya adalah Ulil Abshar Abdalla lahir dari keluarga Islam tradisional pada 11 Januari 1967 di Pati Jawa Tengah. Ayahnya Abdulla Rifa'i merupakan seorang petani sekaligus pengasuh pondok pesantren Mansajul Ulul Pati. Diketahui ayahnya sangat menggandrungi syair-syair Arab yang kemudian diubah menjadi gandrung Jawa. Agaknya kecintaan terhadap syair-syair Arab ayahnya ini menurun kepada Gus Ulil yang memang sejak kecil sudah sering mendengar berbagai syair Arab sehingga menjadikan beliau paham dan suka pada syair-syair Arab. Gus Ulil sering mengatakan bahwa ayahnya adalah sosok yang bisa dibilang cukup keras terutama dalam mendidik putra-putri dan para santrinya. Tetapi beliau sangat berterima kasih kepadanya

---

<sup>121</sup> Priangantimur.com *Tanggapi Pidato Gus Miftah di Gereja Bethel Indonesia, Gus Najih: Nauzubillah* 6 Mei 2021

sebab berkat itulah beliau bisa memahami ilmu Nahwu Shorof sebagai alat untuk memahami kitab kuning guna menyelami berbagai ilmu pengetahuan.<sup>122</sup>

Jika ditelisik, silsilah Gus Ulil sampai kepada Mbah Mutamakkin yang merupakan seorang tokoh yang memelopori berdirinya pondok pesantren di Jawa dan tokoh Islam yang menyebarkan dakwahnya sampai ke daerah pesisir utara Jawa dan sekitarnya. Gus Ulil sendiri merupakan keturunan ke-delapan Mbah Mutamakkin. Gus Ulil menikah dengan Inast Tsuroyya yang merupakan putri dari Kiai tersohor sekaligus budayawan yakni KH. Musthofa Bisri atau Gus Mus pengasuh pondok pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang Jawa Tengah. Dari pernikahannya ini Gus Ulil dianugerahi dua orang anak yang diberi nama Ben dan Billy.<sup>123</sup>

Sebagai seorang yang dibesarkan di lingkungan pesantren tentunya Gus Ulil telah mengenyam pendidikan agama sejak kecil. Setelah menamatkan sekolah dasarnya Gus Ulil melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati Jawa Tengah di bawah asuhan

---

<sup>122</sup> Taufani, p. 86.

<sup>123</sup> Arif Fadillah, 'Mengenal Sosok Dan Kiprah Ulil', *Tempo.Co* <<https://www.google.com/amp/s/nasional-tempo.co/amp/320308/mengenal-sosok-dan-kiprah-ulil>> [accessed 15 March 2011].

al-Maghfurlah K.H. M. Sahal Mahfudz seorang kiai kharismatik dan terkenal 'alim dalam bidang fiqh sosial. Selain di Mathali', Gus Ulil juga tercatat pernah belajar di berbagai pesantren lain antara lain di Pondok Pesantren Mansajul 'Ulum Cebolek Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang Jawa Tengah asuhan al-Maghfurlah K.H. Maimun Zubair.<sup>124</sup>

Setelah itu, Gus Ulil melanjutkan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi dan resmi memperoleh gelar sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Selain di LIPIA, beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Agaknya dari STF ini Gus Ulil bersinggungan langsung dengan dunia filsafat yang menjadikan kerangka berfikirnya selalu kritis dalam melihat beberapa persoalan yang terjadi terutama yang berbau berbagai teks keagamaan. Kemudian di tahun 2005 Gus Ulil bertandang ke Amerika Serikat guna melanjutkan pascasarjananya di Universitas Boston. Tetapi lagi-lagi beliau kembali memperoleh beasiswa untuk kuliah di Harvard University pada 2007. Ketika di luar negeri inilah Gus Ulil dengan kemampuannya dalam berbahasa Inggris dan Arab

---

<sup>124</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Kerjasama Jaringan Islam Liberal, Freedom Institute,[dan] Nalar, 2005), p. 203.

yang sangat baik mulai berkenalan dengan berbagai pemikiran karya intelektual dari berbagai tradisi.<sup>125</sup>

Pengalaman organisasi yang pernah digelutinya, tercatat Gus Ulil pernah menjabat sebagai ketua LAKPESDAM NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul ‘Ulama) juga merangkap sebagai staf peneliti di ISAI (Institut Studi Arus Informasi). Beliau juga pernah diamanahi sebagai Direktur program ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*) sekaligus Direktur di Freedom Institute Jakarta. Selain aktif di berbagai organisasi tersebut Gus Ulil juga tercatat pernah terjun ke dunia politik, meski pada mulanya beliau tidak ada keinginan untuk terjun ke dunia politik namun karena presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono saat itu memintanya untuk bergabung di pentas politik pada kepemimpinannya maka beliau memenuhi permintaannya dan diamanahi sebagai Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Jazilus Sakhok, Siswoyo Aris Munandar, and Ibtisaamatin Ladzidzah, ‘Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Oleh Ulil Abshar Abdalla’, *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 5.02 (2019), 387–412 (p. 393).

<sup>126</sup> Taufani, p. 87.

Gus Ulil namanya mulai diperbincangkan oleh lapisan masyarakat sejak pemikiran-pemikirannya khususnya pada bidang ke-Islaman yang terbilang kontroversi. Pasalnya di tahun 2001 ia bersama sahabat-sahabatnya menggangagas membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL). Setidaknya ada dua latar belakang utama yang menggugah beliau mendirikan organisasi ini *pertama* beliau berpandangan bahwa sejak pasca-reformasi terjadi berbagai permasalahan dalam tubuh agama yang cenderung fundamental, radikal dan setuju dengan kekerasan. Oleh karenanya JIL lahir untuk mengkritik pada lahirnya kecenderungan itu. *Kedua*, lahirnya JIL beralasan sebagai desiminasi ajaran-ajaran ke-Islam-an yang rasional, humanis, pluralis dan kontekstual sehingga tumbuh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan realitas zaman yang cenderung selalu berubah. Adapun pemakaian kata liberal digunakan sebagai arti bebas yang bermakna pembebasan dari belenggu pandangan klasik yang cenderung kaku, jumud, kolot dan tak selaras dengan realitas sosial.<sup>127</sup>

Selain karena mengasong JIL, pada puncaknya Gus Ulil pernah menjadi incaran untuk dijadikan bulan-bulananan oleh Islam garis keras yang bercita-cita mendirikan negara yang berdasarkan syariat Islam seperti Front Pembela Islam

---

<sup>127</sup> Taufani, p. 88.

(FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Tuduhan dan kecaman seperti kafir, antek Zionis, Yahudi, dialamatkan kepadanya dan yang sangat parah adalah sampai ada fatwa oleh Forum Ulama Umat Islam (FUUI) bahwa darahnya halal. Atas tuduhan-tuduhan tersebut beliau sampai sempat menerima teror bom yang dialamatkan ke rumahnya. Berbagai kecaman tersebut bermula dari sebuah artikel di *kompas* yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam* dalam tulisannya tersebut Gus Ulil mengatakan bahwa jalan satu-satunya agar mencapai kemajuan dalam Islam adalah dengan mempermasalahkan cara umat Islam menafsirkan teks agama. Bahwa pandangan yang kolot dan cenderung membeku dan sulit didebat menjadi persoalan yang amat berbahaya bagi kemajuan Islam.<sup>128</sup>

Menurutnya dalam menafsirkan agama diperlukan berbagai hal yakni *pertama*, menafsirkan agama Islam yang non literal, jasmaniah, sesuai konteksnya dan selaras dengan nafas kemajuan zaman yang cenderung elastis. *Kedua*, dalam menafsirkan Islam agar bisa membedakan mana itu unsur yang di ada padanya merupakan keragaman budaya di daerah tersebut dan yang mana hal tersebut adalah nilai

---

<sup>128</sup> Sakhok, Munandar, and Ladzidzah, p. 394.

fundamentalis. Bahwa umat Islam seharusnya dapat membeda-bedakan mana keyakinan yang diajarkan Islam yang itu merupakan budaya dari Arab dan yang mana itu bukan budaya. *Ketiga*, kaum Muslimin sejatinya tak boleh berpandangan bahwa ia adalah kelompok yang terpecah dari kelompok yang lainnya. Menurutnya semua manusia adalah jalinan kekeluargaan yang disatukan pada kemanusiaan. Bahwa kemanusiaan tidak lain merupakan nilai senada, tidak lawan arus dengan Islam. *Keempat*, dibutuhkan susunan sosial yang jelas yakni memilah mana itu bagian politik dan mana ranah agama. Agama pada hakikatnya itu masalah individu, sedangkan dalam mengatur permasalahan publik itu adalah hasil ketentuan rakyat dengan aturan demokrasi. Bahwa nilai global agama tentunya berharap ikut mengatur nilai-nilai publik, namun dalam pandangan dan praktik ibadah agama itu bersifat partikular yang tidak lain merupakan urusan dari masing-masing agama.<sup>129</sup>

Pemahaman Gus Ulil tersebut tentunya tidak muncul serta merta namun lahir kerana kegelisahannya melihat berbagai kekolotan dalam tubuh umat Islam, yang menjadikan umat Islam terus tertinggal pada hampir semua dimensi kehidupan. Kekolotan itu terjadi tidak lain sebab

---

<sup>129</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, pp. 3–4.

umat Islam hanya sibuk berkecimpung pada teks-teks agama yang akhirnya mengabaikan berbagai realitas riil kemanusiaan yang senantiasa berubah. Dengan kata lain Gus Ulil ingin menyegarkan kembali pemikiran Islam yang jumud yang menghambat kemajuan Islam itu sendiri.

## **B. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar**

### 1. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Miftah

Puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah pada peresmian Gereja Bethel Indonesia adalah sebagai berikut:

*Di saat aku memegang tasbih ku sedang engkau memegang  
salib mu*

*Di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke  
Katedral*

*Di saat bio ku bertuliskan Allah SWT sedangkan bio mu  
bertuliskan Jesus Kristus*

*Di saat aku mengucapkan Assalamualaikum sedang engkau  
mengucapkan sallom*

*Di saat aku membaca al-Qur'an sedang engkau menelaah al-  
Kitab mu*

*Kita berbeda ketika menyebut nama Tuhan*

*Tentang tanganku yang menengadah ketika bedoa dan  
engkau yang melipatkan tangan ketika berdo'a  
Aku, engkau, kita*

*Tidak Istiqlal dan Katedral yang ditakdir-kan diri berhadap-  
hadapan dengan perbedaan tetapi tetap harmonis  
Kalau saja mereka sama-sama mempunyai nyawa  
Pasti mereka saling mengasihi juga menghormati antar satu  
dan yang lainnya<sup>130</sup>*

Berawal dari puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah pada peresmian gereja tersebut pembicaraan pluralisme agama kembali hangat dibicarakan oleh banyak orang. Sebetulnya mengapa sampai puisi itu tercipta adalah berawal pada bulan Ramadhan 2021 di mana ada peresmian gereja bethel di daerah penjarangan Jakarta Utara. Pada peresmian gereja tersebut sebenarnya yang diundang hanya Bapak Anies Baswedan selaku gubernur Jakarta tetapi dari pihak gereja meminta untuk mengundang tokoh lintas agama dan beliau mengusulkan Gus Miftah sebagai tokoh Islam dan

---

<sup>130</sup> Puisi tersebut dibacakan Gus Miftah pada saat peresmian Gereja Bethel Indonesia lihat: Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama', 2021 <<https://youtu.be/diNuV8bgPSM>> [accessed 3 May 2021].

beliau juga tidak sendiri ada juga sekjen PBNU waktu itu yakni Bapak Helmy Faishal Zaini serta ulama setempat di daerah penjaringan tersebut. Dan pada kesempatan itulah Gus Miftah diberi kesempatan untuk menyampaikan orasi kebangsaan. Maka pada kesempatan itu beliau pure hanya menyampaikan orasi kebangsaan dan sama sekali tidak meyinggung khutbah agama Islam yang kemudian pada akhir orasi itu ditutup dengan pembacaan sebuah puisi yang telah beliau tulis yang akhirnya viral. Yang perlu digaris bawahi adalah mengapa Gus Miftah menyetujui untuk menghadiri peresmian gereja bethel tersebut adalah karena di dalamnya sama sekali tidak ada peribadatan jadi murni agenda peresmian.<sup>131</sup> Tetapi lagi-lagi berbagai hujatan tidak bisa dibendung terlebih puisi yang beliau bacakan dianggap berbau paham pluralisme agama. Berdasarkan puisi Gus Miftah tersebut maka nilai pluralisme yang terkandung dalam puisi tersebut adalah:

#### **a. Nilai Pluralisme Agama Dalam Toleransi**

Toleransi dalam pluralitas agaknya masih menjadi *trem* yang masih sering dipertentangkan dan diperdebatkan. Terlebih ketika kata toleransi tersebut atau yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan

---

<sup>131</sup> Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama'.

*tasamuh* yang berakar dari kata *samhan* yang berarti kemudahan<sup>132</sup> itu dikaitkan dengan atas nama agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Yahya misalnya, yang menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu tidak ada, justru yang ada dalam Islam adalah kewajiban kita untuk menghargai tetangga kita, tamu kita, atau siapapun tidak pandang apa saja agamanya.<sup>133</sup> Sebagaimana hadits Nabi siapa saja yang mengimani Allah SWT dan hari akhir maka menghormati tetangga.<sup>134</sup>

Terlepas dari apa yang dikemukakan Buya Yahya tersebut bahwa sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia apapun agamanya harus dihormati. Sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an dalam surat al-Isra ayat 70: *Wa laqad karramna Bani Adam* (Kami sungguh-sungguh memuliakan anak-cucu Adam). Bahwasanya makhluk Tuhan yang paling terhormat tidak lain adalah manusia. Apapun agamanya, manusia memiliki kehormatan yang lebih di sisi Tuhan.

---

<sup>132</sup> Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. 99.

<sup>133</sup> Buya Yahya, 'Hukum Dan Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal', *Jeda Nulis*, 2021 <<https://youtu.be/volQsHKJCgk>> [accessed 23 December 2021].

<sup>134</sup> Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arbain Nawawi* (Beirut: Daar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), p. 44.

Intelektual dan akal menjadi sebab manusia memiliki keunggulan dan keistimewaan dibandingkan makhluk lain. Karena itulah manusia diamanahi untuk mengatur, mengelola, menciptakan budaya dan peradaban guna memakmurkan semua manusia di muka bumi yang sering disebut al-Qur'an sebagai *Khalifah fi al-Ardh*.<sup>135</sup>

Layaknya seekor burung dengan dua sayapnya, agama bagi pemeluknya memiliki dua fungsi. Ketika burung tersebut hanya mempunyai satu sayap yang berfungsi, sudah dipastikan burung itu tidak dapat terbang dengan sempurna. Dan kedua sayap itu pun bukan saja sebagai media untuk ia bisa terbang saja namun juga sejatinya mempercantik burung itu sendiri. Begitu pun dengan kaum beragama bahwa mereka juga mempunyai dua sayap yang membuat mereka bisa melangkah dengan seimbang, baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Dengan kata lain sayap itu adalah sayap keilahian sebagai aspek teologis dan sayap insaniyah sebagai aspek antropologis. Sebagaimana yang di lantunkan pada bait pertama puisi Gus Miftah yaitu;

---

<sup>135</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf Dan Kaum Sufi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2021), p. 16.

*Di saat aku memegang tasbih ku sedang engkau  
memegang salib mu  
Di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke  
Katedral  
Di saat bio ku bertuliskan Allah SWT sedangkan bio mu  
bertuliskan Jesus Kristus  
Di saat aku mengucapkan Assalamualaikum sedang  
engkau mengucapkan sallom  
Di saat aku membaca al-Qur'an sedang engkau  
menelaah al-Kitab mu*

Pada bait pertama puisi Gus Miftah tersebut, betapa beliau ingin menyampaikan akan indahnya toleransi antar umat beragama. Tanpa mengintimidasi kepada pelaku keyakinan yang berbeda. Meskipun berbeda keyakinan tetapi bisa hidup berdampingan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Miftah yakni dengan menganalogikan Indonesia ini sebagai rumah bersama yang memiliki enam kamar yakni kamar Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Gus Miftah meyakini bahwa selama setiap orang kembali ke kamarnya sendiri-sendiri maka tak ada masalah. Yang menjadi masalah adalah ketika seseorang malah masuk ke kamarnya orang lain, tidur di kamarnya orang lain

sampai ngiler bahkan ngompol di kamarnya orang lain. Maka menurut beliau betapa seharusnya kita bisa sadar bahwa negara yang kita cintai Indonesia ini bisa menata hubungan ini sedemikian rupa dengan luar biasa sehingga jangan sampai kita merusaknya, apabila kita susah untuk menyatukan perbedaan, maka satukanlah persamaannya dan lupakanlah perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>136</sup>

Hal ini tentunya sejalan dengan dakwah *rahmatan lil 'alamin* yakni mengajak manusia menjadi manusia seutuhnya dengan memperhatikan fisik, psikologis, intelektual, dan alam dan memperhatikan kehidupan orang percaya. Di mana hal tersebut bisa terwujud sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an yaitu mengajarkan keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannas*.<sup>137</sup>

Selain itu pada bait puisi pertama itu Gus Miftah ini tidak lain merupakan pengejawantahan dari harmonisasi agama. Pada saat membaca baitnya secara tekstual pun sebenarnya kita bisa menggambarkan akan indahnyanya perbedaan dalam persatuan. Di mana

---

<sup>136</sup> Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama'.

<sup>137</sup> Yuyun Affandi, Ali Murtadho, and others, *Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), p. 60.

menggambarkan antara dua umat beragama yang berbeda yang saling mengasihi dengan perbedaannya. Ketika umat Muslim beribadah di masjid, mereka memeluk Allah SWT. Ketika umat Kristiani beribadah di Gereja. Ketika umat Muslim berdzikir dengan tasbehnya untuk mendekatkan kepada sang Khaliq. Umat Kristiani memakai salibnya. Ketika umat Muslim menyelami tadarus ayat-ayat al-Qur'an meng-Agung-kan Allah SWT. Umat Kristiani mentafakuri al-Kitabnya. Bukankah ini sebagaimana gambaran dalam ayat terakhir surat al-Kafirun *Lakum diinukum wa liyadin* (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku).

**b. Nilai Pluralisme Agama Dalam Meyakini Semua Agama Sama**

Agama ada sebagai kerahmatan semesta yang senantiasa mengajak agar umatnya memakai pikirannya guna mentafakuri semua karunia-Nya bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia. Agama senantiasa muncul untuk menciptakan keadilan, perdamaian, keselamatan dan rahmat bagi semua insan dan jagat semesta. Agama selalu mengamanatkan pemeluknya ke dalam pelukan Dia Yang Maha Kasih, pemilik lautan cinta yang bersumber dalam tiap agama dan kebiasaan pemahaman

yang berbeda-beda. Masuk ke relung sanubari pada setiap hamba penganut agama apapun namanya, yang telah disyiarkan pada hakikat dalam menyelami ajaran-ajaran-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Miftah pada bait ke dua puisinya yang banyak disalahartikan oleh banyak kalangan bahwa:

*Kita berbeda ketika menyebut nama Tuhan  
Tentang tanganku yang menengadah ketika bedoa dan  
engkau yang melipatkan tangan ketika berdo'a  
Aku, engkau, kita*

Pada bait puisi Gus Miftah tersebut betapa Gus Miftah mampu menuliskan kata-kata yang melumat begitu indah, yang mampu mencengkram hati para pembaca. Beliau senandungkan puisi kesetaraan sesama manusia. Jika umat manusia meminta kepada Yang Kuasa karena merasa dirinya lemah. Tetapi bukankah setiap manusia memiliki perbedaan keinginan setiap apa yang dimohonkannya. Apalagi caranya setiap umat manusia beragama memohon pastilah berbeda.

Agaknya pada bait ini yang menjadi perdebatan oleh berbagai kalangan yang dianggap menyamakan antar agama. Sebagaimana yang dikritik oleh Syaikhina

Najih Maimun yang mempermasalahkan bait ini bagaimana seorang Muslim memanggil Allah SWT dan mereka memanggil Jesus Kristus hanya berbeda permasalahan nama berarti Tuhan-Nya sama. Bahkan menurut beliau jika saja mengucapkan salam saja kepada yang bukan Islam itu saja tidak boleh karena kita meyakini mereka orang-orang kafir mendapatkan rahmat itu juga kafir, apalagi mengucapkan salom juga tidak boleh itu berarti meniru mereka.<sup>138</sup>

Padahal seperti yang kita tahu bahwa hampir semua agama-agama meyakini akan keberadaan Tuhan adalah hal yang paling utama “Yang Maha Tinggi”. Bahwa dalam memanggilnya pun setiap agama juga berbeda-beda dan beragam; bagi para kaum muslim memanggil Tuhannya Allah, sedangkan bagi para penganut Hindu memanggilnya Sag Hyang Widhi, begitupun dengan umat Kristiani yang memanggil Tuhannya dengan sebutan Allah. Bahkan masyarakat Jawa memanggil Tuhannya dengan Gusti Pangeran.

Dari beragamnya sebutan untuk Tuhan bagi penganut agama-agama itu tentu mengindikasikan bahwa memang para pemeluk agama memiliki keyakinannya

---

<sup>138</sup> Youtube, *Tanggapan Gus Najih*

sendiri-sendiri. Namun dari beragamnya itu layaknya hutan ketika kita memasuki hutan tersebut kita akan melihat berbagai jenis pohon baik itu pohon yang batangnya besar atautkah pohon yang berbentuk kecil dan masing-masing memiliki coraknya sendiri-sendiri. Namun berbeda ketika kita melihatnya dari sebuah pesawat terbang kita akan melihat indahnya sebuah hutan dengan hijaunya dedaunan, dan seperti pohon yang seragam tanpa ada perbedaan jenis-jenis pepohonan.

Tetapi, terlepas dari perdebatan tersebut sebagai hasil dari angan-angan dan penghayatannya kepada semua pemeluk agama Gus Miftah mampu menyampaikan bahwa kita itu sama, seperti yang diterangkan dalam baitnya *aku, kamu, kita*. Membuat sebagian kalangan salah paham terkait makna dari puisi tersebut. Yang pada semestinya dalam memahaminya tidak dapat dimaknai secara tekstual saja. Bahwa kekeliruan demi kekeliruan dalam menyelami makna teks puisi tersebut yang kemudian melahirkan banyak kaum memvonis Gus Miftah telah murtad dan kafir. Banyaknya kalangan yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami puisi yang ditulisnya itu tentunya Gus Miftah mau tidak mau harus siap menerima atas berbagai tuduhan kafir tersebut.

Itulah kiranya yang dialami oleh para pemikir-pemikir Islam semisal Maulana Jalal ad-Din ar-Rumi yang bahkan sampai hari ini masih ada yang mencapnya sebagai kafir atas puisinya yang hingga kini masih bertebaran sebagai tokoh yang menyakini pluralitas sebagai esoteris yang memandang agama secara substantif yang mengatakan:

*Aku adalah Muslim, Aku juga Yahudi bahkan juga  
Nasrani*

*Aku pasrah kepada-Mu yang Maha al-Haq Yang Maha  
Agung*

*Yang tak terpisah dari ku*

*Aku tak mempunyai apa saja selain Tuhan Yang Ahad  
Baik di masjid maupun di gereja ataupun di ruang  
berhala-berhala*

Bagi Rumi semua agama, walaupun namanya tidak sama namun semua pasti bertumpu menuju kepada Yang Maha Esa. Semua agama pastilah menuntun umatnya mengarah kepada Yang Maha Cinta, walaupun

dengan ritual atau cara-cara yang berbeda dalam mengekspresikan kecintaannya.<sup>139</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Husein Mansur al-Hallaj kepada Thohir al-Uzdi yang mengatakan bahwa semua agama adalah kepunyaan Allah dan setiap orang yang memeluknya pun bukan karena pilihannya namun dipilhkan oleh Tuhan. Maka siapa saja yang mengejek, mencaci maki mereka yang berbeda agamanya dan menyalahkannya berarti dia telah memaksakan kemauannya sendiri. Bahwa Yahudi, Nasrani, Islam atau lain-lain merupakan hanya sebutan dan nama yang berbeda saja sementara yang dituju tidaklah berbeda yakni Tuhan Yang Maha Esa.<sup>140</sup> Hal ini persis seperti yang dikatakan Gus Miftah bahwa sejatinya semua agama adalah benar, tetapi benar bagi penganutnya masing, silakan bagi umat muslim menganggap agamanya yang paling benar, silakan bagi penganut kristen menganggap agamanya paling benar, begitupun agama Hindu, Budha, Konghuchu silakan menganggap agamanya yang paling benar, yang tidak boleh adalah

---

<sup>139</sup> Muhammad Yusuf el-Badri, 'PLURALISME ISLAM ANALISIS HERMENEUTIKA PUISI JALALUDIN RUMI', p. 29.

<sup>140</sup> Alamsyah Ahmad Nurcholish, *Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama* (Elex Media Komputindo, 2015), p. xxv.

menyalahkan apalagi sampai menghina agama yang berbeda dengan kita.<sup>141</sup>

**c. Nilai Pluralisme Agama Dalam Kerukunan**

Kerukunan antar umat beragama menjadi suatu yang esensial dalam kehidupan beragama. Hal ini karena kerukunan antar umat beragama merupakan keadaan masyarakat di mana semua kaum beragama bisa hidup berdampingan secara rukun tanpa mengurangi berbagai hak dasar dari tiap-tiap kelompok dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Pada bait terakhir puisi yang dibawakan Gus Miftah tersebut, beliau mencoba menggambarkan bagaimana kerukunan antar umat beragama dengan menganalogikan jika saja masjid Istiqlal yang lokasinya berhadapan dengan gereja Katedral itu bisa berbicara maka pastinya mereka akan hidup rukun damai dan saling mencintai.

*Tidak Istiqlal dan Katedral yang ditakdir-kan diri  
berhadap-hadapan dengan perbedaan tetapi tetap  
harmonis*

*Kalau saja mereka sama-sama mempunyai nyawa*

---

<sup>141</sup> Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama'.

*Pasti mereka saling mengasihi juga menghormati antar satu dan yang lainnya*

Dalam konteks pluralisme, puisi yang dibawakan Gus Miftah tersebut tentunya sungguh menarik dan sangat penting disampaikan. Jika masjid Istiqlal dan Katedral yang lokasinya berhadapan saja bisa tetap berdiri kokoh tanpa memandang perbedaan tentu ini menggambarkan bahwa dua penganut agama ini bisa hidup berdampingan dalam hal beribadah. Bahkan saling membantu dalam hal sosial.

Seperti yang diketahui bahwa masjid Istiqlal dan Gereja Katedral menjadi ikon dalam hal kerukunan umat beragama di negeri ini. Hal ini karena letaknya dari dua tempat ibadah tersebut sangat berdekatan tidak lebih dari seratus meter dan berhadap-hadapan. Terlebih sekarang telah didirikan sebuah terowongan bawah tanah yang menyalurkan keduanya. Apalagi terowongan tersebut berguna sebagai untuk memudahkan jama'ah dari kedua umat beragama tersebut dalam memenuhi kebutuhan tempat parkir dengan tidak mengganggu arus lalu lintas.

Hal ini tentu mengingatkan kita bahwa dalam sejarah ternyata gereja dan masjid bahkan pernah satu

atap, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah* bahwa ketika Islam masuk ke Syam yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid, gereja-gereja tidaklah dihancurkan semua ataupun diganti dengan masjid. Bahkan penduduk Syam memperoleh keamanan serta haknya untuk ibadah. Padahal setidaknya ada sebanyak empat belas gereja di Damaskus. Tetapi Abu Ubaidah sebagai sahabat yang ditugasi sebagai yang memimpin di sana hanya menghendaki satu gereja yang akan dijadikan masjid itupun hanya setengahnya saja dan separuhnya lagi tetap gereja yang dijadikan ibadah oleh kaum Nasrani. Alhasil, masjid dan gereja itu pun di dalam satu bangunan yang sama. Sebab bangunannya yang memang satu atap maka ketika umat Muslim ataupun Nasrani hendak beribadah masuk melewati satu pintu yang sama.<sup>142</sup>

## **2. Nilai Pluralisme Agama Pada Puisi Gus Ulil Abshar Abdalla**

Puisi Jumat Agung terkait perayaan Paskah yang ditulis oleh Gus Ulil Abshar Abdalla adalah sebagai berikut:

---

<sup>142</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, ed. by Terj., Abu Ihsan (Jakarta: Darul Haq, 2004), p. 143.

*Ia yang jatuh, di hadapan putri suci, hidup setelah tiga hari,  
memerangi kematian.*

*Ia yang rapuh, membangkitkan hasrat yang hampir hilang.*

*Ia yang maha rapuh, tubuhnya menanggukhan luka kita.*

*Ia yang maha rapuh, penderitaannya melawan pemimpin-  
pemimpin dunia.*

*Ia yang mabuk asmara kepada fajar, setelah disiksa luka.*

*Ia yang menengadahkan ke cakrawala suci, terbalutkan  
selendang merah kirmidzi: "Cintailah aku!"*

*Mereka berdebat mengenai siapa yang disalib di palangkan  
kayu.*

*Aku tidak tergoda dengan perdebatan ahli agama.*

*Darah yang mengalir itu lebih menggodaku.*

*Ketika aku sombong dengan iman ku, jasad yang sakit yang  
terbaring di tiang itu, terus menyadarkanku:*

*Terlebih Ia pun sengsara bersama yang hina.*

*Muhamad ku, Jesus mu, Krishna mu, Buda mu, Konfuchius  
mu*

*Mereka semuanya adalah guru-guru, yang mengajarkanku  
mengenai luasnya dunia, dan cinta.*

*Penyakit mu, hai kaum ber-iman:*

*Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya  
burung merak.*

*Kalian mudah menyalahkan!*

*Jasad yang mengcurkan darah di palang itu, bukanlah  
burung merak.*

*Ia mengajarkan kita, apa itu cinta, bagi mereka yang  
disalahkan dan dihina.*

*Kesengsaraan terkadang mengajarkanmu apa arti iman yang  
rendah hati.*

*Tulisan-tulisan di dalam kitab suci, acapkali membuat mu  
merasa yang paling bersih.*

*Ya, Jesus mu tidak lain juga Jesus ku.*

*Ia sudah menebus ku dari iman yang angkuh dan tinggi hati.*

*Ia membuat ku cinta kepada yang dihina!*

*Semoga semuanya dapat hidup bahagia dalam cinta Tuhan<sup>143</sup>*

Ketika membaca bait demi bait dari puisi Paskah yang ditulis oleh Gus Ulil Abshar tersebut kita seperti diajaknya untuk menyelami tradisi keagamaan serta kepercayaan yang

---

<sup>143</sup> *Lihat: Ulil Abshar Abdalla, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan', Alif.Id <<https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/tentang-puisi-paskah-itu-sebuah-penjelasan-b227966p/>> [accessed 15 April 2020].*

dipeluk oleh penganut agama lain yakni Paskah. Puisi Paskah tersebut kembali viral tepatnya saat dibacakan dua santri putra dengan berpeci logo NU dan satu santriwati berkerudung putih saat perayaan Paskah 2020 kemarin dan seperti yang diduga pro-kontra ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan karena dianggap sarat akan paham pluralisme agama serta dianggap sebagai gejala liberalisasi agama. Pada sub ini penulis berusaha mensyarahi nilai pluralisme agama pada puisi Paskah karya Gus Ulil Abshar tersebut.

**a. Nilai Pluralisme Agama Dalam Kasih Sayang**

Kasih sayang merupakan watak dasar dari misi Islam yang tidak lain sebagai totalitas ajaran komprehensif-integralistik mengenai pentingnya bagi kaum Muslimin untuk senantiasa menebarkan kasih sayang, keselamatan dan menciptakan perdamaian pada setiap dimensi kehidupan manusia di muka bumi ini. Hal inilah yang telah ditegaskan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mendakwahkan Islam dengan kesejukan bukan sebaliknya. Islam bukanlah agama teror yang mengitimidasi kekerasan bagi manusia lain hal ini tergambar jelas ketika kaum Muslimin melaksanakan ibadah sholat yang diakhiri dengan salam yang berarti

bahwa kaum muslimin haruslah menebarkan benih-benih kasih sayang dan keselamatan.<sup>144</sup>

Sebagaimana yang digambarkan bait pertama puisi yang ditulis oleh Gus Ulil Abshar, ia begitu mendalami peristiwa Paskah penuh dengan dramatisme:

*Ia yang jatuh, di hadapan putri suci, hidup setelah tiga hari, memerangi kematian.*

*Ia yang rapuh, membangkitkan hasrat yang hampir hilang.*

*Ia yang maha rapuh, tubuhnya menanggung luka kita.*

*Ia yang maha rapuh, penderitaannya melawan pemimpin-pemimpin dunia.*

*Ia yang mabuk asmara kepada fajar, setelah disiksa luka.*

*Ia yang menengadahkan ke cakrawala suci, terbalutkan selendang merah kirmidzi: "Cintailah aku!"*

Pada bait puisi ini sering diyakini oleh sebagian kalangan bahwa Gus Ulil telah melewati batas aqidah karena menggambarkan kisah penyaliban Yesus. Hal itu didasarkan kepada bahwa dalam puisi tersebut Gus Ulil sedang menggambarkan kisah apa yang terjadi pada

---

<sup>144</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 2.

peristiwa yang biasa diperingati dan diyakini oleh umat Kristiani bukan apa yang diyakini oleh umat Islam. Di mana perayaan Paskah diyakini sebagai salah satu hari suci karena pada hari itu diyakini sebagai hari kematian sekaligus kebangkitan Yesus yang diperingati di antara bulan Maret dan April oleh umat Kristiani baik Kristen Protestan maupun Katolik.<sup>145</sup>

Pada bait pertama puisi Paskah tersebut Gus Ulil begitu mendalami sebagaimana pengakuannya bahwa awal mula penulisan puisi tersebut sebenarnya tidak ada niatan untuk menuliskan puisi. Semula beliau hanya menuliskan di akun twitter pribadinya yang kemudian dirangkai lalu jadilah naskah puisi. Gus Ulil mengakui bahwa ketika menulis puisi itu beliau dengan penghayatan yang sangat mendalam layaknya mendapat sebuah *tajalliyat*. Sejak itulah puisinya selalu beredar setiap perayaan Paskah.

Gus Ulil memang dikenal sebagai seorang pengembara intelektual yang haus akan ilmu pengetahuan. Bahkan beliau sengaja mempelajari bahasa Ibraani supaya dapat memahami kitab Torah. Sebagai

---

<sup>145</sup> Harls Evan Siahaan, 'Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.2 (2017), 140–55 (p. 40).

seorang akademisi yang pernah mengenyam S2 dan S3 di luar negeri dengan studi perbandingan agama tidak heran beliau begitu tertarik untuk mempelajari pemahaman keyakinan agama lain dan hadirnya puisi Paskah tersebut tidak lain adalah cara beliau untuk mengapresiasi tradisi keagamaan khususnya Kristen pada perayaan Paskah. Tetapi beliau meyakini bahwa batas terpenting dalam dialog antar agama adalah pada bidang aqidah bahwa selama seorang Muslim masih berpegang teguh kepada keyakinan atau aqidah Islam maka Ia tetaplah seorang Muslim. Beliau menambahkan bahwa apresiasi pada tradisi keagamaan umat agama lain seperti Natal atau Paskah tidaklah sama sekali membuat orang keluar dari agama Islam dan begitupun sebaliknya ketika seorang umat agama lain mengapresiasi budaya keagamaan Islam tidak kok serta-merta menjadikannya seorang Muslim. Bahwa yang menjadi perbedaan antara Islam dan Kristen adalah keyakinannya pada sosok Nabi Isa. Dalam pandangan seorang Muslim bahwa Yesus tidak lain adalah seorang Nabi seperti para Nabi lain sementara umat Kristiani meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan. Beliau sangat mengapresiasi keimanan yang dipegang dan tradisi yang diperingati oleh umat Kristiani bahwa beliau mengkui banyak belajar hal baru pada berbagai

tradisi keagamaan umat lain. Tetapi yang perlu digaris bawahi beliau tetap berpegang teguh kepada aqidah Islam bahwa Jesus merupakan Nabi bukan sebagai Tuhan. Lagi pula dalam puisinya itu beliau sama sekali tidak menuliskan dalam baitnya yang mengatakan bahwa “Jesus adalah Tuhan”. Beliau hanyalah meng-apresiasi peristiwa penyaliban Jesus yang untuk beliau sebagai penganut Muslim itu dapat diartikan sebagai lambang pengorbanan yang begitu besar.<sup>146</sup>

Memang jika kita membaca pada bait pertama puisi Gus Ulil tersebut beliau hanya menggambarkan mengenai peristiwa penyaliban “Isa al-Masih” yang diyakini oleh umat Kristiani. Gambaran kasih sayang begitu kentara oleh Gus Ulil melalui apresiasinya dengan lahirnya kata-kata yang apik dalam bait pertama puisi Paskah tersebut. Seseorang yang dilahirkan oleh perawan suci telah tiga hari hampir melawan mati yang setelah dirajam nyeri dengan kasihnya jasad yang lemah itu memberi harapan. Namun oleh sebagian kalangan apa yang disampaikan pada bait itu merupakan doktrinisasi Kristiani. Dan memang jika membacanya secara literal

---

<sup>146</sup> Abdalla, ‘Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan’.

ada yang mengganjal dalam pemahaman aqidah terutama dalam kaca mata masyarakat muslim awam.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Prof Rochmat misalnya yang mempertanyakan maksud dari santri dengan berpeci NU membacakan puisi karya Gus Ulil Abshar tersebut. Bahwa dari kegiatan tersebut tentu berindikasi bahwa telah terjadi gejala liberalisasi dalam tubuh NU. Menurut mantan Ketua PWNU Yogyakarta itu sangatlah memprihatinkan di mana paham liberal sudah sangat massif menghancurkan generasi NU sebab puisi itu sangat lekat dalam hal aqidah di mana isinya terkait peristiwa hari penyaliban Yesus Kristus. Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta itu juga menambahkan bahwa kegiatan itu secara langsung ataupun tak langsung sudah menjadi bentuk dari pemurtadan oleh santri-santri yang itu seharusnya dapat dihindarkan. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan toleransi bisa dilakukan dengan cara-cara muamalah tanpa harus bersinggungan dengan aqidah karena itu beliau meminta untuk penulis puisi itu untuk bertanggung jawab terkait tulisannya itu.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> *duta.co*, 'Nahdliyin Geger! Santri Berkopyah NU Baca Puisi "Jumat Agung", Prof Rochmat: Ini Menginjak-Injak NU', *Duta.Co*, 2020

Dalam konteks pluralisme agama, sebenarnya apa yang disampaikan Gus Ulil dalam puisinya itu bukanlah menjadi hal yang baru terutama dalam dunia sufi. Bahkan seorang sufi besar Abu Husain bin Manshur al-Hallaj yang akrab di sapa al-Hallaj sampai dieksekusi hukuman mati di tiang gantungan karena sebuah puisi. Padahal berpuisi tak ubahnya interpretasi sebuah pikiran yang dihayati yang kemudian dituangkan pada goresan-goresan pena menjadi puisi. Sebuah tragedi dalam dunia sastra telah dialami al-Hallaj. Ia mengatakan yang jika dilihat dalam konteks ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Gus Ulil yang mungkin jika dimaknai secara literal bahkan lebih parah dengan yang apa yang disampaikan oleh Gus Ulil. Bahwa ia mengatakan dalam syairnya:

*Saya mengafiri agama Tuhan  
Kekafiran bagi saya adalah wajib  
Walaupun bagi banyak Muslimin sangatlah buruk*

Atas puisi tersebut membuat para penguasa-penguasa pada masa itu, para fuqoha dari semua aliran,

para ahli hadits dan para agamawan maupun masyarakat awam semua meradang luar biasa yang disudutkan kepada al-Hallaj. Demontrasi besar-besaran tak dapat dihindarkan oleh kaum muslimin pada waktu itu dengan memekikkan hukum mati bagi al-Hallaj dengan diiringi teriakan takbir bahwa ia darahnya halal. Yang kemudian membuatnya dijebloskan di dalam penjara dengan tuduhan kejahatan berlapis. Berbagai pembelaan secara intelektual yang disampaikan oleh al-Hallaj sama sekali tak ada yang bisa menampiknya karena berbagai emosi dan tekanan massa saat itu yang berujung ia dihukum mati.<sup>148</sup>

Begitulah kiranya tragedi jika sebuah tulisan dimaknai secara literalistik. Yang bahkan pernah dialami sendiri oleh Gus Ulil Abshar Abdalla berujung diputuskannya fatwa halal darahnya oleh kelompok Islam fundamental. Atas ancaman itu ternyata memang tidak main-main bahkan kiriman sebuah bom juga dialaminya membuat dirinya merasa khawatir baik bagi dirinya terutama pada keselamatan keluarganya.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf Dan Kaum Sufi*, p. 78.

<sup>149</sup> Hisanori Kato, *Islam Di Mata Orang Jepang* (Kompas media nusantara, 2021), p. 80.

Tetapi terlepas dari perdebatan itu dari puisi Gus Ulil itu kita merasakan nilai kasih sayang yang begitu dalam, hal ini tentu mengingatkan sebagaimana yang diterangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidiin* yaitu salah satu sikap orang yang berwawasan luas adalah memandang semua makhluk Allah dengan rasa kasih sayang dan menghindari perdebatan dan pertentangan.<sup>150</sup> Dari membaca bait pertama itu kita tentu memahami bahwa Puisi Paskah yang ditulis Gus Ulil tersebut menceritakan mengenai bagaimana pengabdian dan kasih sayang Yesus terhadap umat manusia. Begitupun pada bait kedua Gus Ulil mempertegasnya dengan mengungkapkan:

*Mereka berdebat mengenai siapa yang disalib di  
palangkan kayu.  
Aku tidak tergoda dengan perdebatan ahli agama.  
Darah yang mengalir itu lebih menggodaku.  
Ketika aku sombong dengan iman ku, jasad yang sakit  
yang terbaring di tiang itu, terus menyadarkanku:  
Terlebih Ia pun sengsara bersama yang hina.*

---

<sup>150</sup> Imam Al-Ghozali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*, Terj, Nasr (Jakarta: Shahih, 2016), p. 40.

Pada bait kedua itu Gus Ulil ingin menegaskan bahwa beliau tidak tertarik dengan perdebatan ahli teologi tentang siapa yang sebenarnya yang disalib itu tetapi beliau hanya melihat dari sisi kasih sayang dan pengorbanan seseorang yang disalib dipalang kayu tersebut. Hal ini memang tidaklah mengherankan karena selain meletihkan, debat mengenai hal demikian itu seringkali malah memicu salah paham yang hal itu tentunya malah mengurangi pada upaya harmonisasi umat beragama. Terlebih bukankah menurut Islam pria yang disalib itu bukanlah merupakan Jesus melainkan seseorang yang itu dibuat mirip dengannya sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 157:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ  
 اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ<sup>ج</sup> وَإِنَّ  
 الَّذِينَ أَحْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ<sup>ع</sup> مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ  
 عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا<sup>د</sup>

Artinya: “Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-

Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,” padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya” (QS. An-Nisa: 157).

Dari ayat di atas ternyata permasalahan yang ada tidaklah sesimpel yang kita bayangkan. Hal itu ternyata masih mengundang pertanyaan dari sebagian para pemikir Islam misalnya apa yang dikemukakan oleh Mahmoud Ayoub yang mempertanyakan mengapa al-Qur’an membantah terkait penyaliban Yesus ditengah berbagai bukti-bukti yang ada. Ayoub menanyakan hal demikian karena melihat berbagai jawaban yang diperolehnya dari para mufasir al-Qur’an atas pertanyaan apakah terbunuhnya Yesus disalib itu memang sebuah fakta sejarah atautkah khayalan saja. Adapun Ayoub sendiri menganggap bahwa peristiwa penyaliban itu merupakan sebuah realitas sejarah dan karena itu ia berusaha mendalami apa yang diterangkan di dalam al-Qur’an pada surat an-Nisa tersebut yang lebih membicarakan dalam perspektif teologi bukan historis. Sebab apa yang dikemukakan oleh para mufasir masih

belum bisa diyakinkan untuk menjadi bukti bahwa yang disalib itu memang bukan Yesus. Bahwa sebagian besar para mufasir mengalihkan tafsirannya dalam perspektif sejarah menjadi perspektif teologi. Oleh karenanya dalam hal ini Ayoub menyimpulkan ketika memahami ayat tersebut memang tidak dapat dimaknai dalam perspektif historis melainkan pada perspektif teologi.<sup>151</sup>

#### **b. Nilai Pluralisme Agama Dalam Meyakini Semua Agama Sama**

Agama menurut Gus Ulil merupakan sebuah kebajikan bagi umat manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik dilihat dalam segi kuantitatif maupun dalam segi kualitatifnya, membuat agama harus selalu bisa memenuhi sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Karenanya menurut beliau tidak ada yang namanya hukum Tuhan melainkan yang ada hanyalah hukum manusia sehingga pada sejatinya manusialah *stakeholder* yang memiliki kepentingan pada seluruh aspek dialog soal agama ini. Maka baginya semua agama adalah

---

<sup>151</sup> Nicolas Jonathan Woly, *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama* (BPK Gunung Mulia, 2008), pp. 83–84.

benar. Di mana proses religius yang benar merupakan sebuah jalan yang tak berujung mengarah kehambaan (kepada Yang Maha Tinggi).<sup>152</sup> Sebagaimana yang disampaikan Gus Ulil dalam bait puisinya:

*Muhamad ku, Jesus mu, Krishna mu, Buda mu,  
Konfuchius mu  
Mereka semuanya adalah guru-guru, yang  
mengajarkanku mengenai luasnya dunia, dan cinta.*

Pada bait ini Gus Ulil dengan tegas mengatakan bahwa semua agama itu baik dan pasti mengajarkan tentang kebaikan dan kemanusiaan. Dari Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad, Yesus dalam Kristen, Krisna dalam Hindu, Budha ataupun Konfuciusmu dari agama Konghucu semua mengajarkan tentang hikmah dan cinta. Bahwa semua agama pastilah mengajarkan tentang kemanusiaan. Bagi Gus Ulil kita bisa belajar dengan siapa dan di mana saja tanpa memandang dari sisi agama.

Dari Konfucius kita belajar sebagaimana sikap yang selalu diajarkannya yakni sebagai seorang Kuncu

---

<sup>152</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 10.

haruslah menyelami hidupnya dengan membenahi dunia dan membenahi diri sendiri yang tidak lain sebagai jalan berkelanjutan layaknya seutas tali yang bergoyang-goyang seumur hidupnya tiada berhenti dalam rangka belajar untuk menjadi manusia seutuhnya. Bahwa ketika seseorang ingin merubah dunia haruslah merubah negaranya terlebih dahulu. Ketika ingin merubah dirinya haruslah mengatur dahulu keluarganya. Untuk bisa mengatur keluarganya harus dengan melatih diri. Dan untuk bisa melatih diri hanya bisa dilalui dengan menjaga hati. Begitupun agar bisa menjaga hati tidak bisa tanpa dengan memantapkan niat. Untuk bisa memantapkan niat hanya bisa dengan pengetahuan. Serta agar dapat memenuhi pengetahuan hanya bisa dengan mengkaji hakikat dari setiap kejadian, itulah ajarang Konghucu.<sup>153</sup>

Dari Budha kita belajar bagaimana jalan menjadi seseorang yang terhindar dari kesengsaraan. Menurut Budhisme hidup dengan model apapun merupakan penderitaan yang berpangkal pada hawa nafsu. Nafsu jika dipenuhi tak akan pernah ada selesainya. Seseorang haruslah dapat melepaskan semua bentuk dari dukha (kesengsaraan) agar bisa mencapai nirvana (terlepas dari

---

<sup>153</sup> Ahmad Nurcholish, pp. 18–19.

semua derita). Untuk menghilangkan dukha hanya bisa dengan Delapan Cara Terbaik yaitu *samha-dithi* atau benar, *samha-sankapha* atau akal budi, *samha-vacca* atau perkataan benar, *samha-kamanta* atau perilaku benar, *samha-ajivva* atau pekerjaan benar, *samha-vayhama* atau niat benar, *samha-satti* atau kepedulian benar dan *samha-samadi* atau semadi benar.<sup>154</sup>

Dari Yesus kita belajar bagaimana mencintai sesama itu tidak ada batasnya tanpa melihat kelas sosial maupun golongan tertentu. Dalam ajaran Kristiani kehadiran dan wujud kasih sayang melebihi batas sosial terlebih agama. dan memandang manusia lain yang tidak seiman tetaplah sama bahkan kepada musuhpun tetap harus mengasihi. Sebagaimana yang diungkapkan Yesus dalam Matius 5: 43-45 bahwa engkau sudah mengetahui firman: Kasihilah sesama manusia dan benci kepada musuhmu. Namun Aku mengatakan kepada engkau kasihilah musuhmu dan mohonkanlah kepada mereka yang sudah mendholimimu. Sebab yang demikian itu engkau menjadi anak Bapamu yang berada di surga, yang menerbitkan matahari kepada siapa yang jahat dan

---

<sup>154</sup> Ahmad Nurcholish, p. 17.

mendatangkan hujan kepada siapa saja yang benar dan kepada siapa saja yang salah.<sup>155</sup>

Dari Nabi Muhammad kita banyak sekali belajar bahwa Islam diturunkan adalah sebagai rahmat bukan sebaliknya malah menjadi laknat. Hati Baginda Nabi Muhammad SAW sangat lembut beliau selalu memberi maaf dan tidak pernah kasar kepada siapapun bahkan beliau tidak segan mendokan kepada siapa saja baik muslim maupun non muslim agar diberi kebaikan dan ampunan oleh Allah SWT. Sebagaimana pada saat kaum thaif yang menyembah Latta dan Uzza memukuli beliau dan melemparinya menggunakan batu, malaikat yang menjaga gunung Thaif sampai mengatakan kepada Baginda agar diberi izin untuk meletuskan gunung Thaif kepada masyarakatnya. Namun yang dikatakan oleh Nabi Muhammad yakni aku memohon kepada Allah SWT agar menghidupkan keturunannya suatu saat nanti, menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>156</sup>

Maka dalam hal ini menurut Gus Ulil bahwa tiap-tiap nilai kebaikan di mana pun tempatnya hakikatnya merupakan nilai islami juga. Bisa jadi

---

<sup>155</sup> Ahmad Nurcholish, pp. 19–20.

<sup>156</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Elex Media Komputindo, 2017), p. 57.

kebenaran Islam bisa berada di Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu, Yahudi, serta agama dan kepercayaan lokal - lain bahkan pun bisa jadi kebenaran Islam terdapat pada filsafat Marxisme. Paham ini menurut Gus Ulil seperti yang dikemukakan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib KW *“al-hikmatu dlaallatul mu'min, ainamaa wajadaha akhadzaha”* Hikmah (kebenaran) adalah barang berharga yang hilang dari kaum beriman, di mana saja ia mendapatkannya maka ia cepat-cepat mengambilnya.<sup>157</sup> Dalam bait selanjutnya Gus Ulil juga menyampaikan:

*Ya, Jesus mu tidak lain juga Jesus ku.  
Ia sudah menebus ku dari iman yang angkuh dan tinggi  
hati.*

Pada bait tersebut tampak sekali pluralisme agama yang dikemukakan oleh Gus Ulil. Yaitu dengan mengatakan Yesusmu adalah juga Yesusku yang oleh sebagian kalangan terkesan Gus Ulil telah mencampur adukan agama yang dipahami bahwa Yesus bagi umat Kristiani adalah Yesus bagi Gus Ulil juga. Tetapi terlepas dari perdebatan itu meminjam apa yang dikemukakan

---

<sup>157</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 6.

oleh Ibn ‘Arabi bahwa semua puisi entah itu bagaimana ragamnya baik itu cinta, nama ataupun berbagai sifat wanita, eulogi, rembulan maupun bintang-bintang semua itu tidak lain merupakan sebagai manifestasi dari kenyataan-kenyataan Ilahi.<sup>158</sup>

Oleh karenanya jika ditelaah secara bahasa bahwa dalam konteks ini Gus Ulil hanya meyakini bahwa Yesus umat Kristiani adalah seorang Nabi sebagaimana diyakini oleh kaum muslimin yakni Nabi Isa AS yang hal itu tentunya berbeda dengan apa yang diyakini oleh kaum Kristiani yang menganggap Yesus adalah Tuhan. Pada bait tersebut Gus Ulil hanya ingin memperlihatkan bagaimana beliau terkesima pada pengorbanan seorang Yesus yang membuatnya sadar akan iman yang jumawa berdampak pada merasa tinggi hati dan merasa sok suci. Karena bagi Gus Ulil sendiri dibandingkan agama Islam, agama Kristen tidak lebih beruntung terutama pada satu hal yakni Islam menemukan “Konstantin” dalam tubuhnya sendiri, bukan dari luar. Hal ini berbeda dengan apa yang di hadapi pada persoalan Kristen, bahwa Yesus memiliki waktu yang kurang lebih tiga tahun dalam menyebarkan risalah-risalahnya saja. Setelah itu Yesus

---

<sup>158</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf Dan Kaum Sufi*, p. 144.

harus menghadapi berbagai persoalan yang puncaknya kepada tragedi dibunuh dan kemudian disalibkan.<sup>159</sup>

**c. Nilai Pluralisme Agama Dalam Mengakui Eksistensi Agama Lain**

Dalam konteks pluralisme agama kehidupan bersosial dan bernegara lebih dikembangkan dengan memberikan pengakuan atas eksistensi agama lain, di tengah kehidupan yang semakin individualis ini. Gus Ulil mengemukakan bahwa banyak sekali kaum beragama yang mempertontonkan model yang soliter yang menyendiri bahkan terpencil dan terisolir, karena ia tak ubahnya hanya sebagai bagian dari tingkah laku diri sendiri dalam rangka mengapresiasi sebuah kenyataan, atau beliau menyebutnya beragama menurut privat yaitu menjalankan agama untuk diri sendiri yang sifatnya sangat pribadi. Bahwa menurut beliau harus diakui bahwa sebagian besar kaum beragama di negeri ini masih memiliki kecurigaan-kecurigaan kepada umat agama lain.<sup>160</sup> Sebagaimana kritik yang disampaikan beliau dalam puisinya yaitu:

---

<sup>159</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 95.

<sup>160</sup> Ulil Abshar-Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat Dan Publik* (Remaja Rosdakarya, 1999), p. 41.

*Penyakit mu, hai kaum ber-iman:*

*Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya  
burung merak.*

*Kalian mudah menyalahkan!*

*Jasad yang mengcurkan darah di palang itu, bukanlah  
burung merak.*

*Ia mengajarkan kita, apa itu cinta, bagi mereka yang  
disalahkan dan dihina.*

Pada bait tersebut Gus Ulil mengkritik kepada sebagian orang yang beriman yang sombong akan imannya. Sehingga mudah menghakimi, mencaci, mengkafirkan dan puncaknya sampai mengina keimanan umat agama lain. Padahal jelas di dalam al-Qur'an telah diterangkan bahwa setiap muslim agar selalu rendah hati dan dilarang jumawa, baik itu dalam segi ibadah ataupun dalam masalah iman. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat an-Najm ayat 32: "Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa". Selain dalam surat an-Najm, Allah SWT juga memperingatkan kepada kaum muslimin untuk jangan sampai mencaci sesembahan umat agama lain sebagaimana diterangkan dalam surat al-An'am ayat 108: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka

sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan”.

Maknanya, walaupun toh kita wajib mengimani akan benarnya dan sucinya agama kita, namun dengan keimanan ini jangan sekali-kali membuat diri kita menjadi sombong merasa diri kitalah yang paling benar dan paling bersih sendiri dibanding umat agama lain yang memeluk agama yang berbeda dengan kita. Bukankah mereka yang tidak seiman dengan kita adalah juga saudara kita sesama anak adam atau sering disebut dengan *ukhuwah basyariyah*. Bahkan Nabi SAW sendiri pernah mengingatkan melalui sabdanya: “Bukan umat ku bagi mereka yang menyebarkan fanatisme buta. Bukan termasuk umat ku pula mereka yang sampai meregang nyawa sebab fanatisme. Dan bukan termasuk umatku pula bagi mereka-mereka yang mati karena terbunuh demi membela fanatisme”.<sup>161</sup>

Terlebih jika ditelisik di dalam al-Qur’an maupun hadits tak ada satu teks pun yang memberi hak yang istimewa (*previlese*) kepada seseorang hanya sebab dia seorang muslim. Dalam hal ini bahwa masalah aqidah bukan satu-satunya aspek yang menjadi faktor kaum

---

<sup>161</sup> Zuhairi Misrawi, ‘Novriantoni, Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat’ (Jakarta: LSIP, 2004), p. 103.

muslimin semangat dalam berbuat konfrontatif kepada pemeluk agama lain.<sup>162</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Ulil bahwa layaknya baju, dalam hal ini beliau tidak sedang melihat wujud tetapi isi dari bentuk wujud tersebut. Bahwa keimanan dan praktik-praktik ke-Islaman yang dipeluk oleh masyarakat yang menamai dirinya sebagai umat Islam hanya “baju” dan hiasan itu bukanlah yang terpenting. Yang utama adalah nilai dari yang tersembunyi di balik itu. Jadi amatlah lucu ketika manusia bertengkar hanya karena masalah “baju” yang dipakai, sedangkan apa yang menjadi inti dari “memakai baju” yakni untuk menjaga martabatnya sebagai manusia yang tidak lain sebagai makhluk berbudaya malah dilupakan. Dalam hal ini menurut Gus Ulil semua agama adalah baju yang itu sebagai sarana dalam menuju tujuan utama yaitu penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa.<sup>163</sup>

Tetapi meski demikian Gus Ulil masih memaklumi sikap-sikap protektif yang dilakukan oleh para pemeluk agama. Hal ini bukanlah apa-apa tetapi tidak lain adalah menjadi sebuah tanda bahwa mereka sangat mencintai agama yang dipeluknya. Bagi Gus Ulil

---

<sup>162</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), p. 100.

<sup>163</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 7.

sangatlah wajar jika seseorang merasakan jatuh cinta yang sangat mendalam kepada orang lain maka pastinya ia bersifat sangat protektif kepada yang dicintainya itu terlebih dalam konteks ini kecintaan kepada agama yang dipeluknya. Bahwa bagi mereka yang memilih jalur “cinta protektif” ini tentunya tak bisa disalahkan. Bahkan dalam tiap-tiap agama dibutuhkan orang-orang yang memiliki kecintaan kepada agamanya secara protektif tersebut yang tidak lain sebagai kesejajaran hukum alam persis seperti yang difirmankan al-Qur’an *walan tajida lisunnati Ilahi tahwilan*.<sup>164</sup>

### **C. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pluralisme Agama Puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar**

Komparasi pada puisi pada dasarnya menjadi salah satu disiplin ilmu yang mengkaji, mempelajari dan menggeluti seluruh bait pada puisi yang dilihat pada aspek bahasa yang dipakai penyair. Menurut Keraf bahwa komparasi puisi merupakan komponen dari bidang bahasa yang menelaah perbandingan bahasa dari satu puisi pada puisi yang lain. Selain itu Hapidi juga mengungkapkan bahwa dalam komparasi puisi bertujuan untuk menemukan antara perbedaan dan persamaan terhadap antar puisi

---

<sup>164</sup> Abdalla, ‘Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan’.

yang pada intinya dari temuan perbedaan dan persamaan tersebut dapat saja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor pergeseran, keturunan maupun faktor perkembangan, tetapi yang paling sering menurutnya adalah yang dipengaruhi ditinjau oleh faktor geografis dan budaya. Lebih lanjut, bahwasanya dalam mengomparasikan antar puisi ada beberapa tataran yang perlu dimengerti yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dalam segi fonologi dilihat dari bunyi. Sementara dalam segi morfologi yang ditelaah dari aspek kata. Sedangkan dalam segi sintaksis penekanannya dilihat dari aspek kalimat. Dan dalam segi semantik penekanannya dilihat dari segi makna.<sup>165</sup>

Mengkaji puisi dan agama bisa dikatakan mempertautkan otoritas agama di dalam suatu puisi atau juga dapat diartikan adanya sebuah puisi yang bertemakan agama. Dalam hal ini puisi yang bernafaskan agama menarik untuk dikaji sebab melekat antara puisi dan agama yakni puisi yang lahir dari sebuah imajinasi yang sifatnya religius. Adapun pada sub bab ini penulis akan memaparkan bagaimana studi komparasi puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar tentang pluralisme agama, setelah pada sub bab sebelumnya penulis telah menjelaskan terkait temuan nilai pluralisme agama pada dua puisi dari kedua tokoh

---

<sup>165</sup> Muhsyanur, pp. 15–16.

tersebut. Seperti yang telah diterangkan bahwa kedua puisi dari dua tokoh tersebut mempunyai nilai pluralisme agama.

Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya merupakan dua tokoh intelektual yang sama-sama berlatar belakang Nahdlatul ‘Ulama. Tetapi dari sisi kontribusi di lapangan dua tokoh ini agak sedikit berbeda di mana Gus Miftah merupakan seorang yang dikenal da’i yang aktif berdakwah melalui mimbar ke mimbar dari kota sampai ke pelosok desa-desa dan dari masjid sampai ke ranah diskotik maupun lokalisasi. Sedangkan Gus Ulil merupakan seorang ahli bahasa sekaligus akademisi jebolan universitas luar negeri bergengsi yang tulisannya tersebar di berbagai media baik cetak maupun online. Tetapi meski demikian dua tokoh ini sama-sama pernah dituduh kafir telah keluar dari Islam karena pemikiran dan tindakannya yang dinilai telah melawan arus. Maka pada bagian ini penulis mencoba mengomparasikan dua puisi dari dua tokoh tersebut antara lain sebagai berikut:

### **1. Kebebasan Beragama Sebagai Jalan Utama Pluralisme**

Hak dalam memeluk agama ataupun kepercayaan menjadi permasalahan yang krusial hampir dialami dalam setiap agama maupun kepercayaan itu sendiri. Bahkan problem ini terus mengalir yang memantik perdebatan oleh berbagai kalangan tokoh-tokoh Islam mengenai hak individu antara boleh dan tidaknya memeluk agama. Dan yang paling

krusial adalah ketika individu telah masuk terhadap satu agama tertentu apakah ia juga berhak untuk memilah madzhab mana yang ingin dianutnya atau malah yang lebih pelik lagi apakah ia boleh agar tak mengikuti madzhab-madzhab tertentu itu sehingga tidak terkotak dengan madzhab manapun.<sup>166</sup>

Tetapi lebih dari itu, lagi-lagi ini terkait dengan pilihan setiap individu mengenai bahwa ia memang berhak memilih memeluk atau tidak memeluk, beriman atau tidak beriman, percaya atau pun tidak percaya pada satu hal yang bisa dikatakan sebagai ultim dalam kehidupan ini dan itu tidak lain merupakan puncak dari hakikat hak setiap manusia. Dikatakan ultim sebab dalam memeluk agama seseorang bukan saja berkaitan dengan keimanan atau keyakinan saja melainkan lebih dari itu yakni menyangkut persoalan jalan hidup yang nantinya berpangkal pada soal kehidupan setelah mati yang tidak lain merupakan pertanggung jawaban dari kehidupan manusia saat di dunia sebagai persoalan eskatologis dan soteriologis.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Hamid Basyaib, *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal* (Pustaka Alvabet, 2006).

<sup>167</sup> Zakiyuddin Baidhawi and Juniardi Firdaus, *Kredo Kebebasan Beragama* (Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006), p. 26.

Pada puisi karya Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar tersebut sama-sama berbicara mengenai kebebasan beragama yang terkandung pada salah satu baitnya. Hal ini tentu tidaklah mengherankan karena kebebasan beragama merupakan kunci dari kehidupan plural di mana kebebasan dalam beragama erat kaitannya dengan eksistensi manusia sebab itulah manusia diberi kewenangan dalam memilih agamanya.

Sebagaimana yang diterangkan pada salah satu bait puisi Gus Miftah *Di saat aku memegang tasbih ku sedang engkau memegang salib mu, di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke Katedral, di saat bio ku bertuliskan Allah SWT sedangkan bio mu bertuliskan Jesus Kristus, di saat aku mengucapkan Assalamualaikum sedang engkau mengucapkan sallom, di saat aku membaca al-Qur'an sedang engkau menelaah al-Kitab mu* menjadi sebuah gambaran harmonisasi agama dengan meletakkan kebebasan bagi setiap manusia untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai keyakinannya.

Pada bait tersebut sekaligus menjadi pendekatan dengan apa yang disebut sebagai teologi kebebasan beragama. Yaitu ketika menyebut *di di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke Katedral* merupakan sebuah ungkapan dan gambaran yang apik di mana sebuah kaum

beragama tidak menganggap monopoli kebenaran dari agama yang peluknya tetapi dengan sebaliknya mengakui akan perlunya eksistensi agama lain. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Gus Miftah bahwa beliau ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjadi seseorang yang benar-benar harus memahami makna kebhinekaan di mana pondok pesantren Ora Aji asuhan beliau ditakdirkan oleh Allah SWT berada di lingkungan teman-teman Nasrani, enam puluh persen tetangga beliau adalah Katolik bahkan sebelah selatan adalah rumah seorang pendeta tetapi beliau menegaskan sama sekali tidak pernah bertengkar dengan mereka tetapi malah sebaliknya mereka malah senantiasa membantu dalam setiap ada kegiatan di pondok. Beliau menjelaskan setiap umat beragama berhak mengklaim agamanya yang paling benar tetapi tidak berarti diperbolehkan untuk menyalahkan agama umat lain. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-An'am ayat 108: *Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa dasar pengetahuan.* Dengan kata lain kalau agama kamu tidak mau dihina oleh umat agama lain maka jangan pernah kamu menghina agama umat lain.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan

Selaras dengan itu, pada puisi Paskah karya Gus Ulil Abshar juga sama-sama menggambarkan kebebasan beragama yang terkandung pada salah satu baitnya tetapi yang membedakannya dengan puisi Gus Miftah adalah Gus Ulil menyampaikannya dengan kritik yaitu *Penyakit mu, hai kaum ber-iman: Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya burung merak. Kalian mudah menyalahkan!* pada bait tersebut jelas bahwa Gus Ulil sedang mengkritik sebagian kaum beriman yang angkuh karena imannya. Sehingga sampai berani menghina dan mengintimidasi keimanan umat agama lain. Padahal kebebasan beragama atau masalah perbedaan keimanan menjadi *sunnatullah* yang itu seharusnya menjadi kekuatan bagi setiap kaum beragama untuk saling membangun dalam bidang agama itu sendiri. Dalam pada ini tentu sebagai orang yang beriman jangan sampai angkuh dengan keimanan atau keshalihannya sebagaimana yang sering dikemukakan oleh Gus Miftah sebuah quotes yang sangat menarik bahwa pada akhirnya surga itu nantinya dihuni ahli maksiat yang mau bertaubat tidak orang yang sok suci tetapi pada ujungnya tersesat.<sup>169</sup>

Apa yang disampaikan Gus Ulil pada puisinya itu memang selaras dengan fakta yang ada bahwa salah satu

---

Kerukunan Umat Beragama’.

<sup>169</sup> Gus Miftah, ‘Kick Andy - Menuju Jalan Tuhan’.

problem interaksi antar kaum beragama adalah adanya permasalahan antara mayoritas dan minoritas. Di kelompok mayoritas lahir kesan tak puas sebab kedudukan dan perannya merasa terdesak dan tersaingi. Sedangkan di kelompok minoritas muncul rasa takut dan merasa eksistensinya terancam dan hak-haknya terampas. Timbulnya perasaan-perasaan tersebut inilah yang akan melahirkan ketegangan-ketegangan pada hubungan antar kaum beragama. Padahal seperti yang dikemukakan oleh Gus Ulil bahwa dalam kehidupan bersama orang lain, maka semua konsekuensi yang ada dari hidup bersama orang lain tersebut haruslah diterima dengan selapang-lapangnya. Sebab yang dinamakan masyarakat tidaklah sekumpulan batu-batu terjal yang tidak memiliki pikiran. Namun yang dinamakan masyarakat adalah sekumpulan orang yang semuanya memiliki pikiran dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda.<sup>170</sup> Lebih-lebih sebagian besar umat Islam khususnya hanya terbatas pada ajaran agama ritualistik, padahal Al-Qur'an dan hadits berisi pedoman untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan menerapkan ruh Al-Qur'an, yang sering memerintahkan manusia untuk mendalami harmonisasi hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia, krisis spiritual,

---

<sup>170</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 47.

sosial, dan lingkungan di era modern sekarang ini tidak akan terjadi. Oleh karena itu sumber permasalahan ini adalah rendahnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan yang berakibat pada tidak harmonisnya hubungan manusia dengan alam.<sup>171</sup>

Maka menurut Gus Ulil sebagai agama mayoritas, Islam dan semua permasalahan yang berhubungan dengannya tidak dapat hanya dijadikan sebagai permasalahan intern umat Islam itu sendiri. Melainkan apa yang terjadi pada Islam dan umatnya akan berimplikasi pada umat agama lain yang itu sudah seharusnya disampaikan bersama-sama terhadap umat agama lain, tentu dalam hal ini tidak semua urusan dalam Islam tidak seluruhnya bersifat publik. Gus Ulil melihat bahwa dewasa ini begitu banyak rentetan dalam tubuh umat Islam yang itu memiliki dampak yang cukup luas yang itu bukan saja berdampak pada umat Islam semata-mata tetapi juga berimplikasi terhadap semua orang yang non Islam. Hal ini selaras dengan slogan kelompok feminis *everything about Islam is political* yang makna secara garis besarnya adalah bahwa apapun yang berkaitan dengan Islam

---

<sup>171</sup> Yuyun Affandi, Agus Riyadi, and others, 'Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30.1 (2022), p. 162.

itu juga memiliki dampak terhadap publik sebab itu pasti bersifat politik.<sup>172</sup>

Dari penjelasan di atas maka salah satu persamaan dan perbedaan yang ada pada puisi Gus Miftah dan Gus Ulil tentang pluralisme agama salah satunya adalah terletak pada kandungannya terhadap kebebasan beragama sebagai jalan utama pluralisme. Kedua puisi itu menyampaikan pesan yang sama terkait kebebasan beragama bahwa masalah keimanan dan keyakinan itu masalah individu yang itu tidak boleh ada satu orang pun yang berhak memaksakan orang lain untuk memeluk dan mengikuti sebuah keyakinan yang lain. Tetapi yang membedakan adalah puisi yang disampaikan Gus Miftah itu dengan menggambarkan secara langsung akan kebebasan umat agama lain untuk beribadah sesuai keyakinannya. Sedangkan puisi Gus Ulil disampaikan melalui sebuah kritik yang tajam kepada sebagian orang yang masih gemar memaksakan keyakinan orang lain.

## **2. Titik Temu Antara Agama Sebagai Paham Pluralisme Agama**

Islam ditinjau dari *genuine*-nya berarti sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Esa. Seluruh nabi dan rasul

---

<sup>172</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 49.

yang diutus oleh Allah yang diterangkan dalam al-Qur'an baik yang disebut namanya maupun yang tidak disebut tidak lain merupakan para penganut Islam (*muslimun*) di mana dalam hal ini sudah barang tentu mereka merupakan orang-orang yang percaya dan patuh kepada Allah SWT semata. Atas dasar tersebut maka Nabi Muhammad SAW senantiasa tertanam rasa hormat kepada para nabi dan utusan Allah sebelum dirinya. Oleh karenanya hal ini menjadi fondasi sekaligus sebagai bagian dari kepercayaan kepada para utusan Allah. Sebagaimana diketahui setidaknya ada dua puluh lima Nabi yang telah disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an beserta risalah dan perjalanan dakwahnya, pun di luar dari dua puluh lima itu al-Qur'an juga memperlihatkan adanya para nabi yang lain walaupun tidak menyebutkan nama-nama mereka. Begitu pula dengan berbagai kitab suci, orang Islam mengimani bahwa ada kitab selain al-Qur'an yang itu diturunkan oleh Allah kepada para utusannya yakni Taurat, Zabur, dan Injil serta ada pula yang berwujud lain seperti *shuhuf* yaitu *shuhuf* Ibrahim dan Musa AS.<sup>173</sup>

Sampai di sini tentu kita memahami ada titik temu antara agama-agama yang tertanam pada sikap teologis Islam

---

<sup>173</sup> Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf Dan Kaum Sufi*, p. 10.

terhadap agama-agama lain bahwa sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan semata adalah Islam terlepas apa saja itu nama dan sebutan agamanya. Kemudian di sini tentu menimbulkan pertanyaan terkait perbedaan antara Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan Islam yang didakwahkan oleh para utusan Allah yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Jarir ath-Thabari di dalam *Jami'ul Bayan 'an Takwil Ay al-Qur'an* menjelaskan bahwa tiap-tiap umat ditentukan syariat yang tidak sama. Misalnya aturan yang terdapat dalam kitab Taurat itu memutuskan syariatnya sendiri, begitu pun dalam kitab Injil juga menentukan syariatnya sendiri. Pada setiap syariat itulah Allah menghalalkan apa saja yang Dia kehendaki pun demikian Dia juga mengharamkan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal seperti itu tidak lain bertujuan supaya Dia melihat siapa saja yang patuh dan siapa yang ingkar kepada-Nya. Hal ini selaras dengan yang diterangkan dalam al-Qur'an: "*Likullin ja'alnaa min kum syir'atan wa min-hajan*" (Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang) (QS. al-Ma'idah: 48).<sup>174</sup>

Dalam konteks pluralisme agama dua puisi karya Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar tersebut sama-sama mengandung unsur pluralisme agama terkait titik temu antara agama

---

<sup>174</sup> Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Takwil Ay Al-Qur'an*, cet. III, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1968), pp. 269–72.

sebagai paham pluralisme agama. Seperti pada bait kedua Gus Miftah yang mengatakan *kita berbeda ketika menyebut nama Tuhan, tentang tanganku yang menengadahkan ketika berdoa dan engkau yang melipat tangan ketika berdoa, aku, engkau, kita*. Pada bait tersebut di mana Gus Miftah menggambarkan sebuah benang merah pada titik sebuah perbedaan menjadi satu yakni pada kata “Kita”. Hal ini tentu selaras dengan prinsip pluralisme agama sebagai jalur dalam menemukan titik temu antara agama. Pada bait itu Gus Miftah menyampaikan tentang perbedaan ketika kaum beragama memanggil nama Tuhan sekaligus perbedaan ketika berdoa, di mana kaum Muslim menengadahkan tangan ketika berdoa sedangkan umat Kristiani melipat tangan. Tetapi yang menarik pada bait tersebut adalah pada kata *aku, kamu, kita*.

Dari untaian bait puisi Gus Miftah itu kita mengerti bahwa jalur kehidupan tidaklah sempit tetapi plural. Namun meskipun jalan yang dilalui plural namun semua umat beragama ujung-ujungnya seragam ke arah yang sama yakni menuju Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang disebut sebagai pendekatan *parential* atau dalam perspektif filsafat berarti masuk pada area jantungnya seluruh agama (*the heart of religion*) yang secara substantif semata-mata satu, namun

dibungkus dengan wadah yang berbeda-beda.<sup>175</sup> Ketika dijabarkan secara lebih luas bait dari puisi Gus Miftah itu bisa dijelaskan bahwa dalam Islam seorang muslim melaksanakan shalat di masjid, mengerjakan umroh dan haji di Mekah, di bulan ramadhan bersama menjalankan puasa, tadarus al-Qur'an dan sebagainya. Sementara umat kristiani mereka beribadah di gereja, menadabburi Injil dan puasa dengan cara sesuai syariat agamanya, pun mereka bagi umat budha mereka ibadah di candi membaca Tripitaka dan juga berpuasa menurut syariat agamanya, begitu pun umat Hindu, Konghuchu mereka menjalankan ajaran sesuai dengan syariatnya. Tetapi dari setiap agama pasti mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berbuat baik kepada sesama tanpa memandang perbedaan suku, ras, kelompok ataupun agama, jangan sampai berbuat zhalim kepada orang lain semua itu dilakukan tidak lain karena kepatuhan kepada Tuhan Yang Esa yang telah menciptakan alam raya ini. Kalau ada agama yang menyuruh pemeluknya untuk memerangi manusia dengan cara membabibuta, menzhalimi manusia lain karena perbedaan keyakinan sudah pasti itu bukan agama.

---

<sup>175</sup> Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, p. 272.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Ulil Abshar bahwa sejarahnya musuh semua agama adalah ketidakadilan.<sup>176</sup>

Selaras dengan itu, pada puisi Paskah karya Gus Ulil Abshar juga sama-sama menggambarkan titik temu antara agama sebagai paham pluralisme agama yang terkandung pada salah satu baitnya tetapi yang membedakannya dengan puisi Gus Miftah adalah Gus Ulil menyampaikannya dengan lebih lugas dan hampir setiap baitnya berisikan titik temu antara agama seperti pada bait ketiga misalnya beliau menyebut semua tokoh pembawa antara agama adalah guru yang mengajarkan tentang cinta: *Muhamad ku, Jesus mu, Krishna mu, Buda mu, Konfuchius mu, mereka semuanya adalah guru-guru, yang mengajarkanku mengenai luasnya dunia, dan cinta.*

Meskipun puisi Gus Ulil ini membicarakan peringatan paskah yang merupakan hari besar umat Kristiani tetapi di bait tersebut Gus Ulil bukan hanya mengatakan Yesus saja tetapi semua tokoh pembawa agama. Hal ini mengisyaratkan bahwa Gus Ulil memang benar-benar seorang pluralis bahwa dalam pada ini sebagaimana yang dikatakan Gus Ulil semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan cinta dan kita bisa mengambil hal itu bukan saja pada agama yang kita peluk

---

<sup>176</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 7.

saja. Bagi Gus Ulil ilmu Tuhan tidak saja yang berakar dari lembaran al-Qur'an. Tetapi ilmu Tuhan adalah seluruh kebenaran yang termuat di seluruh lembaran "Kitab Suci" atau "Bukan Kitab Suci". Dengan demikian kebenaran Tuhan bukan hanya yang ada pada Islam itu sendiri tetapi lebih luas dari itu, lebih luas dari al-Qur'an, hadits, dan semua korpus kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh umat Islam sepanjang sejarah.<sup>177</sup>

Selain itu pada bait terakhir puisi Gus Ulil beliau juga mengatakan *Ya, Jesus mu tidak lain juga Jesus ku, Ia sudah menebus ku dari iman yang angkuh dan tinggi hati, Ia membuat ku cinta kepada yang dihina! Semoga semuanya dapat hidup bahagia dalam cinta Tuhan.* Pada bait terakhir ini Gus Ulil menutupnya dengan ungkapan yang sangat tegas bahwa Yesusmu juga Yesusku juga. Sebagai seorang intelektual Muslim Gus Ulil menjelaskan bahwa lahirnya puisi Paskah tidak lain sebagai dialog antar iman bahwa beliau mengakui sangat berminat untuk belajar sekaligus mengapresiasi pada berbagai tradisi tak terkecuali peringatan Paskah. Dalam kaca mata orang awam tentu ketika membaca bagian bait terakhir ini sudah pasti membuatnya

---

<sup>177</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 9.

mengernyitkan dahi bagaimana bisa Yesusmu juga Yesusku juga, bukankah itu bisa merusak aqidah seorang muslim.

Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah dalam konteks pluralisme agama pada titik temu antara agama ini; ada persamaan dan perbedaan bagi umat kristiani dan umat muslim yaitu dalam konteks mengimani bahwa jesus adalah nabi bukanlah Tuhan. Bagi Gus Ulil sendiri selama muslim masih meyakini bahwa Yesus bukan Tuhan menurut Gus Ulil tidak ada masalah. Maka dalam hal ini yang dimaksud Gus Ulil Yesumu adalah Yesusku juga tidak lain adalah sosok Yesus sebagai Nabi Isa seperti halnya umat muslim mengimani nabi-nabi yang lain bahkan dalam Islam pun Nabi Isa memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan nabi yang lain karena termasuk salah satu nabi yang bergelar *ulul azmi*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan pada puisi Gus Miftah dan Gus Ulil tentang pluralisme agama yang terletak pada kandungannya terhadap titik temu antara agama. Kedua puisi itu menyampaikan pesan yang sama terkait bahwa ada titik temu antara agama yang terletak pada substansinya bahwa apapun nama agamanya pasti senantiasa *inherent* pada substansinya yaitu substansi terhadap pokok ajaran agama yang eksistensinya berada pada di balik tatanan formalnya

tersebut. Layaknya air sejatinya yaitu satu namun bisa saja keberadaannya bersumber dari laut, embun, hujan, kolam sungai dan sebagainya.

Meski ada persamaan tetapi dari dua puisi itu ada perbedaan. Pada puisi Gus Miftah, beliau lebih menekankan pada aspek berdo'a. Sebagaimana yang kita tahu salah satu fakta yang paling mencolok dalam kehidupan keberagaman di Indonesia adalah berkaitan dengan do'a bersama. Hampir dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh setiap lapisan masyarakat pasti ada sesi do'a bersama. Dari fenomena ini sebenarnya tersimpan berbagai pertanyaan, tetapi terlepas dari berbagai pertanyaan ini tentu harus diakui bahwa motivasi utama dalam momen ini adalah "iman" kepada Tuhan. Oleh sebab itulah, praktik do'a bersama ini bisa juga dinamakan "do'a antar iman" dan dipandang sebagai fenomena lintas keimanan. Dapat dikatakan demikian karena hampir seluruh anggota pada kegiatan do'a bersama ini disadari atau tidak telah mendorong keimanan kepada Tuhan, dan fenomena tersebut nampaknya tak terhalangi pada sekat-sekat keagamaan seperti berbagai peraturan dan doktrin keagamaan tertentu. Bagi Gus Miftah sendiri sebagaimana yang terkuip dalam baitnya bahwa kaum beragama memang berbeda-beda cara ketika berdo'a dan cara mereka memanggil nama Tuhan. Tetapi meskipun berbeda-beda

namun tetap satu arah yaitu kepada Yang Maha Tinggi maka dalam kata terakhirnya beliau menyampaikan dengan kata *kita*.

Sedangkan pada puisi Gus Ulil disampaikan dengan cara yang lebih vulgar dan lebih lugas di mana beliau lebih menekankan kepada aspek ajaran cinta pada setiap agama dengan mengatakan bahwa semua tokoh agama itu adalah guru yang mengajarkan kebaikan pun pada bait terakhirnya beliau mengatakan Yesusmu adalah Yesusku yang menumbuhkan cinta pada yang dinista.

Menyelami setiap bait puisi Gus Ulil ini seperti menyelami lautan penuh cinta, hal itulah yang menjadi problem dari kerukunan beragama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gus Ulil bahwa lahirnya puisi Paskah ini tidak lain sebagai dialog antar iman. Tetapi lagi-lagi tulisan dialog antar iman sulit diterima oleh lapisan masyarakat terbukti berbagai pro dan kontra yang terjadi pada puisi paskah ini. Meski demikian Gus Ulil meyakini, dengan berpegang pada firman Allah "*Yu'til hikmata man yasyaa' wa man yu'tal hikmata faqod utiya khairan katsiraa*" Dia memberikan kebijaksanaan kepada siapa saja yang dikehendakinya, dan barang siapa dikasih hikmah, maka ia memperoleh kebaikan yang sangat banyak. Ayat ini menjadi dasar bahwa ajaran Islam beranggapan bahwa kebenaran

bersumber dari satu yakni Tuhan dan Tuhanlah yang berwenang memberi kebenaran kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Bahwa perilaku kaum beriman yang baik yaitu kemauannya dalam menerima kebenaran yang itu bisa saja datang dari manapun asalnya.<sup>178</sup>

### **3. Makna Perdamaian Antar Kaum Beragama Sebagai Esensi Pluralisme Agama**

Perdamaian sejatinya menjadi sebuah keniscayaan pada kelompok masyarakat yang plural. Keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya kelompok atau perkumpulan; baik itu kelompok sosial, politik, budaya ataupun agama. Pun dalam kesatuan masyarakat dengan kelompok agama tertentu akan berpacu dalam membentuk model beragama dalam mengekspresikan agamanya itu. Mengutip apa yang dikemukakan oleh Bahtiar Effendi bahwa ketika dalam sebuah negara atau kelompok kok masih terjadi kekerasan maka yang harus ditanyakan ialah apakah peran agama masih fungsional ataukah tidak? Dalam menjawab pertanyaan ini sejalan dengan pernyataan Gus Dur bahwa faktor penyebab adanya gesekan dalam agama adalah karena

---

<sup>178</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 82.

pemahaman eksklusivitas sebuah agama terhadap agama lain.

179

Berkaca ke belakang yakni pada saat Nabi SAW dan kaum muslimin hijrah dari Mekah menuju Madinah sebuah kelompok baru yang terdiri dari orang-orang beriman didirikan di sana yang disebut kaum muhajirin dan anshar. Nabi SAW yang merupakan sebagai pemimpin di tengah-tengah komunitas lain tersebut senantiasa mengajarkan bahwa Islam sebagai satu kesatuan politik, budaya, sosial dan agama. Atas dasar itu Nabi SAW berhasil membentuk Islam sebagai agama yang sukses dalam rekonsiliasi di tengah-tengah keberagaman komunitas antara komunitas muhajirin, anshor, dan Yahudi yang berujung pada dicetuskannya sebuah dokumen perjanjian tertulis yang isinya adalah sebuah pengakuan atas agama-agama dan harta-harta dengan syarat timbal-balik yang dikenal dengan piagam Madinah.<sup>180</sup> Maka bercermin dari peristiwa tersebut Islam yang dibawakan oleh Nabi SAW adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang penuh kedamaian terhadap siapa pun. Bahwa tidak dikatakan Islam seseorang sehingga apa yang ditanamkan dan diteladankan

---

<sup>179</sup> M Sidi Ritaudin, 'Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6.2 (2011), 29–52 (p. 30).

<sup>180</sup> Ulil Abshar Abdalla, *ISLAM Dan BARAT Demokrasi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung (FNS) Indonesia dan Pusat Studi Islam Paramadina, 2002), p. 1.

oleh Nabi SAW tidak berdenyut pada dirinya yakni nilai-nilai kedamaian yang menyebar pada dirinya yang berupa akhlak dan nilai kemanusiaan. Bagaimana bisa seseorang dikatakan Islam, namun akhlaknya sama sekali jauh dari yang diteladankan Nabi SAW pada sikap kedamaian dan keselamatan. Padahal Nabi mengingatkan pada haditsnya:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Orang Islam adalah seseorang yang kehadirannya bisa menjamin keselamatan manusia lain dari lisan dan tangannya” (HR. Ahmad dan Nasa’i).

Kaitannya dengan makna perdamaian antar kaum beragama sebagai eksistensi pluralisme agama maka dua puisi karya Gus Miftah dan Gus Ulil Abshar tersebut sama-sama memiliki kandungan makna perdamaian antar kaum beragama tersebut. Sebagaimana yang tertera pada bait terakhir pada puisi Gus Miftah; *tidak Istiqlal dan Katedral yang ditakdir-kan diri berhadap-hadapan dengan perbedaan tetapi tetap harmonis, kalau saja mereka sama-sama mempunyai nyawa, pasti mereka saling mengasihi juga menghormati antar satu dan yang lainnya*. Pada bait tersebut Gus Miftah mampu membuat kata-kata yang indah dengan menggambarkan dua tempat beribadah yang berbeda namun saling berdekatan tetapi tetap damai dan harmonis di tengah ketegangan pembangunan rumah ibadah yang akhir-akhir ini

marak memicu konflik antar kaum beragama sebab dianggap akan mengancam eksistensi agama lain yang lebih dahulu banyak dipeluk oleh masyarakat sekitar. Sebut saja pada rentang waktu 2017-2019 telah tercatat sebanyak 23 kasus pelanggaran terkait problem rumah ibadah, ini pun yang tercatat tentu yang belum tercatat pastinya lebih banyak lagi jumlahnya, problem tersebut antara lain kasus penyegelan tempat ibadah, permasalahan terkait IMB, bahkan puncaknya sampai pembakaran dan penyerangan tempat ibadah.<sup>181</sup>

Berbagai kasus yang terjadi atas problem rumah ibadah yang banyak terjadi di berbagai belahan daerah Indonesia tersebut tentunya patut untuk direnungkan oleh semua agamawan. Bahkan menurut Ulil Abhsar Abdalla oleh kelompok yang skeptis pada agama saja tetap layak menjadikan fenomena tersebut sebagai renungan terhadap titik tolak dari sebuah hubungan antara agama menjadi sebuah “komitmen privat” melalui institusi-institusi sosial dalam tubuh masyarakat. Padahal pengrusakan tempat-tempat ibadah sebagaimana dalam ekspedisi perang yang terjadi Nabi SAW senantiasa memperingatkan agar kaum Muslimin

---

<sup>181</sup> Sasmito Madrin, 'Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir', *Voaindonesia.Com*, 2020 <<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>> [accessed 6 November 2020].

jangan sampai merusak objek milik kelompok musuh terlebih rumah ibadah. Diktum Nabi SAW tersebut tentunya sebagai salah satu cara penghormatan terhadap icon keimanan terlepas dari apa pun agamanya.<sup>182</sup>

Selaras dengan itu, pada puisi Paskah karya Gus Ulil Abshar juga sama-sama menggambarkan makna perdamaian antar kaum beragama sebagai eksistensi pluralisme agama. Tetapi yang membedakannya adalah Gus Ulil menyampaikannya dengan tersirat melalui ketidaktertarikannya terhadap hal yang itu memantik perdebatan oleh tokoh agamawan yakni; *aku tidak tergoda dengan perdebatan ahli agama, darah yang mengalir itu lebih menggodaku, ketika aku sombong dengan iman ku, jasad yang sakit yang terbaring di tiang itu, terus menyadarkanku: terlebih Ia pun sengsara bersama yang hina*. Pada bait tersebut Gus Ulil menyampaikan bahwa dirinya memang tidak tertarik terhadap “debat agama”. Menurut beliau dalam perdebatan teologi hanya akan melahirkan sikap salah paham dan akan menjadi debat kusir yang tak akan ada habisnya yang hal itu sebetulnya tidak penting membuat kurang kondusif terlebih dalam upaya perdamaian antar kaum beragama.

---

<sup>182</sup> Abshar-Abdalla, p. xviii.

Pada bait tersebut Gus Ulil ingin menyampaikan bahwa perdamaian antar kaum beragama adalah lebih dari apa pun bahwa dari pada memperdebatkan ajaran agama lain yang itu akan memicu perseteruan antar agama lebih baik setiap agama saling berlomba untuk membangun perdamaian antar umat beragama. Terlebih dalam memupuk perdamaian antar kaum beragama menurut Gus Ulil bisa dengan ikut serta merayakan hari raya umat agama lain yang itu tidak lain menurut beliau adalah sebuah anjuran sebagai aplikasi dari prinsip Qur'ani terkait *ta'aruf*. Dengan berpegang dengan hadits Nabi *antum a'lamu bi umuri dunyakum* (kamu semua lebih mengetahui dari aku mengenai urusan-urusan dunia) maka menurut Gus Ulil aspek-aspek sosial dalam perayaan hari raya setiap agama merupakan sebuah dimensi yang sifatnya keduniaan maka dalam hal ini agama tidaklah ikut campur. Sebab dalam setiap perayaan itu tidak ada suatu yang mudharat atau berbahaya dari segi apapun ketika umat Islam ikut serta dalam perayaan hari besar umat agama lain. Sebab keikutsertaan tersebut hanyalah terkait aspek sosial saja bukan dalam aspek ritualnya.<sup>183</sup> Maka memberi apresiasi pada setiap perayaan-perayaan hari besar agama lain merupakan sebagai sarana dalam membangun perdamaian

---

<sup>183</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, pp. 86–88.

antar kaum beragama. Bahkan sangat positif guna menciptakan semangat keagamaan yang damai dan saling mencintai antar kaum beragama.<sup>184</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa dalam membangun perdamaian antar kaum beragama akan kukuh ketika ketiga elemen ini terpenuhi yakni saling mencintai, persamaan, dan saling tolong-menolong.<sup>185</sup> Oleh karenanya puisi Gus Ulil ini tidak lain merupakan sebagai bentuk mencintai dan berperilaku baik terhadap sesama manusia antar kaum beragama. Bahkan melalui puisi paskah ini tokoh agama Kristiani Dr. Ignas Kleden sampai mengirimkan pesan melalui WhatsApp kepada Gus Ulil yang pada intinya menyampaikan terima kasih atas puisinya, beliau mengatakan bahwa ungkapan terima kasih ini bukan sebab simpati yang tulus atas suatu momen keimanan agama Kristen, namun atas ketulusan dan ketersediaan hati Gus Ulil untuk belajar dari mana pun, dan kepada siapa pun tentang pengorbanan sebagai simbol kasih Allah kepada semua manusia. Beliau juga memberitahu bahwa puisinya tersebut telah dikirimkan pula ke Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Ledalero Maumere melalui Romo Leo

---

<sup>184</sup> Abdalla, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan'.

<sup>185</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal Ma' Al-Qur'an Al-'Azhm* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1999), pp. 118–19.

Klede dan seluruh hadirin menyambut sangat baik akan puisi Gus Ulil ini.<sup>186</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan pada puisi Gus Miftah dan Gus Ulil tentang pluralisme agama yang terletak pada kandungan maknanya terhadap perdamaian antar kaum beragama. Kedua puisi tersebut sama-sama mengandung makna perdamaian antar kaum beragama bahwa sebagai seorang muslim sudah sepatutnya senantiasa menubar kerahmatan terhadap siapa saja sebab Islam hadir tidak lain sebagai agama yang senantiasa mendambakan perdamaian. Sedangkan yang membedakannya adalah puisi Gus Miftah lebih menekankan kepada aspek harmonisasi antar umat beragama. Sementara pada puisi Gus Ulil disampaikan dengan cara tersirat yaitu pada titik ketidaktertarikannya terhadap problem-problem antar kaum beragama yang itu bisa memantik perdebatan terutama oleh tokoh agamawan

Berdasarkan pemaparan tersebut untuk lebih ringkasnya persamaan dan perbedaan antara puisi Gus Miftah dan Puisi Gus Ulil Abshar tentang pluralisme ini dipaparkan pada tabel dibawah ini:

NO	Nilai	Persamaan	Perbedaan
----	-------	-----------	-----------

<sup>186</sup> Abdalla, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan'.

	Pluralisme Agama		
1.	Kebebasan Beragama Sebagai Jalan Utama Pluralisme	Pada bait pertama puisi Gus Miftah mengatakan <i>Di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke Katedral. Di saat aku membaca al-Qur'an sedang engkau menelaah al-Kitab mu.</i> Sedangkan pada bait puisi Gus Ulil mengatakan <i>Penyakit mu, hai kaum ber-iman: Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya burung merak. Kalian mudah menyalahkan!</i>	Pada puisi Gus Miftah melalui penggambaran secara langsung akan kebebasan umat agama lain untuk beribadah sesuai keyakinannya. Sedangkan puisi Gus Ulil disampaikan melalui sebuah kritik yang tajam kepada sebagian orang beriman yang masih gemar memaksakan keyakinan orang lain bahkan sampai berani menghina dan mengintimidasi keimanan umat agama lain.

2.	<p>Titik Temu Antara Agama Sebagai Paham Pluralisme Agama</p>	<p>Pada bait kedua Gus Miftah mengatakan <i>Kita berbeda ketika menyebut nama Tuhan, tentang tanganku yang menengadah ketika bedoa dan engkau yang melipat tangan ketika berdo'a, aku, engkau, kita.</i> Sedangkan pada bait puisi Gus Ulil mengatakan <i>Muhamad ku, Jesus mu, Krishna mu, Buda mu, Konfuchius mu, mereka semuanya adalah guru-guru, yang mengajarkanku mengenai luasnya dunia, dan cinta.</i></p>	<p>Pada puisi Gus Miftah, beliau lebih menekankan pada aspek berdo'a. Bagi Gus Miftah bahwa kaum beragama memang berbeda-beda cara ketika berdo'a dan cara mereka memanggil nama Tuhan. Tetapi meskipun berbeda-beda namun tetap satu arah yaitu kepada Yang Maha Tinggi. Sedangkan pada puisi Gus Ulil disampaikan dengan cara yang lebih lebih lugas. Beliau lebih menekankan pada aspek ajaran cinta setiap agama bahwa</p>
----	---	---	--

			semua tokoh agama adalah guru yang mengajarkan kebaikan.
3.	Makna Perdamaian Antar Kaum Beragama Sebagai Esensi Pluralisme Agama	Pada puisi bait ketiga Gus Miftah mengatakan <i>Tidak Istiqlal dan Katedral yang ditakdir-kan diri berhadap-hadapan dengan perbedaan tetapi tetap harmonis, kalau saja mereka sama-sama mempunyai nyawa, pasti mereka saling mengasihi juga menghormati antar satu dan yang lainnya.</i> Sedangkan pada bait puisi Gus Ulil mengatakan <i>aku tidak tergoda dengan</i>	Pada puisi Gus Miftah beliau lebih menekankan aspek perdamainan agama dengan menggambarkan dua tempat beribadah yang berbeda yang saling berdekatan tetapi tetap damai dan harmonis di tengah ketegangan pembangunan rumah ibadah yang akhir-akhir ini banyak menuai konflik antara agama. Sementara pada puisi Gus Ulil

	<p><i>perdebatan ahli agama, darah yang mengalir itu lebih menggodaku, ketika aku sombong dengan iman ku, jasad yang sakit yang terbaring di tiang itu, terus menyadarkanku: terlebih Ia pun sengsara bersama yang hina.</i></p>	<p>disampaikan dengan cara tersirat yaitu pada titik ketidaktertarikannya terhadap problem-problem antar kaum beragama yang itu bisa memantik perdebatan antar pemeluk agama</p>
--	--	--

## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMPARASI PADA PUISI GUS MIFTAH DAN PUISI GUS ULIL ABSHAR TENTANG PLURALISME AGAMA**

Seorang penyair (penulis puisi) memakai gaya bahasa pada saat merangkai bait-bait dalam puisi bertujuan agar puisinya mencapai keindahan yang maksimal sesuai dengan diinginkannya. Bahkan saking pentingnya aspek gaya bahasa ini sampai-sampai dikatakan bahwa dalam menentukan keindahan sebuah puisi aspek gaya bahasa ini lebih penting dan lebih sangat menentukan nilai keindahan pada sebuah puisi dibandingkan dengan unsur-unsur muatan maknanya. Hal ini karena betapapun kandungan maknanya sangat mendalam tetapi dalam aspek bahasa sebuah puisi gagal maka bisa dikatakan akan gagal pula dalam memenuhi keindahan dalam aspek lautan maknanya. Muatan makna bisa saja sama antar satu puisi dengan puisi yang lain tetapi dari setiap puisi pasti berbeda jika dilihat dalam kaca mata nilai keindahan literaturnya.<sup>187</sup>

Maka pada bab analisis ini penulis memakai komparasi gaya bahasa pada puisi Gus Miftah dan Gus Ulil. Sebab aspek analisis komparasi gaya bahasa ini penting ditelaah karena dirasa keberadaannya memiliki makna yang sangat mendalam terutama pada nilai pluralistik. Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis

---

<sup>187</sup> Nurgiantoro, *Stilistika*, p. 70.

pada bab sebelumnya bahwa begitu banyak makna yang terkandung pada dua puisi tersebut. Hal ini tentu tidaklah mengherankan sebab sebagai karya sastra maka dalam menganalisis gaya bahasa pada dua puisi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebab sebagaimana diketahui bahwa puisi merupakan karya sastra yang memiliki nilai seni keindahan yang dapat menghipnotis para penikmatnya karena adanya perpaduan yang harmonis antara aspek bentuk, isi, konten dan form yang disampaikan melalui keindahan pada setiap baitnya. Adapun analisis pada dua puisi tersebut antara lain:

#### **A. Analisis Puisi Gus Miftah Tentang Pluralisme Agama**

Puisi yang dibacakan oleh Gus Miftah pada saat persmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Amanat Agung di Penjarangan Jakarta ini sebenarnya jika ditelisik secara detail memiliki makna yang menyejukkan dan indah terutama dalam aspek kebangsaan di tengah pluralitas. Tetapi karena lokasinya dianggap tidak tepat akibatnya banyak dari masyarakat yang malah mengkuliahi Gus Miftah sendiri terlepas dari kegiatannya yang memang sebagai dialog kebangsaan dalam rangka peresmian gereja. Padahal seharusnya masyarakat bisa dewasa bahwa dirinya hidup di tengah pluralitas yang sepatutnya tidak menghalang-halangi tiap insan untuk memahami pikiran, bahasa dan kehendak umat lainnya.

Alih-alih menjelaskan kepada masyarakat malah yang terjadi sebaliknya Gus Miftah dihujani berbagai tudingan dari masyarakat yang tidak bisa dibendung dihadapkan pada dirinya

seperti kafir, liberal, sesat, hanya mengharapkan amplop saja, meskipun tidak banyak juga yang mendukung apa yang dilakukan Gus Miftah tersebut. Tetapi berbagai hujatan itu bagi Gus Miftah biasa dan beliau sama sekali tidak terlalu memikirkan hal itu karena bagi Gus Miftah yang namanya manusia itu tidak ada nilainya dihadapan Allah, rendah, maka beliau pun berusaha memposisikan diri beliau seperti itu hal inilah yang menjadi prinsip beliau terserah orang mau menghujat ataupun membullinya sedemikian rupa tetapi baginya di hadapan Allah semua manusia tidak bernilai apa-apa begitupun dirinya. Dalam menjawab berbagai tuduhan itu Gus Miftah santai saja sebab bagi beliau kalau ada orang telah kafir selama tujuh puluh tahun lalu mengucapkan tahlil dan membaca syahadat satu kali saja maka terhapus kekafirannya dan Alhamdulillahnya saya terus tahlilan saban hari.<sup>188</sup> Memang jika membaca bait demi bait puisi Gus Miftah tersebut dibalik kontroversialnya tersirat banyak keindahan makna yang ada terutama pada aspek bahasanya yang begitu mendalam. Adapun analisis puisi Gus Miftah tentang pluralisme agama ditinjau dari aspek gaya bahasanya yaitu:

---

<sup>188</sup> Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama'.

## 1. Gaya Bahasa Anafora

“Anafora” secara bahasa berasal dari Yunani Kuno yaitu “anaphore” yang berarti pengulangan lokasi. Definisi gaya bahasa anafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa repetisi dengan ciri khas oleh pengulangan kata yang berada di awal pada sebuah bait maupun setelah koma di sebuah kalimat. Gaya bahasa anafora ini seringnya hanya ditemukan pada baris-baris puisi, hal ini tidak lain karena gaya bahasa anafora sebagai penegasan sekaligus ketetapan bahwa hal itu memang benar-benar terjadi.<sup>189</sup>

Dalam puisi Gus Miftah jenis gaya bahasa anafora terdapat pada bait pertama:

*Di saat aku memegang tasbih ku sedang engkau memegang  
salib mu*

*Di saat aku pergi ke istiqlal, tetapi engkau ibadah ke  
Katedral*

*Di saat bio ku bertuliskan Allah SWT sedangkan bio mu  
bertuliskan Jesus Kristus*

*Di saat aku mengucapkan Assalamualaikum sedang engkau  
mengucapkan sallom*

---

<sup>189</sup> Tarigan, p. 184.

*Di saat aku membaca al-Qur'an sedang engkau menelaah al-  
Kitab mu*

Kutipan bait puisi Gus Miftah tersebut terdapat unsur anafora yang ditunjukkan pada pengulangan kata pada penggalan kalimat “di saat aku”. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan adanya perbedaan antara umat muslim dan umat nasrani. Jadi kata “di saat aku” pada baris pertama adalah sebuah penegasan pada baris ke dua dan seterusnya. Perbedaan ini terletak pada adanya ketika umat beragama mengingat Tuhannya yakni umat muslim berdzikir memakai tasbihnya sedangkan umat kristiani hanya dengan memegang salib yang senantiasa dibawa dan dipakainya.

Sebagaimana pada baris pertama pada bait puisi tersebut Gus Miftah mengatakan bagi umat muslim salah satu media untuk berdzikir mengingat Allah SWT adalah dengan memakai tasbih terlepas berdzikir memakai tasbih ada perbedaan pendapat dari para ulama yakni ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya karena dinilai tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.<sup>190</sup> Hal ini berbeda dengan umat Kristiani yang memakai salib sebagai media untuk mengingat Tuhan yang tidak lain salib juga sebagai

---

<sup>190</sup> Muhammad AlFatih Suryadilaga, ‘Zikir Memakai Biji Tasbih Dalam Perspektif Living Hadis’, *Dialog*, 39.1 (2016), 89–106 (p. 90).

penanda bagi umat Kristiani yang mana penggunaan salib sebagai pengingat Tuhan bersumber pada tragedi penyaliban Yesus Kristus itu sendiri.<sup>191</sup>

Begitupun pada baris-baris selanjutnya dengan pengulangan kata “di saat” Gus Miftah mampu menggambarkan sebuah kerukunan antar umat beragama dengan memanfaatkan perbendaharaan kata dengan memilih bahasa yang sederhana tetapi mampu menusuk ke kalbu bagi setiap para pembacanya. Tetapi meskipun dengan penggambaran yang sangat jelas tersebut namun masih saja mengundang persoalan. Misalkan saja pada baris ke empat yang sempat di kritik oleh Kiai Najih Maimun mengenai larangan seorang muslim mengucapkan salam (*assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*) sesuai dengan sabda Nabi *la tabda'ul yahuda wala nashoro bi salam* artinya “Janganlah kamu mendahului orang Yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam” (HR. Muslim no. 2167) bahwasanya ketika orang Islam uluk salam kepada mereka yang bukan Islam dengan meyakini bahwa mereka yang bukan Islam akan mendapatkan rahmat dari Allah itu bisa membawanya menjadi kafir hal ini karena orang kafir tidak akan mendapatkan rahmat sesuai dengan sabda Nabi

---

<sup>191</sup> Lia Mega Sari, 'Simbol Salib Dalam Agama Kristen', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14.2 (2018), 155–68 (p. 160).

tersebut. Tetapi jika kita seorang muslim diuluk salamin menurut kiai kelahiran Rembang 17 Agustus 1963 tersebut cukup dengan menjawab wa'alaikum saja yang artinya semoga kamu juga mendapatkan keselamatan (masuk Islam). Begitu pun sebaliknya mengucapkan salam dengan salam agama lain menurut Gus Najih juga tidak boleh karena termasuk *tasyabuh* bahkan jika bangga maka bisa kafir.<sup>192</sup>

## 2. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke merupakan sebuah istilah yang lahir dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang artinya “semua menerima”. Dengan kata lain sinekdoke merupakan sejenis bahasa figuratif yang memanfaatkan sebagian dari sebuah hal untuk mengatakan semua keutuhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan kelengkapan guna mengatakan sebagian (*totum pro parte*). Adapun jika dilihat secara bentuk katanya pada saat menyampaikan maknanya maka gaya bahasa sinekdoke termasuk gaya bahasa pertautan. Yaitu gaya bahasa yang dipakai untuk mempertautkan sebuah elemen dengan elemen lain<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup> Penderek Kyai, ‘Tanggapan Gus Najih MZ Soal Ceramah Gus Miftah Di Gereja’, *Penderek Kyai*, 2021 <<https://youtu.be/2cel8qiNoiM>> [accessed 3 May 2021].

<sup>193</sup> Keraf, p. 142.

Dalam puisi Gus Miftah jenis gaya bahasa sinekdoke ini terdapat pada bait kedua:

*Kita berbeda ketika menyebut nama Tuhan  
Tentang tanganku yang menengadah ketika bedoa dan  
engkau yang melipatkan tangan ketika berdo'a  
Aku, engkau, kita*

Kutipan bait puisi Gus Miftah tersebut terdapat unsur sinekdoke yang ditunjukkan pada kata “kita” yang merupakan bermakna keseluruhan, tetapi pada hakikatnya kata tersebut hanya merujuk pada perbandingan kaum beragama terutama kaum muslim dan kristen pada saat berdo'a dan menyebut nama Tuhan. Dalam bait tersebut Gus Miftah bermaksud membandingkan sekaligus menyamakan bahwa memang dalam beberapa hal ada perbedaan sebagaimana yang disampaikan pada bait tersebut yakni penyebutan dalam memanggil nama Tuhan dan cara berdo'a di mana umat Islam menengadahkan tangan sedangkan umat Kristiani melipatkan tangan. Tetapi yang unik adalah dalam penyebutan kata “kita” tersebut yang seolah-olah memang ada persamaan.

Secara morfologis apa yang disampaikan Gus Miftah pada bait tersebut memang tidak ada yang salah apalagi ini

dalam karya sastra di mana penyair memiliki tujuan tersendiri dalam menyampaikan puisinya itu. Tetapi lagi-lagi konteksnya tidak sesederhana itu terlebih ini bergesekan dengan agama apakah doktrin agama membenarkan hal itu ataukah malah sebaliknya. Agaknya ini menimbulkan kontroversi oleh beberapa kalangan. Misalnya yang dipermasalahkan oleh Gus Najih yang menganggap bahwa Gus Miftah telah menyamakan antara Tuhan orang islam dan orang Kristen karena menurut Gus Najih bahwa yang disampaikan Gus Miftah pada bait puisi tersebut hanya perbedaan nama memanggil Tuhan yaitu orang islam memanggil Tuhannya Allah dan umat Kristiani memanggil Yesus hanya perbedaan nama saja itu berarti Tuhannya sama. Bahwa menurut Gus Najih dalam pandangan ahlussunnah waljama'ah dengan mengutip pandangan Imam Nawawi al-Bantani dalam *Nur Azh-Zhalam* bahwa *al-ismu 'ainul musamma* (hakikat nama berada pada Dzat yang diberi nama dengannya).<sup>194</sup>

Maka pada bait tersebut seharusnya tidak menjadi permasalahan karena bahasa tersebut merupakan gaya bahasa sinekdoke yang berarti dalam pengungkapan tersebut meskipun dengan kata kita tetapi tidak berarti mewakili

---

<sup>194</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nur Azh-Zhalam (Syarah Aqidatul Awam)* (Cairo: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1936), p. 3.

semua sama tetapi yang dimaksud adalah hanya sebagian yaitu sama-sama kaum beragama yang tentunya sama-sama mempercayai adanya Tuhan dan memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan do'a, di mana setiap pemeluk agama memiliki hak untuk meyakini agama yang dipeluknya merupakan agama yang paling dengan tidak menjelek-jelekkkan umat lain.

### 3. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi berakar dari bahasa Latin *persona* yang maknanya orang, eksekutor, atau aktor yang dalam pementasan teater dan *fic* yang artinya membentuk. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menaruh berbagai sifat insani yang ditujukan pada barang-barang yang tak hidup dan ide tanwujud. Jadi gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membuat pengandaian benda mati menjadi hidup seperti halnya manusia. Gaya bahasa personifikasi ini merupakan gaya bahasa perbandingan di mana gaya bahasa yang melukiskan sebuah kondisi dengan membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, dan dalam hal ini gaya bahasa personifikasi adalah membandingkan barang mati dengan makhluk hidup.<sup>195</sup>

---

<sup>195</sup> Setyaningsih, p. 39.

Dalam puisi Gus Miftah jenis gaya bahasa personifikasi ini terdapat pada bait ketiga:

*Tidak Istiqlal dan Katedral yang ditakdir-kan diri berhadapan dengan perbedaan tetapi tetap harmonis  
Kalau saja mereka sama-sama mempunyai nyawa  
Pasti mereka saling mengasihi juga menghormati antar satu dan yang lainnya*

Kutipan bait puisi Gus Miftah tersebut terdapat unsur personifikasi yang ditunjukkan pada menjadikan masjid Istiqlal dan gereja Katedral layaknya makhluk hidup yang memiliki nyawa. Dalam bait tersebut Gus Miftah berusaha mengandaikan kalau dua tempat ibadah bagi umat berbeda agama tersebut memiliki nyawa dan sama-sama hidup pasti mereka akan saling mencintai dan menghormati antar satu dengan lainnya. Pemilihan diksi bahasa yang dipakai Gus Miftah ini sebenarnya sederhana tetapi yang menjadikan puisi ini menjadi indah adalah imajinasi dari Gus Miftah yang itu tidak tergambarkan oleh para penyair sebelumnya, di mana kata Istiqlal dan Katedral pada bait tersebut dimaksudkan Gus Miftah sebagai icon kerukunan umat beragama yang mana keberagaman (pluralisme) agama yang ada di Negeri ini telah berlangsung sangat lama. Namun

beberapa tahun terakhir ini berbagai peristiwa telah menggambarkan sebagian kelompok masyarakat bersikap intoleran terhadap umat lain.

Berdasarkan keseluruhan pada bait ketiga tersebut sebenarnya menunjukkan sikap dari Gus Miftah sendiri yang itu sangat menjunjung tinggi harmonisasi beragama. Adanya gaya bahasa personifikasi pada bait ini tentunya menjadi pujian bagi masyarakat Indonesia karena dua tempat ibadah keyakinan berbeda dapat berdampingan selama bertahun-tahun tanpa adanya gesekan yang itu bisa menciderai kehidupan berbangsa. Tetapi bait tersebut juga menjadi sindiran tentunya, karena ternyata masih banyak sekali konflik-konflik yang berbau agama. Maka pada bait tersebut Gus Miftah memakai kata “namun” pada sebelum kata harmonis, hal ini menunjukkan bahwa kondisi harmonisasi umat beragama di sebagian daerah-daerah lain masih ada yang sedang tidak baik-baik saja sebagaimana data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Oleh sebab itu di sinilah menariknya permainan kata yang ditulis oleh Gus Miftah di mana sebuah sindiran pun menjadi tidak terlihat karena kepandaian pemilihan bahasa.

## **B. Analisis Puisi Gus Ulil Abshar Tentang Pluralisme Agama**

Puisi Paskah yang ditulis oleh Gus Ulil ini sebagaimana yang beliau tuturkan merupakan tulisan yang itu tidak diniatkan untuk menulis sebuah puisi. Tetapi naskah puisi tersebut semula hanya twit yang ditulisnya tepat pada saat peringatan Paskah. Bahkan beliau pun tidak mengetahui siapa orang yang telah mengumpulkan rangkaian twit tersebut sehingga menjadi puisi.<sup>196</sup> Beliau mengakui ketika menulisnya dengan penghayatan yang sangat mendalam dan itu memang terbukti ketika kita membaca bait demi bait yang terdapat pada puisi tersebut kita merasa ikut tenggelam dengan untaian-untaian sajaknya. Selain puisinya yang memang indah, juga karena penulisnya adalah seorang tokoh muslim menjadikan puisi ini banyak yang suka. Hal ini dibuktikan dengan beredarnya puisi Paskah tersebut pada setiap perayaan Paskah.

Sebenarnya bagi penikmat puisi tidak ada hal yang mesti dirisaukan dari puisi Paskah tersebut, sebab setiap puisi pasti lahir dari sebuah struktur dan imajinasi maupun pengalaman serta pengetahuan dari penyair. Terlebih dalam hal ini penulisnya adalah seorang pengembara intelektual yang sehari-harinya bergelut dengan doktrin tasawuf. Sebab tanpa melebih-lebihkan sebagaimana yang dituturkan oleh Haidar Bagir bahwa sejak

---

<sup>196</sup> Abdalla, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan'.

awal lahirnya tasawuf yang paling menyumbangkan khazanah intelektual dalam dunia Islam adalah mereka yang memelopori bangunan sastra di negeri-negeri Islam seperti Abu Bakar Asy-Syibli, Abu Yazid Al-Busthomi, Ibn ‘Arabi, Jalaluddin Ar-Rumi dan lain-lain. Bahkan khusus dalam ungkapan-ungkapan puitis mereka adalah perpaduan yang unik antara gagasan pluralisme dan eksistensi dari kondisi sejarah maupun lingkungan sosial budaya dan kejiwaan tersendiri.<sup>197</sup> Maka dalam pembahasan kali ini penulis berusaha menganalisis puisi Gus Ulil tentang pluralisme agama tersebut ditinjau dari aspek gaya bahasa yaitu:

### **1. Gaya Bahasa Anafora**

Pada puisi Gus Ulil Abshar ini juga terdapat gaya bahasa anafora yaitu gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang awal pada tiap-tiap baris selanjutnya. Gaya bahasa anafora ini dipakai Gus Ulil terdapat pada bait pertama yaitu:

*Ia yang jatuh, di hadapan putri suci, hidup setelah tiga hari,  
memerangi kematian.*

*Ia yang rapuh, membangkitkan hasrat yang hampir hilang.*

*Ia yang maha rapuh, tubuhnya menanggukuhkan luka kita.*

---

<sup>197</sup> Haidar Bagir, *Belajar Hidup Dari Rumi* (Bandung: Mizan, 2015), p. xvii.

*Ia yang maha rapuh, penderitaannya melawan pemimpin-pemimpin dunia.*

*Ia yang mabuk asmara kepada fajar, setelah disiksa luka.*

*Ia yang menengadahkan ke cakrawala suci, terbalutkan selendang merah kirmidzi: "Cintailah aku!"*

Kutipan bait pertama Gus Ulil tersebut terdapat unsur anafora yakni yang ditunjukkan pada pengulangan kata "Ia". Kata "Ia" tersebut yang dimaksud Gus Ulil tidak lain adalah Yesus. Pengulangan kata tersebut sebagai imajinasi dari Gus Ulil untuk menggambarkan pengorbanan seorang Yesus pada saat peristiwa penyaliban. Dibandingkan dengan puisi Paskah lain yang memakai kata penyebutan langsung seperti Yesus ataupun Isa, Gus Ulil memakai kata "Ia" yang beliau ulang sampai lima kali pada bait pertama tersebut. Mengapa beliau memakai kata "Ia" tidak memakai kata Yesus atau Isa, beliau menjelaskannya pada bait selanjutnya. Sebab sebagai seorang Muslim beliau meyakini bahwa Isa atau Yesus merupakan Nabi bukan Tuhan. Adapun siapakah orang yang disalib pada peristiwa tersebut beliau tidak memperdebatkan hal itu. Beliau hanya menggambarkan mengenai pengorbanan dari seseorang yang dirinya disalib di palang kayu tersebut.

Ketika membaca bait pertama tersebut tentu kita seperti dibawa pada peristiwa penyaliban tersebut oleh Gus

Ulil dengan kata-kata yang indah yang dapat merasuk imajinasi. Tetapi gambaran tersebut yang ditulis oleh Gus Ulil ini adalah sebuah peristiwa yang diyakini oleh umat Kristiani, hal inilah yang mengundang kritik oleh berbagai pihak. Mengapa Gus Ulil menuliskan dalam perspektif agama Kristen bukan agama Islam sebagai agama yang dipeluknya. Hal ini karena beliau ingin mengapresiasi perayaan agama lain dalam hal ini Kristen. Hal tersebut agaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pemikir moderat Yusuf al-Qardhawi bahwa seorang Muslim tak boleh mencampuri perkara individu ataupun kegiatan keagamaan non Muslim, baik itu yang berkaitan dengan aqidah ataupun ibadah.<sup>198</sup> Bagi Gus Ulil sendiri mengapresiasi perayaan tradisi agama lain adalah salah satu bentuk penghormatan sosial terhadap umat agama lain. Sebab bagi beliau agama apa saja memiliki simbolisme yang luar biasa terutama pada hari raya yang menandai peristiwa besar dalam agama tersebut. Sebagaimana hari raya pada umat Islam sendiri seperti perayaan idul fitri ataupun idul kurban maka pasti memuat makna spiritual yang sangat dalam bagi mereka yang non

---

<sup>198</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimatun Fi Al-Washathiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimaha* (al-Markaz al-'Alami lil Washathiyyah, 2004), p. 48.

Muslim yang berniat dan mau untuk melakukan refleksi pada berbagai peristiwa tersebut.<sup>199</sup>

## 2. Gaya Bahasa Paralipsis

Gaya bahasa paralipsis adalah sebagai alat dalam menyatakan bahwa pembicara (*al-mukhothib/al-mutakalim*) tidak menerangkan apa yang dijelaskan pada isi perkataan (*al-khithob*) kepada yang diajak bicara atau yang mendengar (*al-mukhothob/as-sami'*). Gaya bahasa paralipsis ini merupakan termasuk dari gaya bahasa pertentangan yang menurut Guntur Tarigan adalah gaya bahasa yang tidak lain sebuah kata yang dipakai sebagai alat untuk menjelaskan bahwa orang tidak mengungkapkan apa yang tersandung pada kalimat yang diucapkan tersebut.<sup>200</sup>

Dalam puisi Gus Ulil ini jenis gaya bahasa paraplisis terdapat pada bait kedua:

*Mereka berdebat mengenai siapa yang disalib di palangkan  
kayu.*

*Aku tidak tergodanya dengan perdebatan ahli agama.*

*Darah yang mengalir itu lebih menggodaku.*

*Ketika aku sombong dengan iman ku, jasad yang sakit yang  
terbaring di tiang itu, terus menyadarkanku:*

---

<sup>199</sup> Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, p. 85.

<sup>200</sup> Tarigan, p. 66.

*Terlebih Ia pun sengsara bersama yang hina.*

Kutipan bait kedua Gus Ulil tersebut terdapat unsur paraplisis yang ditunjukkan pada baris pertama pada kata “bertengkar”. *Mereka berdebat mengenai siapa yang disalib di palangkan kayu*, pada kata bertengkar tersebut yang dimaksudkan Gus Ulil bukan bertengkar tetapi sebagaimana yang beliau jelaskan pada baris kedua yakni “berdebat”. Bait ini juga sebagai penjelas pada bait pertama tadi yakni di mana Gus Ulil menyebutnya dengan kata “Ia”. Gus Ulil tidak mau memperdebatkan tentang siapa yang sebenarnya disalib itu sebagaimana yang beliau sampaikan pada baris kedua *aku tidak tergoda dengan perdebatan ahli agama*. Bahwa yang terpenting bagi Gus Ulil adalah sebagaimana yang disampaikannya pada baris ketiga yakni *darah yang mengucur itu lebih menyentuhkan*. Yaitu daripada memperdebatkan tentang siapa yang sebenarnya disalib itu lebih baik belajar pada pemaknaan spritual atas peristiwa penyaliban tersebut. Sebab bagi Gus Ulil debat agama sangat melelahkan terlebih hal itu juga akan memantik kesalahpahaman yang itu dapat merusak harmonisasi antar kaum beragama yang sudah dibangun dengan susah payah.

### 3. Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa apostrof ini termasuk gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa yang bentuknya sebuah pengalihan amanat dari yang ada kepada sesuatu yang tidak ada.<sup>201</sup> Gaya bahasa ini biasanya seringkali dipakai oleh para da'i dalam ceramahnya yang disampaikan kepada *mad'unya* di mana seorang penceramah mengarahkan pembicaraannya kepada sesuatu yang tidak hadir atau gaib (makhluk yang tidak nampak) atau orang-orang yang telah meninggal dunia.

Dalam puisi Gus Ulil ini jenis gaya bahasa apostrof terdapat pada bait ketiga:

*Muhamad ku, Jesus mu, Krishna mu, Buda mu, Konfuchius  
mu  
Mereka semuanya adalah guru-guru, yang mengajarkanku  
mengenai luasnya dunia, dan cinta.*

Kutipan bait ketiga Gus Ulil tersebut terdapat unsur apostrof yang ditunjukkan pada kata *Muhammadku, Yesusmu, Krisnamu, Budhamu, Konfuciusmu*. Pada baris pertama bait ketiga tersebut Gus Ulil menghadirkan para tokoh agama-agama yakni di mulai dari agama yang

---

<sup>201</sup> Keraf, p. 131.

dianutnya yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian agama Kristen oleh Yesus, agama Hindu oleh Krisna, agama Budha oleh Budha, dan Konghuchu oleh Konfucius. Dalam bait tersebut Gus Ulil menegaskan bahwa mereka semua adalah guru-guru yang senantiasa mengajarkan keluasan dunia dan cinta.

Apa yang disampaikan oleh Gus Ulil tersebut memang sejalan dengan paham pluralisme agama yang memandang semua agama mengajarkan kebaikan dan dapat disebut Islam (dalam makna generik) yang itu dapat memperoleh keselamatan apa pun nama agama itu baik Islam, Kristen, Hindu, Budha ataupun Konghuchu. Bahkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa Zoroaster itu adalah nabi, begitu halnya dengan Budha dan Konghuchu juga termasuk nabi.<sup>202</sup> Maka dalam hal ini apa yang disampaikan oleh Gus Ulil seharusnya tidak ada masalah dengan memandang Nabi Muhammad SAW, Yesus, Krisna, Budha, Konfucius sebagai orang-orang yang berjasa mengajarkan tentang kebaikan dan cinta. Oleh karenanya sebagaimana yang dipaparkan Kiai Said Aqiel Siradj bahwa kebenaran tidak hanya milik satu agama saja. Hal ini sejalan dengan yang diterangkan dalam al-Qur'an *innamal mu'minin*

---

<sup>202</sup> Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, p. 232.

*ikhwah* bukan *innamal muslimun*, bahwa di dalam al-Qur'an adanya *yaa ayyuhal ladzina amanu* bukan *yaa ayyuhal ladzina aslamu*, ini artinya bahwa iman itu lebih luas maknanya ketimbang Islam. Di mana Islam itu adalah legal formalnya tetapi yang terpenting adalah iman. Menurut beliau bisa saja ada seseorang yang itu sangat dekat dengan Allah dan pasrah pada-Nya tetapi dia bukan Muslim.<sup>203</sup>

#### 4. Gaya Bahasa Sarkasme

Kata sarkasme bermula dari bahasa Yunani yaitu sarkasmos. Kata tersebut merupakan turunan dari kata kerja sakasein yang artinya mencabik-cabik daging, mengeratkan bibir sebab marah, atau bicara dengan pedas. Sarkasme merupakan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa yang mengandung ejekan atau sindiran yang pedas bahkan sampai bisa menyakiti hati. Adapun ciri dari gaya bahasa sarkasme yaitu pasti mengandung olok-olok, kepahitan, dan kurang enak didengar.<sup>204</sup>

Dalam puisi Gus Ulil ini jenis gaya bahasa sarkasme terdapat pada bait ketiga:

---

<sup>203</sup> Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, p. 236.

<sup>204</sup> Tarigan, p. 92.

*Penyakit mu, hai kaum ber-iman:  
Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya  
burung merak.  
Kalian mudah menyalahkan!  
Jasad yang mengcurkan darah di palang itu, bukanlah  
burung merak.  
Ia mengajarkan kita, apa itu cinta, bagi mereka yang  
disalahkan dan dihina.*

Kutipan bait ketiga Gus Ulil tersebut terdapat unsur sarkasme. Yaitu kritik pedas kepada kaum beriman yang jumawa dengan imannya. Sampai-sampai menghakimi keimanan orang lain bahkan sampai tega merendahkan dan menyerang kepercayaan umat lain. Padahal Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar tidak bersifat tinggi hati merasa benar dan ingin selalu menang sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali bahwa jumawa merupakan tindakan perbuatan atau sikap yang menjurus kepada mengagungkan dan memuji diri sendiri yakni melihat dirinya sendiri itu lebih hebat ketimbang orang lain. Ia memandang bahwa orang lain itu rendah tak ada artinya, ia

merasa paling luar biasa sehingga menimbulkan rasa ingin selalu menghina orang lain.<sup>205</sup>

Maknanya meskipun kita tetap wajib mengimani akan kebenaran agama yang kita peluk tetapi kita dilarang untuk menyalahkan apalagi sampai menghina keyakinan orang lain bahkan merasa diri kita paling suci dan bersih daripada umat lain. Maka pada baris selanjutnya Gus Ulil melanjutkannya dengan kata sarkasme yang sama pahitnya *Kalian gampang puas-diri, angkuh, jumawa, layaknya burung merak. Kalian mudah menyalahkan! Jasad yang mengcurkan darah di palang itu, bukanlah burung merak. Ia mengajarkan kita, apa itu cinta, bagi mereka yang disalahkan dan dihina*. Dari kata tersebut seharusnya kita bisa melihat bahwa Gus Ulil hanya ingin menyampaikan tentang pengorbanan seorang Yesus pada peristiwa penyaliban itu, bukan meyakini ke-Tuhan-an Yesus. Gus Ulil memberikan sebuah kritikan supaya tidak menghakimi peristiwa penyaliban tersebut, sebab Ia yang disalib sama sekali tidak mengajarkan kesombongan tetapi sebaliknya mengajarkan tentang cinta kepada mereka yang disesatkan dan dinista sampai-sampai tubuh di palang kayu itu mengucurkan darah hanya berbalutkan sobekan jubah.

---

<sup>205</sup> Taufikurrahman Taufikurrahman, 'SOMBOANG DALAM AL-QUR'AN SEBUAH KAJIAN TEMATIK', 2020, p. 40.

## 5. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks berakar pada bahasa Yunani yang memiliki arti pengertian yang bertentangan. Jadi paradoks merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pendapat yang bertentangan. Secara etimologi paradoks merupakan sebuah pernyataan yang senantiasa akhirnya suatu pertentangan. Paradoks termasuk gaya bahasa pertentangan di mana gaya bahasa ini mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Paradoks bisa juga bermakna pada seluruh unsur menarik perhatian sebab kebenarannya. Dapat disimpulkan gaya bahasa paradoks adalah sebuah gaya bahasa yang berisi bertentangan dengan fakta yang seharusnya itu terjadi.<sup>206</sup>

Dalam puisi Gus Ulil ini jenis gaya bahasa paradoks terdapat pada bait keempat:

*Kesengsaraan terkadang mengajarkanmu apa arti iman yang rendah hati.*

*Tulisan-tulisan di dalam kitab suci, acapkali membuat mu merasa yang paling bersih.*

Kutipan bait keempat Gus Ulil tersebut terdapat unsur paradoks. Dari membaca bait tersebut, kita tentu memahami

---

<sup>206</sup> Maya Gustina Sucipto, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan* (Jakarta: Intan Parwira, 2018), p. 29.

bahwa sejatinya peristiwa paskah yang penuh dengan penderitaan tersebut seharusnya mengajarkan setiap kaum beragama untuk senantiasa rendah hati. Tetapi paradoksnya huruf-huruf dalam kitab suci, malah membuat orang merasa paling suci. Padahal seharusnya teks-teks dalam kitab suci menjadikan setiap insan untuk selalu introspeksi akan dirinya dan tidak jumawa merasa paling suci.

Melalui bait puisi tersebut Gus Ulil mampu menyampaikan sebuah sindiran kepada setiap orang untuk tidak merasa paling suci dan paling benar. Hal ini agaknya senada dengan apa yang disampaikan oleh Cak Nun dalam salah satu bait puisinya: *orang lain bertekun-tekun sembahyang, sambil merendahkan orang lain dan menajiskan, Tuhan dimonopoli, diakui sebagai miliknya sendiri.* Apa yang disampaikan Cak Nun dalam puisinya tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Gus Ulil, yang pada intinya orang beriman dengan ketekunannya malah menjadikannya tinggi hati sombong. Hal ini persis dengan apa yang dikemukakan oleh Syaikh Ibn Athaillah As-Sakdandari bahwa perbuatan dosa yang melahirkan rasa penyesalan dan selalu butuh akan rahmat

Allah SWT itu lebih baik ketimbang perbuatan taat yang itu malah membuat rasa sombong dan tinggi hati.<sup>207</sup>

## 6. Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tak langsung terhadap sebuah pengalaman atau tokoh berpacu pada asumsi dan pengetahuan yang diperoleh oleh penulis dan pembaca. Gaya bahasa alusi ini merupakan gaya bahasa pertautan yang mana bisa membawa ingatan komunikasi terhadap fenomena yang diketahui. Alusi menyugesti menyamakan antara orang, tempat maupun peristiwa. Alusi seringkali memakai referensi tokoh, tempat, maupun peristiwa di dalam kehidupan nyata.<sup>208</sup>

Dalam puisi Gus Ulil ini jenis gaya bahasa alusi terdapat pada bait terakhir:

*Ya, Jesus mu tidak lain juga Jesus ku.  
Ia sudah menebus ku dari iman yang angkuh dan tinggi hati.  
Ia membuat ku cinta kepada yang dihina!  
Semoga semuanya dapat hidup bahagia dalam cinta Tuhan*

---

<sup>207</sup> Syaikh Ibn Athoillah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*, ed. by Terj. Ahmad Mustaqim (Jakarta: Shahih, 2015), p. 178.

<sup>208</sup> Sucipto, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan*, p. 36.

Kutipan bait terakhir Gus Ulil tersebut terdapat unsur alusi. Yaitu pada kata *Ya, Yesusmu adalah juga Yesusku*, yakni secara normatif Gus Ulil menyamakan antara Yesusmu (umat Kristiani) juga Yesusku (umat Muslim). Agaknya baris pertama pada bait terakhir puisi Gus Ulil tersebut yang banyak menuai sorotan. Memang tidak dapat dipungkiri ketika kita membaca sekilas di permukaan terlihat ada yang tidak sesuai dengan aqidah Islam menurut orang awam yakni bagaimana Yesus mereka juga Yesus kita.

Padahal apa yang disampaikan Gus Ulil pada bait tersebut jika kita mau *tabayun* sedikit saja hal itu sama sekali tidak ada masalah sebetulnya. Bahwa dalam hal ini yang dimaksud Gus Ulil adalah sosok Yesus sebagai Nabi Isa (tidak lebih). Menurut Gus Ulil batasan yang terpenting dalam hubungan antar agama yakni dalam masalah aqidah di mana seorang Muslim tetap berpegang teguh pada aqidahnya maka dia tetap Muslim. Mengapresiasi apa yang menjadi perayaan dari umat agama lain tidak membuat orang itu keluar dari agamanya, sebagaimana orang non-Muslim mengapresiasi berbagai perayaan oleh umat Muslim tidak serta merta menjadikannya sebagai orang Muslim. Bahwa dalam masalah aqidah yang paling pokok dalam hubungan antara Islam dan Kristen yakni pandangannya terkait sosok

Yesus sebagai Nabi atau Tuhan.<sup>209</sup> Seorang Muslim tentu mengimani bahwa Yesus itu sebagai Nabi sebagaimana para nabi lain meskipun memiliki kedudukan yang begitu istimewa, sedangkan umat Kristiani mengimani Yesus sebagai Tuhan. Dan pada puisi Paskah Gus Ulil tersebut beliau sama sekali tidak ada satu kalimat pun yang menyebutkan bahwa Yesus itu Tuhan. Beliau hanya mengapresiasi peristiwa penyaliban Yesus, yang itu memiliki perlambangan sebuah pengorbanan yang besar.

---

<sup>209</sup> Abdalla, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan'.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis atas puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar tentang pluralisme agama tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pluralisme agama yang terkandung pada puisi Gus Miftah yaitu nilai pluralisme agama dalam toleransi, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama sama, dan nilai pluralisme agama dalam kerukunan. *Pertama*, nilai pluralisme agama dalam toleransi yaitu terdapat bait pertama puisi Gus Miftah di mana beliau menyampaikan akan indahny toleransi antar umat beragama dengan mengatakan bahwa banyak perbedaan antara umat Islam dan Kristen di antaranya ketika umat Muslim mengingat Tuhan-Nya dengan tasbih sedangkan umat Kristen memakai salib, umat Islam ke masjid umat Kristen ke Gereja, umat Islam menyampaikan salam umat Kristen salom, dan umat Islam mengaji al-Qur'an umat Kristen mengeja al-Kitab (Injil). *Kedua*, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama sama yaitu terdapat pada bait kedua yakni bait yang paling banyak menuai sorotan di mana beliau mengatakan perbedaan dalam

penyebutan atau dalam memanggil nama Tuhan di mana umat Islam dan umat Kristen sama-sama berdo'a memohon kepada Tuhan dengan cara berbeda yakni umat Islam menengadahkan tangan umat Kristen melipatkan tangan. *Ketiga*, nilai pluralisme agama dalam kerukunan yaitu terdapat pada bait ketiga di mana beliau mencoba menggambarkan bagaimana kerukunan antar umat beragama dengan menganalogikan jika saja masjid Istiqlal yang lokasinya berhadapan dengan gereja Katedral itu bisa berbicara maka pastinya mereka akan hidup rukun damai dan saling mencintai. Sedangkan nilai pluralisme agama yang terkandung pada puisi Gus Ulil Abshar yaitu nilai pluralisme agama dalam kasih sayang, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama, dan nilai pluralisme agama dalam mengakui eksistensi agama lain. *Pertama*, nilai pluralisme agama dalam kasih sayang yaitu terdapat pada bait pertama dan kedua di mana pada bait tersebut Gus Ulil dapat menggambarkan sebuah apresiasi kasih sayang pengorbanan Yesus yang diperingati hari paskah oleh umat kristiani. *Kedua*, nilai pluralisme agama dalam meyakini semua agama sama yaitu terdapat pada bait ketiga di mana pada bait tersebut Gus Ulil menegaskan tokoh-tokoh pembawa risalah agama yakni Muhammad, Yesus, Krisna, Budha, Konfucius adalah guru yang mengajarkan tentang cinta dan keluasan

dunia. *Ketiga*, nilai pluralisme agama dalam mengakui eksistensi agama lain yaitu terdapat pada bait ketiga di mana pada bait tersebut Gus Ulil mengkritik kepada sebagian orang yang beriman yang sombong akan imannya sehingga tidak mau mengakui akan keberadaan agama selain yang dianutnya sampai-sampai sangat mudah menghakimi, mencaci, mengkafirkan bahkan puncaknya sampai mengina keimanan umat agama lain.

2. Persamaan dan perbedaan antara puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar tentang pluralisme agama yaitu terletak pada kebebasan beragama sebagai jalan utama pluralisme, titik temu antara agama sebagai paham pluralisme agama, dan makna perdamaian antar kaum beragama sebagai esensi pluralisme agama. *Pertama*, kebebasan beragama sebagai jalan utama pluralisme bahwasanya dua puisi tersebut yakni antara puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Abshar sama-sama berbicara mengenai kebebasan beragama yakni yang diterangkan pada bait pertama puisi Gus Miftah dan pada bait ketiga puisi Gus Ulil. Adapun yang membedakannya adalah puisi yang disampaikan Gus Miftah itu dengan menggambarkan secara langsung akan kebebasan umat agama lain untuk beribadah sesuai keyakinannya. Sementara puisi Gus Ulil disampaikan melalui sebuah kritik yang tajam kepada sebagian orang yang masih gemar memaksakan

keyakinan orang lain. *Kedua*, titik temu antara agama sebagai paham pluralisme agama bahwasanya dua puisi tersebut sama-sama menyampaikan mengenai titik temu antara agama yakni yang diterangkan pada bait kedua puisi Gus Miftah dan pada bait ketiga serta terakhir puisi Gus Ulil. Adapun yang membedakannya adalah puisi yang disampaikan Gus Miftah itu lebih menekankan pada aspek berdo'a. Sementara pada puisi Gus Ulil disampaikan dengan cara yang lebih vulgar dan lebih lugas di mana beliau lebih menekankan kepada aspek ajaran cinta pada setiap agama. *Ketiga*, makna perdamaian antar kaum beragama sebagai esensi pluralisme agama bahwasanya dua puisi tersebut sama-sama menyampaikan mengenai perdamaian antar kaum beragama yakni yang tertera pada bait terakhir pada puisi Gus Miftah dan pada bait kedua puisi Gus Ulil. Adapun yang membedakannya adalah puisi Gus Miftah lebih menekankan kepada aspek harmonisasi antar umat beragama. Sementara pada puisi Gus Ulil lebih kepada ketidaktertarikannya terhadap problem-problem antar kaum beragama yang itu bisa memantik perdebatan kaum beragama.

## **B. Saran**

Setelah mengkaji dan menyimpulkan antara puisi Gus Miftah dan puisi Gus Ulil Absar tentang pluralisme agama

tersebut, maka penulis ingin memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi akademisi hendaknya senantiasa mengedepankan aspek keilmuan demi memahamkan kepada lapisan masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan diskusi keilmuan, sosial kemasyarakatan ataupun dengan tulisan-tulisan.
2. Bagi tokoh agama hendaknya senantiasa menyebarkan kesejukan kepada setiap umat beragama dan menghindari hal-hal yang itu dapat menimbulkan ketegangan dan perpecahan antar kaum beragama.
3. Bagi pemerintah hendaknya senantiasa merumuskan kebijakan guna mendamaikan beberapa kelompok yang berisi tegang karena perbedaan pemahaman demi keutuhan serta keharmonisan pada diri masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Bagi setiap masyarakat hendaknya senantiasa mengedepankan sikap *tabayun* dan tidak terprovokasi oleh berbagai berita yang itu bisa menimbulkan perpecahan antar saudara seagama maupun lintas agama.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdalla, Ulil Abshar, *ISLAM Dan BARAT Demokrasi Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung (FNS) Indonesia dan Pusat Studi Islam Paramadina, 2002)
- , *Menjadi Muslim Liberal* (Kerjasama Jaringan Islam Liberal, Freedom Institute,[dan] Nalar, 2005)
- Abshar-Abdalla, Ulil, *Membakar Rumah Tuhan: Pergulatan Agama Privat Dan Publik* (Remaja Rosdakarya, 1999)
- Affandi, Yuyun, *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Affandi, Yuyun, Ali Murtadho, Ibnu Fikri, Thijl Sunier, and Freek Colombijn, *Literasi Dakwah Islam Moderat Masyarakat Muslim Diaspora (Studi Empiris PCINU Belanda)* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021)
- Ahmad Nurcholish, Alamsyah, *Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama* (Elex Media Komputindo, 2015)
- al-Bayanuni, Muhammad, *Al-Madkhal Ilaa 'ilmi Ad-Da'wah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2014)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatawi Mu'asirah*, Jilid II (Kairo: Dar al-Qalam, 2005)
- , *Kalimatun Fi Al-Washathiyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimaha* (al-Markaz al-'Alami lil Washathiyah, 2004)
- , *Kayfa Nata'amal Ma' Al-Qur'an Al-'Azhm* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1999)
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pongpes Krapyak)

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Arif Mukhrizal, *Islam & Pendidikan Pluralisme Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif* (Semarang: Dwi Karya Publishing, 2013)
- Azra, Azyumardi, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017)
- Baidhawi, Zakiyuddin, and Juniardi Firdaus, *Kredo Kebebasan Beragama* (Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006)
- Basyaib, Hamid, *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal* (Pustaka Alvabet, 2006)
- Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Darraz, Muhammad Abdullah, *Ad-Din: Buhuts Mumahhadah Li Dirasat Tarikh Al-Adyan* (Kairo: TP, 1952)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Effendi, Djohan, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama* (Surabaya: Institut Dian/Interfidei, 2010)
- Faris, Ahmad bin, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Haidar Bagir, *Belajar Hidup Dari Rumi* (Bandung: Mizan, 2015)
- Hidayatullah, Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017)
- Hikmat, Ade, Nur Aini Puspitasari, and Syarif Hidayatullah, *Kajian*

- Puisi* (Jakarta: UHAMKA, 1991)
- Husaini, Adian, *Pluralisme Agama, Musuh Agama-Agama* (Yogyakarta: Adabiy Press, 2012)
- Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf Dan Kaum Sufi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2021)
- , *Pluralisme Gus Dur Gagasan Para Sufi* (Majalah Cahaya Sufi)
- Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Takwil Ay Al-Qur'an*, cet. III, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1968)
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, ed. by Terj., Abu Ihsan (Jakarta: Darul Haq, 2004)
- Imam Al-Ghozali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*, Terj, Nasr (Jakarta: Shahih, 2016)
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni* (PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Kato, Hisanori, *Islam Di Mata Orang Jepang* (Kompas media nusantara, 2021)
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Kristianto, Aris, 'Pluralisme Agama Di Indonesia: Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Mahayana, Maman S, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Masyhud, *Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gus Dur* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018)

- Mayor, Michael, *Longman Dictionary of Contemporary English* (Edinburgh: Pearson Education, 2009)
- Misrawi, Zuhairi, 'Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif: Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*' (Jakarta: LSIP, 2004)
- MS, Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Muhsyanur, *Linguistik Historis Komparatif Suatu Pengenalan Awal* (Surabaya: Mitra Mandiri Persada, 2019)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Nawawi, Imam, *Syarah Hadits Arbain Nawawi* (Beirut: Daar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009)
- Nurgiantoro, Burhan, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (UGM PRESS, 2018)
- , *Stilistika* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018)
- O'Collins, Gerald, O'C Gerald, Edward G Farrugia, and I Suharyo, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Pradopo, Rachmat Djoko, 'Pengertian, Hakikat, Dan Fungsi Puisi'
- Al Qurtuby, Sumanto, *Lubang Hitam Agama* (Yogyakarta: RumahKata, 2005)
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- , *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung,

2011)

- , *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme* (Grasindo, 2010)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013)
- Riyadi, Agus, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021)
- Rozak, Abd, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)* (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia)
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Saihu, Made, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Semi, M Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2021)
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, and Andayani, *STRATEGI AMPUH MEMAHAMI MAKNA PUISI: Teori Semiotika Michael Riffaterre Dan Penerapannya* (Cirebon: EDUVISION, 2019)
- Setyaningsih, Ika, *Ragam Gaya Bahasa* (Yogyakarta: Intan Parwira)
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997)
- Siswono, *Teori Dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, Dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Sucipto, Maya Gustina, *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa* (Surakarta: Intan Parwira, 2018)
- , *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan* (Jakarta: Intan

- Parwira, 2018)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sulistiyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buana Raya, 2005)
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Syaikh Ibn Athoillah As-Sakandari, *Kitab Al-Hikam Jalan Kalbu Para Perindu Allah SWT*, ed. by Terj. Ahmad Mustaqim (Jakarta: Shahih, 2015)
- Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nur Azh-Zhalam (Syarah Aqidatul Awam)* (Cairo: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1936)
- Syaikh Thohir bin Sholih al-Jaza'iry, *Jawahirul Kalamiyah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1986)
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2021)
- Thoha, M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Penyusun, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*, Juz 20 (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah)
- Waluyo, Herman J, *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa* (Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Woly, Nicolas Jonathan, *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama* (BPK Gunung Mulia, 2008)
- Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* (Elex Media Komputindo, 2017)

Yunus, and Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020)

## **Jurnal**

A'yun, Loita Kurrota, 'Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi "Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrāīl"', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2.2 (2018), 161–74

Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, Abdurrohman Kasdi, Umma Farida, Abdul Karim, and others, 'Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 30.1 (2022)

Djafar, Chece, 'Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo', *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2020), 1–7

el-Badri, Muhammad Yusuf, 'PLURALISME ISLAM ANALISIS HERMENEUTIKA PUISI JALALUDIN RUMI'

Fata, Ahmad Khoirul, 'Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42.1 (2018), 105–28

Hamiruddin, 'Dakwah Dan Perdebatan Pluralisme Agama', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20.2, 331–47

Haris, Munawir, 'AGAMA DAN KEBERAGAMAAN: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati', *Al'Adalah*, 16.2 (2016)

Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achsani, and Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5.1 (2019), 13–26

Hasanah, Uswatun, 'Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di

- Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah Dan New Media)', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13.2 (2021), 123–32
- Husna, Zida Zakiyatul, 'Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah Di Diskotik Hingga Gereja)', *Hikmah*, 15.2 (2021), 246
- Kisman, Kisman, 'Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)', *NUANSA*, 5.2 (2017), 33–48
- Laila, 'Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)', *Jurnal Gramatika*, 2.2 (2016), 79994
- Priyono, 'Pluralisme Agama Dan Konflik', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 15.02 (2008), 137–61
- Putri, Puji Nurul Amalia, Tiana Puspitasari, and Indra Permana, 'Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko" Dengan Pendekatan Semiotika', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.3 (2019), 365–70
- Ritaudin, M Sidi, 'Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6.2 (2011), 29–52
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin, 'Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 1–19
- Rohman, Fathur, and Ahmad Ali Munir, 'Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5.2 (2018), 155–72
- Sakhok, Jazilus, Siswoyo Aris Munandar, and Ibtisaamatin Ladzidzah,

- ‘Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam Di Facebook Oleh Ulil Abshar Abdalla’, *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 5.02 (2019), 387–412
- Sari, Lia Mega, ‘Simbol Salib Dalam Agama Kristen’, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14.2 (2018), 155–68
- Shirazy, Habiburrahman El, ‘Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)’, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2.1 (2014)
- Siahaan, Harls Evan, ‘Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51’, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.2 (2017), 140–55
- Suparno, Lilik, ‘Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar SKI MA)’, *Jurnal PAI*, VI.1 (2009)
- Suryadilaga, Muhammad AlFatih, ‘Zikir Memakai Biji Tasbih Dalam Perspektif Living Hadis’, *Dialog*, 39.1 (2016), 89–106
- Suryana, Toto, ‘Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.2 (2011), 127–36
- Taufani, ‘Relasi Islam Dan Kebebasan: Telaah Atas Pemikiran Ulil Abshar Abdalla’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17.2 (2016), 85–100
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, ‘SOMBOANG DALAM AL-QUR’AN SEBUAH KAJIAN TEMATIK’, 2020
- Walidin, Muhammad, Uki Sukirman, and Wulan Indah Fatimatul Djamilah, ‘Dakwah Dan Perdamaian Dalam Puisi Arab’, *Bina’Al-Ummah*, 15.2 (2020), 145–68
- Yadafle, Rosalia Imelda, Yeguh Yuliandri Putra, and Abdul Hafid, ‘Analisis Gaya Bahasa Puisi KH Mustofa Bisri Dalam Album Membaca Indonesia’, *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.1 (2020), 41–55

Yunus, Firdaus M, 'Agama Dan Pluralisme', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.2 (2014), 213–29

### Internet

Abdalla, Ulil Abshar, 'Tentang Puisi Paskah Itu Sebuah Penjelasan', *Alif.Id* <<https://alif.id/read/ulil-abshar-abdalla/tentang-puisi-paskah-itu-sebuah-penjelasan-b227966p/>> [accessed 15 April 2020]

Arif Fadillah, 'Mengenal Sosok Dan Kiprah Ulil', *Tempo.Co* <<https://www.google.com/amp/s/nasional-tempo.co/amp/320308/mengenal-sosok-dan-kiprah-ulil>> [accessed 15 March 2011]

detikcom, 'Kontroversi Sukmawati: Kidung Ibu Pertiwi Hingga Bandingkan Sukarno-Nabi', *Detik.Com* <<https://news.detik.com/berita/d-4788299/kontroversi-sukmawati-kidung-ibu-pertiwi-hingga-bandingkan-sukarno-nabi>> [accessed 18 November 2019]

duta.co, 'Nahdliyin Geger! Santri Berkopyah NU Baca Puisi "Jumat Agung"', Prof Rochmat: Ini Menginjak-Injak NU', *Duta.Co*, 2020 <<https://duta.co/nahdliyin-geger-santri-berkopyah-nu-baca-puisi-jumat-agung-prof-rochmat-ini-menginjak-injak-nu>> [accessed 12 April 2020]

Gus Miftah, 'Gus Miftah Ceramah Di Gereja?! Orasi Kebangsaan Dan Kerukunan Umat Beragama', 2021 <<https://youtu.be/diNuV8bgPSM>> [accessed 3 May 2021]

———, 'Kick Andy - Menuju Jalan Tuhan', *Metrotvnews*, 2021 <<https://youtu.be/b-nM2LvVyhW>> [accessed 8 February 2021]

———, 'Presiden ILC vs Preside Para Pendosa. Gus Miftah: "Allah Tak Perlu Dibela..."', *Karni Ilyas Club*, 2022 <<https://youtu.be/xjjsR-px-1U>> [accessed 12 January 2022]

Merdeka, 'Puisi "Doa Yang Tertukar" Menyakiti Santri, Fadli Zon

Disarankan Minta Maaf', *Merdeka.Com*  
<<https://www.merdeka.com/peristiwa/puisi-doa-yang-ditukar-menyakiti-santri-fadli-zon-disarankan-minta-maaf.html>>  
[accessed 9 February 2019]

Penderek Kyai, 'Tanggapan Gus Najih MZ Soal Ceramah Gus Miftah Di Gereja', *Penderek Kyai*, 2021  
<<https://youtu.be/2cel8qiNoiM>> [accessed 3 May 2021]

Priangantimur, 'Tanggapi Pidato Gus Miftah Di Gereja Bethel Indonesia, Gus Najih: Nauzubillah', *Priangantimur.Com*  
<<https://priangantimurnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1221879579/tanggapi-pidato-gus-miftah-di-gereja-bethel-indonesia-gus-najih-nauzubillah>> [accessed 6 May 2021]

Sasmito Madrin, 'Komnas HAM Temukan 23 Kasus Rumah Ibadah Sepanjang 3 Tahun Terakhir', *Voaindonesia.Com*, 2020  
<<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>>  
[accessed 6 November 2020]

Suarajatim.id, 'Setelah Orasi Di Gereja, Syahadatnya Gus Miftah Juga Dibilang Batal..', *Suara.Com*  
<<https://jatim.suara.com/read/2021/05/07/134015/setelah-orasi-di-gereja-syahadatnya-gus-miftah-juga-dibilang-batal?page=all>>  
[accessed 7 May 2021]

Yahya, Buya, 'Hukum Dan Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal', *Jeda Nulis*, 2021 <<https://youtu.be/volQsHkJCgk>> [accessed 23 December 2021]



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Agung Setiawan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 10 Agustus 1996  
Alamat : Jln. S. Hasanudin RT 04/04 Gg  
Duku 05 No 13 Kelurahan  
Cabawan Kecamatan Margadana  
Kota Tegal  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam

### B. Jenjang Pendidikan Formal

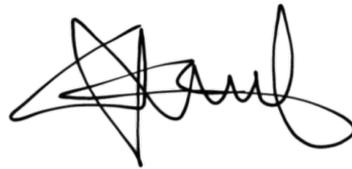
1. MI NU 01 Bulakwaru Tegal Lulus Tahun 2008
2. MTs Raden Fattah Grobon Wetan Tegal Lulus Tahun 2011
3. MA Futuhiyyah 01 Mranggen Demak Lulus Tahun 2014
4. S-1 Manajemen Dakwah UIN Walisongo Lulus Tahun 2019

### C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Amin Bulakwaru Tegal
2. Pondok Pesantren Al-Falaah Grobog Wetan Tegal
3. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak
4. Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Juni 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the left.

**Muhamad Agung Setiawan**  
NIM. 1901028012